



Cagar Budaya
Indonesia

Romansa Silam



KUMPULAN CERPEN CAGAR BUDAYA

KUMPULAN CERPEN CAGAR BUDAYA

Romansa Silam



Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Romansa Silam

Kumpulan Cerpen Cagar Budaya

Penulis

Titin Akhiroh, Tri Kurniati Budiarysih, Yeti Nurmayati, MsLoonyanna, Ummu Hasan, Patrick Kellan, Fiane N. Setiady, Dini W. Tamam, Yanti Anandya, Nurma Smartawijaya, Emoef Abdu Somad, Asfi Diyah, Abby Onety, Arya Bumi, Malica Ahmad, Sopiyan, Sindy Abdullah

Penyunting Naskah

Kayato Hardani, Asfi Diyah

Sampul Depan

Zuni Fitri S.

Penata Letak

Zuni Fitri S.

ISBN 978-979-8250-70-5

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin dari penerbit.

Buku ini diterbitkan oleh

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Selatan

Hak Cipta 2019

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Daftar Isi

Kata Pengantar ____ v
Pengantar Editor ____ vii

Tunas Asa di Amoghapasa ____ 1
Titin Akhiroh

Lintas Waktu ____ 15
Tri Kurniati Budiarsih

Memori Lawang Sewu ____ 29
Yeti Nurmayati

Sesibir Kisah Dari Londa ____ 38
MsLoonyanna

Mata Rantai ____ 57
Ummu Hasan

Dua Gadis di Borobudur ____ 79
Patrick Kellan

Ambang ____ 91
Fiane N. Setiady

Melintasi Waktu di Kota Tua ____ 103
Dini W. Tamam

Rasa Yang Tertinggal di Tanah Ulakan ____ 113
Yanti Anandya

Istimewa ____	128
Nurma Smartawijaya	
Relief Cinta Sang Dewi ____	141
Emoef Abdu Somad	
Senja Jembatan Lama ____	154
Asfi Diyah	
Menyapa Kenangan di Fort Rotterdam ____	169
Abby Onety	
Panggil Aku Durga ____	179
Arya Bumi	
Kenang Edelweis di Puncak Rengganis ____	191
Malica Ahmad	
Jembatan Penyelamat ____	201
Sopiyani	
Lorong ____	214
Sindy Abdullah	
Profil Penulis ____	227

Pengantar

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Indonesia memiliki kekayaan cagar budaya yang begitu beragam jenis dan bentuknya, sebagian besar dimiliki dan berada di tengah-tengah masyarakat. Begitu lekat mewarnai aktivitas keseharian masyarakat. Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya menjadi tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Tanpa adanya kepedulian dan gerakan semua pihak, pelestarian cagar budaya sekadar rentetan teori yang mustahil terwujud.

Dalam hal ini, pemerintah pun melakukan upaya penyebarluasan informasi tentang cagar budaya melalui berbagai cara, antara lain melalui penyuluhan, media cetak, media elektronik, dan pementasan seni.

Melalui semangat pemajuan kebudayaan serta implemementasi Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya menjadikan cemeti bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk terus bergerak masif dalam melakukan promosi cagar budaya. Membuka pintu-pintu kerja sama dengan instansi atau lembaga lain, serta merangkul komunitas masyarakat untuk aktif mengkampanyekan pelestarian cagar budaya. Pelibatan masyarakat secara langsung yang dikemas dalam berbagai aktivitas yang mudah dipahami dan

menggerakkan masyarakat untuk melakukan aksi pelestarian cagar budaya.

Seiring pencanangan gerakan literasi, maka Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memandang literasi sebagai media efektif untuk pengenalan cagar budaya secara populer. Bekerja sama dengan tujuh belas orang penulis menyelesaikan sebuah buku kumpulan cerpen cagar budaya yang dapat menumbuhkan kepedulian terhadap cagar budaya.

Cagar budaya milik kita bersama.

Kunjungi, Lindungi, Lestarkan.

Fitra Arda

Prakata Editor

Let the past make you better, not bitter

Pepatah anonim bijak tersebut gayut dengan antologi cerita pendek bertema cagar budaya ini. Cagar budaya baik yang berwujud monumental maupun artefaktual telah melewati masa yang tak lagi pendek. Kita tidak tahu bagaimana sejatinya kejadian lakon histori yang telah terjadi di masa lalu, apakah menjadi arus utama atau hanya sekadar menjadi kenangan bersejarah milik seseorang atau satu keluarga tertentu di sudut negeri ini. Semua itu yang telah disaksikan oleh -fisik- cagar budaya tersebut. Kesengsaraan rakyat akibat penindasan kolonial telah disaksikan oleh tembok karang bangunan benteng dengan bastion-bastionnya. Kekejaman penjarahan kekayaan negeri berupa rempah-rempah yang berharga disaksikan pula oleh tonggak-tonggak dermaga tua yang membisu. Dari dermaga itulah hasil jarahan bertolak ke negeri penjajah di seberang lautan, menjadi komoditi mewah berharga mahal di Eropa. Dan menjadikan segelintir orang-orang menjadi saudagar kaya raya. Meninggalkan derita dan nestapa bagi petani miskin yang diperas tenaganya untuk berladang rempah.

Kegetiran kisah manusia di masa lalu itu tidak terbias dari keberadaan cagar budaya. Segala sesuatu yang telah diupayakan oleh manusia telah menjadi sesuatu yang lewat, tidak lagi terulang. Termasuk bukti nyata bahwa di masa lalu

bangsa ini juga pernah mengalami zaman keemasan peradaban yang dapat disejajarkan dengan peradaban Asia Selatan, tentunya dengan corak dan langgam mandiri yang khas. Sejarah yang telah terlewat dapat kembali dinarasikan terkecuali terdapat catatan-catatan tertulis yang sejatinya juga bukan dimaksudkan sebagai bukti sejarah. Hanya tinggalan berupa obyek cagar budayalah (benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan) yang dahulu pernah menjadi saksi bisu kini bisa kembali bertutur tentang makna kejuangan, pengorbanan yang tidak kenal henti. Meski demikian masa lalu yang sedemikian pahit harus dapat membuat generasi penerus untuk lebih baik yakni dengan memetik nilai-nilai semangat kejuangan. Gayut dengan pepatah anonim bijak tersebut di atas.

Memberi konteks kekinian terhadap cagar budaya adalah salah satu agar makna kejuangan yang dikandung cagar budaya dapat dimaknai kembali dalam bingkai persepsi masa kini. Generasi sekarang hanya dapat menyerap kembali makna yang terkandung untuk diimplementasikan di dalam hidupnya agar lebih menghargai warisan budaya. Bahwasanya tinggalan tersebut mengandung 'nilai' yang tidak bisa diukur hanya dengan angka saja. Dengan belajar dari masa lalu akan membimbing kita untuk lebih baik. Lebih baik dalam menyusun alur sejarah yang sedang -akan- kita susun selembat demi selembat untuk kemudian diestafetkan ke generasi selanjutnya.

Antologi cerita pendek ini adalah salah satu upaya memberi konteks baru dan kekinian terhadap sejumlah obyek cagar budaya. Tidak lain adalah untuk 'mendoktrin' generasi muda yang erat dengan tradisi literasi agar menemu kenali

kembali sejarah bangsa ini. Disampaikan dengan genre fiksi namun sarat dengan narasi kecagarbudayaan dari deskripsi obyek, peran hitoris hingga nilai-nilai penting yang terkandung. Antologi cerita pendek ini setidaknya bisa menjadi media sosialiasi kepada generasi muda akan makna perlindungan dan pelestarian cagar budaya di Indonesia. Bahwa mengambil pelajaran dari tinggalkan masa lalu dapat membuat kita menjadi lebih baik.

Let the past make you better, not bitter

Kayato Hardani



Tunas Asa di Amoghapasa

Titin Akhiroh

Angin khas dataran tinggi berembus melalui sela kaca jendela dan pintu terbuka angkot putih dari terminal Arjosari, Malang. Padahal sudah pukul 09.00, tapi gigil masih saja mampu menembus hoodie pasangan pengantin baru. Saat ini, mereka sedang melakukan traveling ke suatu tempat yang dirahasiakan sang suami.

“Kali ini, kita jelajah ke mana, Mas?” Suara lembut, tapi penuh semangat milik Gwen berhasil menerbitkan senyum di bibir Lendri.

“Tempat yang jadi jawaban semua pertanyaanmu selama ini.” Lendri menyahut asal, lalu kembali tersenyum saat melihat mimik heran istrinya.

Sebulan hidup bersama Gwen seolah menambah warna baru dalam dunia Lendri. Bagaimana tidak? Dulu, ia pikir hidupnya akan datar seiring pekerjaannya sebagai pemandu wisata di Lawang Sewu. Namun, siapa sangka jika profesi itu mampu mengantarnya pada jodoh semenarik Gwen, si penulis novel horor. Pertemuan pertama terjadi kala ia menjadi pemandu wanita itu menjelajah kemegahan bangunan bersejarah bekas gedung perkeretaapian peninggalan Belanda di sebelah timur Tugu Muda Semarang.

Saat itu, Gwen berniat mengumpulkan referensi untuk novel terbarunya. Namun, siapa sangka bahwa kebersamaan selama hampir seharian itu mampu menumbuhkan jentik asmara di antara keduanya. Perpisahan saat malam hari di Stasiun Tawang, justru menjadi tonggak awal mereka membingkai rasa, kemudian berlanjut ke pelaminan.

Lendri melihat jalanan melalui jendela angkot. Tahu jika jalur objek yang dituju terlewat, gegas ia meminta sang sopir berhenti. “Kiri, Pak!”

Laju angkot melambat dan berhenti tepat di depan Agasi Coffie Café dekat pasar Tumpang. Tanpa membuang waktu, Lendri menarik tangan Gwen turun dari angkot. Sontak embusan sang bayu menerpa wajah mereka. Selesai membayar ongkos

transport, ia kembali membimbing istrinya berjalan kembali ke arah yang terlewat, yakni menuju persimpangan jalan di sebelah barat pasar. Meski kawasan itu hanya dilintasi jalanan tak terlalu lebar, tapi suasana cukup ramai karena dekat pasar.

Gwen mengedarkan pandangan sekeliling, mengamati aktivitas warga yang hilir mudik di jalan raya. Beberapa orang memacu kuda besi yang mengangkut dua keranjang besar berisi sayur-mayur. Mungkin mereka hendak menuju pasar untuk menjual hasil perkebunan. Begitu asyik mengamati sekitar, ia sampai terkesiap saat Lendri merangkul pundaknya.

“Kamu akan lebih takjub saat tiba di sana nanti,” ujar Lendri sembari mengulas senyum. Senyuman yang mampu memantik debaran di dada Gwen.

Setelah mengambil arah kanan dari persimpangan dan berjalan sejauh kurang lebih 350 meter, mereka sampai di tempat tujuan. Bibir Gwen menganga mendapati pemandangan di depan mata. Tepatnya, pada bangunan bertingkat tiga menyerupai punden berundak. Sekilas, ia bisa menebak material bangunan menggunakan batu andesit atau batu kali, seperti yang biasa ditemui pada kebanyakan candi.

“Ini Candi Jago,” celetuk Lendri, hingga membuat Gwen menoleh ke arahnya. “Dulu sebelum pindah dan menetap di Semarang, Ayah sering mengajakku kemari.”

Ada binar bahagia yang terpancar di manik mata cokelat terang milik Lendri. Dan kebahagiaan itu seakan menular pada Gwen yang ikut melengkungkan bibirnya. Sembari bergandengan tangan, mereka memasuki kawasan candi.

“Pernah dengar cerita Candi Jago, ‘kan?”

“Pernah, tapi hanya sebatas corak candi yang mengandung unsur agama Hindu Buddha. Bener nggak, sih?” Gwen menoleh, memastikan kebenaran dari sang suami.

Lendri mengangguk. “Yups, tapi dulu disebutnya Syiwa Buddha.”

Karena bangunan candi menghadap ke barat, maka mata mereka memicing akibat silau matahari yang kian merangkak naik. Keduanya mengayunkan kaki mendekati bangunan kuno yang berdiri di batur setinggi sekitar satu meter. Kaki candi sendiri terdiri atas tiga teras bertingkat. Makin ke atas, teras kaki candi semakin mengecil, sehingga pada lantai pertama dan kedua terdapat selasar yang bisa dilewati untuk mengelilingi candi. Agar dapat memahami urutan cerita relief, Lendri mengajak Gwen berjalan mengelilingi Candi Jago searah putaran jarum jam, atau sering disebut *pradaksina*.

“Kenapa dinamakan Candi Jago?” tanya Gwen begitu antusias.

“Sebenarnya kalau mengacu pada Kitab Negarakertagama dan Pararaton, nama candi ini adalah Jajaghu yang berarti

keagungan. Istilah yang sering digunakan untuk menyebut tempat suci. Karena letaknya ada di Dusun Jago, jadi orang-orang lebih suka menyebutnya Candi Jago. Bahkan ada yang bilang Candi Tumpang,” jelas Lendri sembari mengikuti fokus Gwen mengamati relief.

“Mas, ini bukannya gambar kura-kura, ya?” Gwen menoleh, lalu mendapati kepala suaminya mengangguk. “Aneh, ada semacam fabel. Tak mungkin ini tergambar tanpa ada maknanya, ‘kan?”

Sudut bibir Lendri terangkat, lalu tangannya terulur demi mengacak rambut sewarna tembaga milik Gwen. “Tebakan yang cerdas.”

Setelahnya, Lendri mulai bercerita tentang relief yang terpahat di sepanjang dinding bagian barat laut Candi Jago. Bagian ini mengisahkan tentang dua ekor kura-kura yang begitu ingin tahu caranya terbang. Lalu, muncul seekor angsa baik hati dan mengajak keduanya melayang mengejar awan. Di gambar berikutnya, tampak si Angsa menggigit sebatang kayu, seolah ingin meminta dua hewan tersebut untuk ikut menggigit. Di bagian lain, ketiganya tampak terbang, mengangkasa dengan perasaan penuh sukacita. Selanjutnya di tengah perjalanan, terdapat sekelompok serigala. Dengan melempar seringai khas, mereka mengejek dan menembak ejekan pada dua kura-kura. Menganggap dua makhluk bertempurung itu terlampau tinggi bermimpi untuk bisa terbang, sedangkan sayap saja tak punya. Provokasi serigala tampaknya berhasil di mana kura-

kura mulai kesal dan membalas ledekan. Namun, mereka lupa bahwa meladeni ulah licik hanya mendatangkan bencana yang pelik. Di bagian akhir relief, tampak dua kura-kura terjatuh dan menggelepar ke tanah, lalu menjadi bahan santapan serigala yang lapar.

“Jadi intinya, jangan terbawa omongan orang walau itu menyakitkan,” simpul Gwen setelah mendengar detail penjelasan Lendri. Ia tersenyum, lalu menatap pahatan sempurna wajah sang suami. “Jadi nggak sabar belajar arti relief yang lain.”

Lendri tergelak sesaat, kemudian menarik tangan kanan Gwen menuju tangga sempit di sisi kanan bangunan. Sampai di selasar tingkat kedua, mata Gwen terpaku pada relief yang tampak familiar.

“Bukannya itu kisah Mahabharata?”

“Yups, ada dua relief di bagian sini. Namanya Parthayajna dan Arjunawiwaha,” jawab Lendri sembari menyentuh relief dengan telunjuknya.

“Beda arti, dong?” celetuk Gwen.

“Nggak juga, keduanya sama-sama bercerita tentang kesialan Pandawa yang kalah di meja judi akibat ulah licik Sangkuni.” Telunjuk kanan Lendri mengarah pada sebuah relief.

Tergambar di sana, Pandawa tengah berada di tengah hutan. Lalu, Arjuna pergi meninggalkan saudara-saudaranya untuk bertapa, dengan tujuan ingin memohon pada Dewa Siwa

agar memberikan senjata ampuh melawan Kurawa. Terlihat Dewa Siwa menganugerahkan sebuah panah bernama Pasopati. Namun, dengan timbal balik, Arjuna harus ikut ke kahyangan dan mengalahkan raksasa Niwatakaca.

Sambil berjalan menyusuri selasar, bibir Lendri tak henti menjelaskan setiap detail pahatan di batu andesit itu. Bahkan, ia sedikit bercerita tentang penyerangan Niwatakaca ke kahyangan demi mempersunting Dewi Supraba yang sayangnya ditolak oleh para dewa. Kedatangan Arjuna jelas menjadi angin segar bagi para penghuni kahyangan. Dengan menggunakan panah Pasopati, pria yang terkenal ketampanannya itu berhasil menewaskan raksasa dalam sekali libas. Keberhasilan itu mendatangkan berkah lebih, Arjuna dinikahkan dengan Dewi Supraba. Namun, karena teringat dengan saudaranya di hutan, ia memutuskan turun ke bumi demi membalas dendam pada klan Kurawa.

Asyik membahas relief membuat mereka tak menyadari sudah ada di bagian timur laut candi. Langkah Lendri terhenti kala melihat Gwen menyentuh dinding yang menampilkan relief tentang kisah Kunjarakarna. Raksasa yang taat beribadah dan beragama Buddha. Menurut cerita, ia pernah meminta pada dewa tertinggi bernama Sang Wairocana agar dirinya dapat bereinkarnasi menjadi manusia rupawan.

“Ehm ... mungkin karena ini, candi jadi bercorak Hindu Buddha, ya, Mas,” ujar Gwen. Bukan tanpa alasan ia

menyimpulkan demikian. Karena sepanjang menyusuri selasar dan menyelisik dinding candi, peraduan corak kedua agama itu terlihat kentara sekali.

“Bisa jadi, sih. Tapi yang jelas menurut kitab, candi ini sengaja dibangun sebagai penghormatan sekaligus penyimpanan abu jenazah Raja Sri Jaya Wisnuwardhana” Lendri menggantungkan kalimatnya kala mendapati sinar gamam di mata Gwen. “Raja Singasari keempat, Dek.”

Gwen mengangguk mengerti. “Oh, oke-oke. Lanjut, Mas!”

Kali ini, Lendri menyubit gemas hidung bangir milik Gwen. “Kebetulan, Raja Wisnuwardhana menganut agama Syiwa Buddha.”

“Terus, siapa yang bangun? Kapan?”

“Raja Kertanegara, putra Raja Wisnuwardhana. Dibangun sekitar abad kedua belas. Kamu tahu, nggak? Dulu katanya, Raja Hayam Wuruk sering singgah di sini.”

“Raja Majapahit yang terkenal itu?! Wow!” seru Gwen. Kemudian, ia mengedarkan pandang, mendapati tangga sempit di selasar menuju lantai puncak. “Di atas ada apa aja, Mas?”

Tangan Lendri merangkul leher Gwen. Bergerak menuju tempat yang dimaksud. “Ada relief Kalayawana yang bercerita tentang peperangan dengan Krisna, lalu ada Garba ghra sebagai ruang utama,” jawab Lendri saat tiba di lantai tiga.

Mata Gwen mulai memindai keadaan bangunan di puncak candi. Meski dianggap bagian paling suci, tapi hanya tampak tersisa puing. Lendri bilang, tak ada yang tahu pasti bentuk atap candi. Namun, banyak yang menduga atap berupa meru atau pagoda beratap ijuk sebelum terkena sambaran petir.

“Sayang, tempat sekeren ini hanya berupa reruntuhan. Apa nggak pernah dilakukan pemugaran?” tanya Gwen sambil mendekati pagar selasar.

“Menurut cerita, pada tahun 1359 Masehi pernah dilakukan pemugaran oleh Raja Adityawarman dari Melayu. Katanya, masih memiliki hubungan darah dengan Hayam wuruk. Dia bahkan menempatkan Arca Manjusri.” Lendri ikut mengamati pelataran dari puncak candi yang memiliki ketinggian sekitar sepuluh meter.

“Di mana arcanya?” Manik cokelat pekat Gwen sibuk mencari objek yang dimaksud.

“Udah disimpan di Museum Nasional,” sahut Lendri.

Terlukis rona kecewa di wajah Gwen, tapi hanya sesaat. Karena setelahnya, ia mengeluarkan kamera dari dalam ranselnya untuk mengabadikan tempat penuh kisah itu. Siapa tahu bisa berguna untuk bahan tulisannya nanti.

Melihat antusiasme Gwen tentang Candi Jago berhasil memantik urat geli Lendri. Puas memandang tingkah lincah sang istri membidik *spot* indah candi, ia menjatuhkan pandang

ke tengah halaman. Sekitar enam meter dari kaki candi, terdapat batu besar yang dipahat menyerupai bentuk tatakan arca raksasa. Di bagian puncak, terpahat panel relief berupa bunga Padma yang menjulur dari bonggolnya. Kemudian, ia mengedarkan matanya dan terhenti pada Amoghapasa. Arca berlengan delapan dilatarbelakangi singgasana berbentuk kepala raksasa yang saling membelakangi.

“Kalo boleh jujur, aku belum paham betul tentang cagar budaya, Mas. Dalam benakku, cagar budaya itu, ya, semacam bangunan yang punya cerita sejarah. Udah gitu aja,” celetuk Gwen di sela kegiatannya memotret candi.

“Cagar budaya itu kan warisan budaya bersifat *tangible* atau kebendaan, berwujud konkret, dapat dilihat dan diraba, punya massa, juga dimensi. Yang jelas menurut undang-undang harus memenuhi kriteria berusia lima puluh tahun atau lebih, punya masa gaya paling singkat lima puluh tahun. Selain itu juga harus punya arti khusus dalam sejarah, ilmu pengetahuan, agama, dan pastinya budaya sebagai penguat jati diri bangsa. Kayak candi ini misalnya. Banyak kisah dan ilmu di dalamnya, ‘kan?” jelas Lendri penuh kesabaran. Sementara itu, pandangannya masih setia pada Amogaphasa.

“Ehem, tapi sayangnya, sekarang banyak generasi yang nggak peduli. Mereka lebih suka lihat bangunan *instagramable* dibanding tempat bersejarah kayak gini.” Sejenak Gwen terdiam, ikut mengamati pelataran candi.

“Betul, aku kadang suka miris lihat sikon kayak gitu. Padahal, cagar budaya bisa jadi jembatan buat tahu kehidupan masa lalu. Bahan belajar seru untuk tahu karakteristik, teknologi bahkan ide yang digunakan orang masa lalu agar bisa bikin candi, situs, dan lainnya. Aku bahan berani bertaruh, orang zaman sekarang nggak akan kepikiran buat ngerancang tempat semegah dan sedetail ini. Betul, nggak?” Lendri menoleh pada Gwen yang mengangguk. Setelahnya, ia melihat sang istri kembali sibuk dengan kamera di tangan.

Kembali, Lendri menatap ke salah satu *spot* di pelataran. “Di sanalah, aku sering menghabiskan waktu dengan Ayah.”

Celetukan Lendri berhasil menghentikan kegiatan Gwen memotret beberapa sisi bangunan yang memiliki luas sekitar 23x14 meter tersebut. Ia mengikuti objek pandang yang ditunjuk suaminya. Sebuah arca berlengan delapan yang beberapa bagian telah patah menjadi reruntuhan.

“Kamu pernah tanya soal kecintaanku pada cagar budaya, ‘kan? Aku masih berusia sepuluh tahun saat pertama kali Ayah membawaku ke sini. Entah kenapa, ketertarikanku belajar tentang sejarah dan antropologi muncul begitu saja.”

Pikiran Lendri menerawang, kemudian melompat ke beberapa momen masa silam. Masih terekam jelas obrolannya dengan sang ayah. Sebagai pegawai negeri di Dinas Pendidikan kota Malang, ayahnya sering membagi ilmu tentang banyak hal, termasuk cagar budaya. Memang, tak hanya Candi Jago yang

dikenalkan ayah padanya. Namun, tempat inilah memang yang paling membuatnya jatuh hati. Ia terkesan dengan berbagai kisah yang tersembunyi di balik relief. Kecintaan ayahnya akan cagar budaya, ternyata menakhlikkan *passion* dalam diri Lendri. Impian sederhana sesosok bocah yang ingin menjadi sehebat sang ayah.

“Memang benar kata orang, fokus pada hal yang disukai bisa mendatangkan bahagia. Aku dan Mas Lendri contohnya.” Ucapan Gwen sontak menarik Lendri dari lamunan.

“Ya, itu poin dasar, tapi tetap harus ada dorongan. Kepergian Ayah jadi cambuk buatku, Dek.” Lendri mengembuskan napas panjang, seolah ingin mengempaskan rasa rindu pada lelaki yang menjadi panutannya. “Melupakan sosok terkasih dan berjasa bukan perkara mudah. Untuk itulah, aku ingin menjadi seperti Ayah. Dengan berada di tempat penuh sejarah, aku bisa merasakan kehadirannya. Aku lebay, ya, Dek?”

“Nggaklah, justru itu hebat, Mas. Rasanya tuh bikin aku jadi ... apa, ya? Ehm, bikin aku terjerat pesona Mas Lendri untuk kedua kali.”

“Dasar penulis! Sok romantis,” cibir Lendri sembari tersenyum tipis.

Gwen terkekeh. Jujur, ia bahagia sekarang. Mengayuh biduk rumah tangga bersama lelaki setampan dan sepintar Lendri merupakan takdir indah Tuhan untuknya. Kejutan tak terduga

dari Lendri, selalu berhasil menjatuhkan dirinya pada pesona lelaki itu lagi dan lagi.

Puas mengagumi makhluk seksi di samping kiri, Gwen melihat ke arah pelataran. Kini, ia paham tentang ajakan Lendri menjelajah Malang. Bukan hanya berniat memperkenalkan tanah kelahiran, tetapi juga napak tilas ke tempat di mana tunas asa tersemai untuk kali pertama.

“Mas” Panggilan Gwen memaksa Lendri untuk melihat ke arahnya. Kemudian, tangan kanannya menggenggam tangan kiri sang suami yang bertumpu di pagar selasar. “Jika tempat ini menjadi tunas asamu meraih cita, maka aku ingin menyemainya ke dalam aksara. Boleh?”

Embusan angin menjadi penggembira di tengah keheningan paling mendebarkan. Menulis kisah inspiratif memang bukan gaya seorang Gwen. Namun, menjadikan sang suami sebagai tokoh naratif dalam karyanya terasa begitu menggoda.

“Mencoba *out of the box*?” tanya Lendri. Sorot matanya tersimpan ragu sekaligus tak percaya.

Gwen mengangguk. “Tunas Asa di Amoghapasa. Judul yang keren, ‘kan?” Ia menaik-turunkan kedua alis demi meminta persetujuan Lendri.

Tercipta jeda hening untuk beberapa detik. Sampai akhirnya, anggukan samar diberikan Lendri. Meski begitu, sudah mampu menerbitkan senyum lebar di bibir Gwen. Tak

sabar rasanya untuk segera mengeksekusi cerita di mana suami sendiri menjadi tokoh utama. Candi Jago, benar-benar tempat indah untuk menabur benih mimpi dan menyemai asa.

TAMAT



Lintas Waktu

Tri Kurniati Budiarsih

Seruan gembira terdengar ketika bus yang mereka tumpangi melewati Gedung Sate. Gedung itu memang tujuan akhir dari *field trip* mereka di daerah Bandung dan sekitarnya. Setelah seharian sejak pagi berkeliling dari Maribaya, ke Balai Inseminasi Buatan Lembang, jalan Martadinata dan sebagai penutup kunjungan adalah Gedung Sate.

“Akhirnya, sampai juga di Bandung,” Seru Pia riang.

“Bukannya sejak kemarin kita sudah di Bandung?” ledek Tika pada sahabatnya. Pia tertawa. Sigap tangannya meraih

ranse] kecil di atas tempat duduk mereka.

“Kamu belum dengar? Siapa pun itu belum disebut sudah mengunjungi Bandung kalau belum pernah menginjakkan kaki di Gedung Sate ini,” tawa Tika meledak.

“Bisa saja! Mana mungkin begitu, yang aku tahu Braga lah ikon Bandung,” tukasnya.

Pia mengangkat bahunya sambil tersenyum. Berdua mereka menuruni tangga bus dan mengikuti teman-teman mereka yang sudah berbondong-bondong turun terlebih dahulu. Mereka memang terbagi dalam dua bus.

Tika tiba-tiba menyenggol tangan Pia.

“Sst, Itu ada Pram tuh, Pia.” Pia menoleh sejenak. Pandang mereka bertemu sesaat, tapi Pia harus kecewa. Pandang itu segera beralih ke tempat lain. Dihelanya nafas dan diembuskannya sekaligus.

‘Apa yang salah Pram? Sebegitu bencikah kini kau pada Pia?’ batinnya kesal. Sungguh sangat menyiksa melihat seseorang yang tadinya begitu dekat di hati kini tiba-tiba melintas pergi tanpa permisi. Ditariknya tangan Tika segera bergegas menyusul teman-teman mereka lainnya. Biar saja luka ini sendiri. Menyembuhkan luka tak harus mengobatinya. Terkadang, luka akan mengering dan sembuh sendiri bersama berlalunya waktu.

Tika seperti seekor kijang lepas di padang rumput hijau. Ia berteriak senang melihat bangunan gedung tua megah itu. Segera diulurkannya gadget miliknya ketika melihat bangunan utama gedung yang memiliki menara di puncaknya. Puncak menara itu meruncing berbentuk tusuk sate.

“Ayo Pia ambil fotoku. Atau kita berdua swafoto. Ini bukti kalau kita benar-benar sampai di Bandung,” teriaknya girang. Pia hanya geleng-geleng kepala melihat ulah sahabatnya. Namun, dengan cepat dia mengambil alih gadget milik Tika dan mengambil beberapa foto.

Bergaya arsitektur Indo –Eropa gedung ini memang sungguh menawan. Banyak lengkungan dan jendela-jendela lebar. Perpaduan antara arsitektur timur dan barat berpadu dalam satu kesatuan unik.

Ada bentuk menara mirip atap pura Bali atau pagoda. Ornamen batu di atas pintu utama mirip batuan candi Borobudur. Jendela –jendela bertema *Moor* Spanyol sedangkan bangunannya bergaya *renaissance* dari Perancis. Pia berdecak kagum melihatnya.

Lupa sejenak rasa sakit melihat tatapan mata Pram yang menyakitkan hati tadi. Tatapan itu terasa seperti pisau, menusuk tepat ke ulu hati.

Seorang *guide* memandu mereka berkeliling melihat museum itu.

“Bangunan ini mulai didirikan pada tanggal 27 Juli 1920. Perancangnya adalah seorang arsitek Belanda bernama J. Gerber. Sudah lihat betapa uniknya bangunan ini? Gaya Indo-Barat mewarnai bentuk dari gedung ini. Pembangunannya melibatkan 2000 pekerja dan 150 orang diantaranya adalah pemahat atau ahli pengukir batu nisan dan pengukir kayu berkebangsaan Cina yang berasal dari Konghu atau Kanton. Mereka dibantu oleh tukang-tukang kita yang berasal dari sekeloa, Kampung Cobleng, Kampung Gandok dan Kampung Cibarengkok,” penjelasan *guide* cantik itu terdengar nyaring mengiringi perjalanan mereka mengelilingi museum gedung sate itu.

“Pia,” Tika berbisik lirih. Pia menoleh pada Tika, pandangnya memandang mata gadis itu penuh tanya.

Tika tak menjawab, namun telunjuknya diarahkannya ke depan mereka. Tanpa melihat siapa dia. Pia tahu itu Pram. Tapi matanya juga menangkap seseorang di sampingnya.

“Sita!’ batin Pia. Tangan Sita terlihat bergelanyut pada bahu Pram manja. Pia segera menunduk, Jadi secepat itu Pram memindahkan perasaannya. Cepatnya waktu berlalu, secepat itu pula hati berpaling.

Angannya sejenak beralih saat mengingat kenangan itu.

Kampus Tembalang, saat praktikum bersama. Bau khas kandang yang bertiup tak sedikit pun mengusik mereka apalagi kehilangan tawa ceria.

“Ah, Kau tak romantis Pram. Masa iya mengungkapkan cinta di kandang sapi,” ujar Pia tertawa mendengar ungkapan cinta Pram. Pram hanya tersenyum. Mereka memang hampir setiap saat berada di areal kandang. Sebagai mahasiswa fakultas peternakan di mana lagi mereka berada?

“Baiklah kalau kau tak mau menerimanya sekarang, besok kuulangi ungkapan cinta ini di kandang domba Ettawa,” kata Pram. Pia tergelak.

“Apa bedanya? Kandang lagi kandang lagi,” protesnya.

“Kalau begitu kau lebih suka ungkapan cinta ini di tengah ladang praktikum kita? Di antara ayunan rumput gajah yang tengah berbunga?” Pia tertawa ditinjunya bahu Pram pelan.

Ia mengangguk manja. Pasti lebih menyenangkan mendengarkan ungkapan cinta itu di antara padang rumput saat tengah berbunga. Angin mendesau lirih akan menerbangkan beberapa bunganya yang mirip butiran kapas.

Ah, kenangan. Indah mengingatnya, membuat mulut tersenyum manis, angan kembali terbuai ketika tenggelam dalam bayangan kenangan itu. Satu persatu angan itu memaksa berkelana dari satu memori ke memori yang lainnya. Lalu sesudahnya seperti dihempas dari ketinggian.

Ups! Sadar Pia. Itu sudah lama berlalu kata hatinya mengingatkan. Ditelannya ludahnya, terasa pahit.

“Gedung Sate ini dindingnya tersusun atas kepingan-kepingan batu berukuran 1x1x2 meter . Diambil dari kawasan

kawasan perbukitan di Bandung Timur. Gedung ini karena bahan dan konstruksinya membuatnya kuat dan tetap utuh hingga kini. Ah, iya gedung ini sudah termasuk dalam cagar budaya, lo. Jadi harus dijaga kelestarian ya. Sayang kan, kalau gedung semegah ini hancur atau rusak.” *Guide* menunjukkan contoh dinding batu yang tebal pada irisan dinding gedung itu. Pia mencoba berkonsentrasi mendengarkan penjelasannya.

Mereka kemudian menyaksikan film tentang pembangunan gedung itu lalu bersama-sama menuju ke atap untuk melihat gedung itu dari ketinggian atas menaranya. Lift membawa mereka ke atas. Lalu menaiki beberapa undakan tangga kayu untuk sampai ke bagian paling atas menara. Ya, lift tak mencapai tempat itu. Pia merasa bersyukur, Pram menjauh dari mereka. Tetap tak enak rasanya melihat tangan Sita menggenggam jemari Pram.

Pemandangan dari atas gedung itu ternyata begitu unik. Nampak dari kejauhan gunung Manglayang dan Gunung Tangkuban Perahu melingkari kota Bandung. Sebuah lonceng ada di tengah menara itu yang konon katanya bisa dibunyikan nyaring.

Tika tak menyakan-nyiakan kesempatan itu. Ia asyik berfoto di balkon menara. Pia berdiri di sisi dinding memandang bebas ke bawah. Angin bertiup cukup kencang.

“Jangan terlalu ke pinggir, Pi!” cegah seseorang ketika kepalanya berusaha mengamati ke bawah.

“Ah, aku pengen lihat ke bawah saja,” katanya menukas.

“Jangan bandel.” Tiba-tiba seseorang menarik tangannya. Pia tersentak kaget. Hidungnya mencium samar aroma *musk* dan *wood* yang sangat dikenalnya. Pram! Cepat ia menoleh. Ditariknya tangan itu dari genggamannya Pram. Cepat ia bergerak menjauh ketika pulih dari keterkejutannya.

Debar yang sulit dihindarkan. Tiba-tiba saja matanya membasah mengingat betapa dulu mereka sangat dekat. Hampir di mana ada Pram di situ ada Pia. Sampai kesalahpahaman itu terjadi. Andai Pram tahu Handy tak pernah sekali pun singgah di hatinya. Itu hanya kesalahpahaman.

Pia menghapus bulir bening yang tiba-tiba saja meluncur di pipinya. Diraihnya kacamata hitam dari tas ranselnya untuk menutupi mata yang memerah. Ia mencari-cari Tika di antara teman-temannya. Ah, kemana kijang emas itu? Geraknya selalu lincah tak terkendali. Sulit mengikuti ke mana dia.

Langit mulai semburat jingga. Mereka diperintahkan turun dari balkon gedung untuk bersama ke bawah. Menuruni beberapa undakan tangga kayu tiba-tiba Pia merasakan ingin buang air. Ah, kalau tak salah di dekat lift tadi ada toilet. Ia pun bergegas masuk ke toilet.

Dibasuhnya wajahnya dengan air. Ah, sejuk rasanya. Wajah itu mulai berkeringat dan nampak kucel. Diolesnya dengan

cepat lipstik tipis ke bibirnya agar terlihat lebih segar seulas tipis.

Sunyi! Ah, kenapa sepi sekali. Pia mencoba menengok ke bawah tangga yang melingkar ke bawah. Tak ada lagi gurauan dan canda teman-temannya, tapi ia segera tersenyum. Ah, lebih baik memakai lift. Ia akan dengan cepat sampai ke bawah. Ya ampun, tapi kenapa lift itu tak berfungsi.

Pia sejenak merutuk dirinya karena tadi berlama-lama di toilet. Terlalu larut dengan perasaan membuatnya sejenak lupa bahwa mereka harus bergegas. Apalagi, ia lupa tidak pamit pada siapa pun kalau ke toilet.

Ada rasa takut tiba-tiba terbersit di dadanya. Cepat dia menuruni anak tangga yang melingkar itu untuk turun. Tapi tanpa disadarinya sepatunya menginjak pinggir anak tangga dan terpeleset.

“Aaargh...” tak ada seorang pun yang menjawab teriakan-nya. Ia terjatuh dan kepalanya membentur tangga. Tiba-tiba ada pendar warna warni terlihat lalu berubah menjadi gelap.

Pia mencoba bangkit dari tempatnya terjatuh. Aduh, ternyata kakinya terkilir. Sulit sekali menggerakkan kaki itu menuruni tangga berikutnya.

“Adakah orang di bawah? Heiii!” teriaknya. Suaranya terasa menggema di kesunyian gedung itu. Untunglah Pia

bukan seorang gadis penakut. Ia terbiasa mandiri sejak dulu. Satu hal yang dikhawatirkannya teman-teman tak menyadari ia tertinggal.

Pelan berpegang pada sisi tangga ia menuruni tangga kayu itu. Cukup curam, dan nyeri di kakinya terasa menghunjam. Tiba-tiba di dengarnya langkah kaki mendekat. Pia tersenyum gembira. Ah, itu pasti salah satu dari teman rombongan *field trip*.

“Heiii, siniii! Aku di sini. Siapa di situuu?” teriaknya,

‘Ayooo! Siniii, bantu aku doong. Aku terkilir nihh,” serunya lagi.

Seorang lelaki mendekat, nampaknya mereka seumurun. Ah, tidak, ia beberapa tahun lebih tua kelihatannya. Ya, satu atau dua tahun di atasnya. Ia memakai baju berbahan drill dan berwarna khaki. Ah, kuno kelihatannya modelnya. Sebuah ikat batik sunda diikatkan di kepalanya.

“Sssssttttt, jangan ribut! Diaaam!” perintahnya pada Pia berbisik. Ditariknya tangan Pia untuk mengikutinya. Ia berjalan mengendap-endap. Mengajak Pia untuk berpindah ke ruang yang lain.

Pia mengikuti dengan bingung.

“Ada apa, sih?” kenapa kita harus diam-diam dan mengendap-endap seperti ini? Aku harus segera keluar dari gedung ini. Kalau tidak teman-temanku akan meninggalkanku,”

seru Pia gusar. Tapi lelaki itu dengan gelisah mengintip ke luar. Setengah menyeret Pia untuk mengikutinya.

Terpincang-pincang Pia mengikutinya.

“Di luar tidak aman, Neng. Banyak tentara NICA berkeliaran. Aku akan mengantar Neng ke luar tapi kita tunggu dulu sebentar lagi,” Pia benar-benar ingin marah. Ah, ini terlalu. Bagaimana jika teman-temannya meninggalkannya dan pemuda ini malah mengajaknya kucing-kucingan di antara pilar-pilar gedung.

Entah di sisi mana gedung itu tapi di bagian itu terdapat banyak pilar-pilar besar sepelukan dua tangannya. Terdengar rentetan bunyi tembakan di luar.

“Namaku Ranu. Jangan Marah! Ini demi kebaikan Neng sendiri. Kami diperintahkan untuk mempertahankan gedung ini. Tentara NICA itu mendompleng tentara sekutu ingin menguasai gedung ini. Kami berusaha mempertahannya.” Mulut Pia lupa terkatup saking herannya.

Sungguh ia tak paham apa yang sesungguhnya dibicarakan pemuda ini. Tentara NICA mendompleng pasukan sekutu? Manalah ada di jaman merdeka ini?” Digelengkannya kepalanya. Memang ada rasa berdenyar di kepalanya. Rasanya sungguh kepalanya sakit dan sedikit berkunang-kunang.

“Tunggu! Tapi mana ada tentara NICA di luar?” katanya tak percaya. Pemuda itu malah membekap mulutnya.

Diberikannya kode agar Pia diam.

“Itu tembakan mereka masih terdengar. Beberapa temanku sudah jadi korban,” Pia mendesah bingung. Di manakah dia? Terjebak di lorong waktukah?

“Kakiku terkilir. Jangan menyeretku lagi Ranu. Tolong! Aku harus ke luar!” katanya tegas. Ranu menariknya ke sebuah sudut tertutup pilar besar yang berderet. Cepat dengan tangkas pemuda itu membuka sepatunya. Tangannya dengan lincah menotok beberapa bagian lalu memijat kaki itu dengan gerakan tangkas.

“Coba gerakkan, Neng.” perintahnya lembut. Ia tersenyum manis. Ah, manis juga pemuda *jadul* ini. Ada dua lesung pipit di pipinya ketika tersenyum. Pia menurut, digerakkannya perlahan kakinya menghindarkan rasa nyeri yang akan menyertai gerakan itu.

Ajaib! Tak terasa lagi.

“Aku juga harus ke luar nanti. Jangan takut! Aku hanya ingin Neng selamat. Jadi ikuti aku, ya,” pintanya sungguh-sungguh. Mau tak mau Pia mengangguk mengiyakan.

“Ah, kau bisa panggil aku Pia,” katanya lirih. Ranu mengangguk.

Diamatinya pemuda di hadapannya dengan bingung. Beberapa kali suara tembakan terdengar di luar. Ada juga bunyi ledakan. Ini peperangan, bukan bunyi petasan malam tahun

baru. Pia terheran-heran bingung. Ia mulai takut kini. Perutnya berbunyi karena menahan berbagai rasa yang berkecamuk.

“Ah, kau lapar ya? Bersabarlah. Aku juga belum makan sejak kemarin,” Ranu tertawa geli mendengar bunyi perutnya. Pia hanya tersenyum gelisah. Bagaimana caranya menjelaskan peperangan itu tak ada kini.

Sunyi di luar. Tembakan itu sepertinya telah berakhir. Ranu mengintip ke luar.

“Sepertinya aman. Kuantar kau ke luar, Pia.” Tangannya meraih tangan Pia dan menggenggamnya. Tangan itu begitu dingin. Ah, Ranu pasti juga setakut dirinya.

“Tunggu!” Kata Pia. “Terima Kasih ya!” Ranu mengangguk. Ditariknya Pia, untuk bergegas.

Mereka berjalan ke luar. Gelap sudah menyelimut. Hanya ada lampu temaram yang tampak samar-samar. Tiba-tiba terdengar letusan senjata. Ranu menariknya, Pia merasakannya tangan kekar itu meraihnya dan menghempaskannya. Lalu gelap!

“Pia ... Pi! Ah, jangan pingsan lama-lama,” sebuah tepukan di pipinya membuat matanya terbuka. Pram nampak duduk memandangnya cemas. Tika nampak menangis di sampingnya.

“Kau?” Pia baru hendak berkata meminta penjelasan.

Ah, kemana perginya Ranu? Kenapa kini ada Pram di sisinya? Bukankah tadi Ranu yang menariknya agar terhindar dari desingan peluru?

“Dia linglung, Pram,” Bisik Tika ragu. Mata Pia seperti kebingungan melihat sekelilingnya. Mereka kini ada di taman luar gedung utama. Sungguh membingungkan. Kini lampu tampak lebih terang dari sebelumnya.

Tika mengambil botol air miliknya, dituangnya isi botol ke telapak tangan dan diusapkannya ke wajah Pia.

“Istighfar, Pi ... tadi kamu hilang cukup lama. Hampir dua jam kami mencarimu. Tahu-tahu kamu tergeletak di sini. Pram sangat cemas mencarimu,” kata Tika menjelaskan.

“Kamu nggak apa-apa kan, Pia? Hampir putus asa aku mencarimu. Jangan menghilang lagi ya,” Pram berbisik ke telinga Pia.

Diraihnya tangan Pia. Beberapa teman-teman mulai meledek mereka. Sita mendekat dan tersenyum. Diraihnya tangan Pia lalu diletakkannya tangan Pram di atasnya.

“Kami tak ada hubungan apa-apa kok,” katanya tersenyum. “Kami bersahabat sejak kecil dulu,” Tika tertawa. Dikedipkannya matanya pada Pia.

“Tika sudah menjelaskan kejadian itu, Pi. Ya, kalau semua itu hanya kesalahpahaman belaka. Aku yang pencemburu,” Mereka tertawa bersama. Tika menyambut uluran tangan Pram.

Sejenak matanya mencari-cari. Ya, ada pendar indah itu lagi di sana. Mereka berdua tersenyum bahagia.

Gelap menyelimut gedung sate. Sesungguhnya hati Pia masih bertanya-tanya siapa Ranu? Ah, sungguh membingungkan kejadian yang menimpanya tadi. Tapi ketika sekarang menemukan kembali cerita cintanya. Biarlah tanya itu tetap menjadi rahasia hatinya selamanya.

“Tujuh pemuda hilang saat mempertahankan gedung sate dari tangan NICA yang mendompleng sekutu. Mereka pegawai departemen PU. Ada 21 pemuda yang berusaha mempertahankan gedung itu dengan penuh perjuangan. Namun tujuh orang pemuda hilang dalam peperangan tersebut,” Pia membaca itu dari gadgetnya.

Pelan diejanya nama Ranu. Pemuda itu apakah ia termasuk di antaranya yang hilang ketika mempertahankan gedung itu? Angin dingin terasa menyapu tengkuknya.

“Semoga engkau beristirahat dengan damai, Ranu,” bisiknya dalam doa.

TAMAT



Memori Lawang Sewu

Yeti Nurmayati

Aku menatap lambat-lambat sebetuk wajah yang tiba-tiba meremang dan muncul begitu saja. Kupicingkan mata dan memang tetap sama. Wajah dia! Dia yang tak pernah benar-benar lekang dari relung hati terdalamku. Sialnya, dia juga tak pernah benar-benar beranjak memainkan pikiranku. Masih sama, tatapan mata penuh kasih yang membuatku selalu tak kuasa berlama-lama beradu pandang. Masih dengan senyuman manis menenangkan hatiku yang selalu salah tingkah. Menyebalkan memang, hanya dia yang selalu membuatku tersipu.

“I... i... ini beneran kamu, Dimas?” aku mengerutkan dahi dan menggosok kedua mata.

“Iya, Dik Fit. Ini aku,” jawabnya sendu. Suaranya yang berat tetap sama juga.

“Ke mana saja kamu selama ini, Mas?” Kali ini suaraku sedikit bergetar. Bagaimana mungkin orang yang lama berusaha aku lupakan, tiba-tiba muncul begitu saja.

“Maafkan aku, Dik. Aku hanya kangen padamu,” jawabnya pelan sambil menunduk.

“Kalau begitu, ayo pulang,” ujarku sambil berusaha menggamit lengannya.

Tapi dia mengelak dan menjauh. “Maafkan aku, Dik Fitri. Aku harus pergi.” Dia makin meremang dan hilang.

“Dimas! Mas!!”

“Bu Fitri! Kenapa teriak-teriak? Ayo bangun!” Tiba-tiba suara Bu Dian mengagetkanku.

Kukerjapkan mata, “ya Tuhan, aku sepertinya bermimpi, Bu.” Kulihat beberapa murid melongo ke arahku.

“Masih di mana ini, Bu?” Aku membetulkan posisi duduk yang condong ke arah Bu Dian sambil berusaha memeriksa jarum pendek jam tangan.

“Ini sudah mau sampai ke Lawang Sewu. Semoga masih bisaizinkan masuk.”

Kuteliti jam tangan menunjukkan pukul setengah lima sore. Memang sudah terlalu sore untuk masuk sebuah tempat wisata. Tapi, karena kami datang dari jauh, seharusnya memang tak melewatkan wisata bersejarah satu ini. Apalagi murid-murid sudah diceritakan kisah heroik tentang Lawang Sewu saat di bawah kekuasaan Jepang.

Sewaktu murid-murid dan Bu Dian turun dari bis, aku terpekur mengingat-ingat mimpi tadi.

Kenapa Dimas tiba-tiba datang dan mengatakan rindu?

“Kamu tidak turun, Bu Fitri sayang?” Pak Anton menyentak lamunanku. Dia tampak nyengir sembari salah tingkah.

“Hush, bapak ini. Nanti anak-anak dengar.”

“Memangnya kenapa jika kubilang sayang, Bu Guru sayang? Aku memang menyayangimu walau kau tak pernah merasa sebaliknya.” Anton menjawab masih sambil nyengir.

“Sudah ah, aku mau beli teh hangat dulu.”

Kutinggalkan lelaki yang tak pernah lelah menggodaku. Bahkan entah sudah berapa kali mengatakan ingin meminangku, tetapi aku masih bergeming.

Rombongan karyawisata SMPN 1 Cikalong memasuki area wisata Lawang Sewu. Iya, Lawang Sewu. Tempat di mana aku dan Dimas pernah saling menautkan janji. Tempat di mana

seluruh kebahagiaan pernah tumpah ruah di dada. Tempat yang menjadi saksi betapa bergetarnya raga saat dia menyentuh pipiku. Tempat di mana dia menautkan sebuah cincin sederhana sebagai tanda keseriusannya.

Sungguh, jika bisa memilih, aku tak sudi untuk mendatangi tempat ini. Hanya saja, Ibu kepala sekolah begitu mengandalkanku. Kenyataannya memang tak ada guru lain yang bisa mengantar anak-anak. Walau sudah berkali-kali mengatakan aku tidak bersedia, tapi Bu Santi tetap dengan keputusannya.

“Bu Fitri kan yang paling tahu objek wisata itu dan paling kuat juga tubuhnya. Lagian guru yang lain tidak bisa. Bu Dewi anaknya sakit. Pak Ali istrinya baru saja melahirkan. Ibu juga pas ada rapat penting di Diknas. Jadi, hanya Bu Fitri dan Bu Dian yang bisa mengantar anak-anak. Murid laki-laki insya Allah ada Pak Anton yang membantu. Tolonglah, Bu. Temani Bu Dian ya. Ibu kan tahu sendiri kondisi Bu Dian,” begitu kata Bu Santi.

Kuembuskan napas saat tiba di halaman objek wisata terkenal di Semarang itu. Kedatanganku kali ini ke Lawang Sewu salah satunya sebagai pembuktian juga kepada Ibu. Ibu ingin aku melupakan Dimas dan segera menjalin hubungan dengan lelaki lain. Tahu sendiri tinggal di desa dengan usia yang sudah matang, mesti dianggap kurang baik. Namun, aku yakinkan pada Ibu kalau aku sudah *move on*. Hanya saja, belum berniat untuk mengakhiri masa lajang.

Kutatap satu per satu bangunan megah nan eksotis itu. Bangunan gaya Eropa dengan pintu yang sangat banyak. Tiang-tiang menjulang nan gagah memperlihatkan kekuatan magis yang sulit ditepis. Sentuhan Arsitek Eropa sangat kental terasa pada setiap jengkal bangunan. Entah mengapa tiba-tiba perasaanku jadi sedih. Ada secuil rasa yang masih belum juga tuntas. Bayangan kebersamaan dengan Dimas melintas satu per satu dengan jelas. Aku tak fokus saat murid-murid mengajak berfoto dengan berlatar menara berkaca manik yang indah itu.

“Ayo ikutlah denganku!” Saat melewati sebuah lorong, tiba-tiba tanganku ada yang menarik.

“Dimas!” aku menoleh dengan kaget. Ah, masa iya dia? Tapi, itu memang wajah Dimas.

“Ayolah, kau kan paling suka difoto. Aku punya *spot* yang bagus.” Dia menarikku menjauh dari rombongan. Dia juga dengan sigap mengambil kamera di tanganku.

Saat sampai di deretan pintu yang tampak tak ada ujungnya, dia berhenti.

“Ayo kau berdiri di sana, aku akan memotretmu! Tersenyumlah!” Aku pun menurut. Berdiri di deretan pintu dengan pose tersenyum, kupikir hasilnya akan bagus.

Setelah puas dengan deretan pintu yang katanya berjumlah seribu, kami menuju aula. Menurut cerita, aula itu dahulu digunakan tempat pesta para Noni Belanda.

“Ayo berdirilah di atas tangga itu. Aku buatkan kau foto siluet yang cantik.”

Aku menurut, berdiri dengan latar kaca jendela menara yang terbuat dari kaca manik yang indah. Kaca manik itu menceritakan tentang sejarah perkeretaapian di Indonesia. Tidak heran memang, karena bangunan ini pada mulanya menjadi kantor pusat Perusahaan Kereta Api Hindia Belanda. Menurut cerita, Lawang Sewu dibangun pada tahun 1904 sebagai kantor pusat para pegawai administrasi kereta api. Setelah bangunan sebelumnya tidak lagi menampung, seiring dengan berkembangnya jalur jaringan kereta yang sangat pesat.

“Cantik!” gumam Dimas menatap hasil jepretannya dengan puas.

Dia lalu mengajakku ke lantai dua. Jembatan yang menghubungkan bangunan B dan C sangat bagus memang dijadikan *spot* foto. Apalagi semburat jingga mulai menyapa menambah panorama alam nan memesona.

“Berdirilah di sana!” perintahnya lagi.

Namun, aku tak bisa menahan diri untuk tidak mengingat kejadian itu. Kejadian tepat dua tahun yang lalu di sini. Di jembatan ini.

“Aku meminangmu untuk menjadi istri. Apakah kau bersedia menerima pinanganku, wahai, My Fitri?” ujar Dimas kala itu sambil tersenyum semringah.

Aku yang memang sejak pertama bertemu sudah menaruh hati, langsung mengiyakan. Kami bahkan berjanji akan sama-sama merayu orang tua kami, agar dapat mengizinkan menikah terlebih dahulu sebelum benar-benar lulus kuliah. Jika saja Dimas tak perlu pulang kampung, jika saja kami tak memaksakan untuk segera menikah, mungkin dia masih hidup saat ini. Sebuah kecelakaan tunggal di jalanan Ngawi menewaskannya saat pulang untuk menemui orang tuanya di Madiun.

Tak terasa mataku memanas. Aku bahkan tak sanggup berkata-kata. Dimas menuntunku. Tangannya sangat dingin.

“Di sini gelap, Dimas. Aku tak bisa bernapas!”

“Stttt ... kemarilah!”

Wajah itu tiba-tiba berubah jadi orang asing! Aku benar-benar tak lagi mengenalinya. Kudengar suara azan Maghrib dari kejauhan.

“Allahu akbar! Siapa kamu!” aku mencari-cari jalan keluar. Kurasakan dingin menerpa tengkuk. Aku bergidik. Ingin berteriak, tapi tenggorokan tercekat.

“Ya Allah, Bu Fitri dicariin ke mana-mana, ternyata di sini!” Beruntung, Pak Anton datang di saat yang tepat. Aku memeluknya erat.

“Kenapa, Bu?” Anton tampak bingung.

Aku tak lagi berniat melihat ke belakang, aku bahkan memejamkan mata saat Anton menuntunku menuju keluar. Syukurlah, kamera masih sempat aku ambil dari tangan Dimas. Eh, bukan dia sepertinya. Itu bukan Dimas tentu saja.

Malam hendak menyapa saat *guide* menyatakan *tour* hari itu selesai di pintu gerbang keluar. Kemilau *sunset* yang indah tak dibiarkan begitu saja oleh kami. Semua ingin mengabadikan momen langka sore hari di Lawang Sewu. Perpaduan antara bangunan menjulang khas Eropa dengan kilauan emas sang surya sedikitnya membuatku melupakan kejadian tadi barang sebentar. Menakjubkan!

Kami meninggalkan objek wisata yang dibangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda itu. Bangunan megah nan artistik yang dirancang oleh seorang profesor bernama Prof. Jacob F. Klinkhamer dan Aristek asal Amsterdam bernama B.J Quendag. Sebuah tempat istimewa, karena pernah dijadikan kantor pusat Kereta Api Indonesia, lalu menjadi saksi pertempuran hebat selama lima hari di Semarang. Pertempuran *heroik* antara AMKA (Angkatan Muda Kereta Api) dan Kompetai, pasukan khusus Jepang.

Sekali lagi, aku menatap ke lantai dua. Aku merasa ada sepasang bola mata menatap tajam. Ah, mungkin itu hanya perasaanku saja. Entahlah. Namun, yang pasti aku tak berniat membalikkan badan lagi.

Selesai salat Maghrib, kuperiksa kamera. Tak ada satu pun foto di tempat tadi aku berpose. Sebetulnya apa yang terjadi padaku tadi? Beberapa kali aku istighfar dan berzikir. Mungkin aku terlalu lelah dan kurang mawas diri. Syukurlah, semua sudah berlalu.

Malam ini, pengajian di rumah tak dinyana membuat perasaanku luluh. Air mata tak lagi bisa dibendung saat satu per satu ayat Alquran dibacakan. Lantunan bait-bait ilahi yang begitu menyayat hati sang gadis kesepian. Ini adalah pengajian yang mengantarkan aku pada satu episode kehidupan baru. Akhirnya, aku akan jadi pengantin besok! Kau tahu siapa pengantinku? Tentu saja Pak Anton. Memang siapa lagi? Hanya dia yang sabar menunggu hingga hatiku benar-benar siap untuk melangkah.

TAMAT



Sesibir Kisah Dari Londa

Ms Loonyanna

...

*"Jika orang tuamu masih tak setuju dengan hubungan kita...
kamu akan apa, Dis?"*

"Entahlah, Roy. Aku bingung"

"Sudah delapan tahun dan—"

Tap!

"Err, ya?" Aku bertanya linglung, menatap Tasya yang kini mengangkat sebelah alisnya ke arahku. Oke, sepertinya

aku melewatkan sesuatu. Bagaimana tidak? Aku sedang sibuk memikirkan kisah asmaraku dengan Roy yang miris ketika sebuah sentuhan hangat tiba-tiba mendarat tepat di pundak, membawaku kembali ke permukaan dunia nyata.

“Modisaaa! Lo denger gak, sih, gue ngomong apa barusan?”
Suaranya mendesak. Kesal, sepertinya.

Jujur, pikiranku belum fokus benar dan kusadari bahwa belakangan, aku memang cukup sering melamun—oh! Bahkan sebenarnya sampai kesulitan untuk berpikir waras. Mungkin karena rasa cinta yang begitu besar terhadap Roy diapit dengan gambaran pedihnya perpisahan, huh? Entahlah. Lelaki berlesung pipi itu sungguh banyak menyita perhatianku akhir-akhir ini. Membayangkan bagaimana kacaunya aku jika hubungan yang telah kami bina sejak delapan tahun terakhir harus kandas hanya karena tak mengantongi restu orang tua, sungguh membuatku ingin menenggelamkan kepala dalam genangan air mata. Sulit dan menyedihkan.

“Maaf, gue lagi gak konsen,” kujawab seadanya.

“Lo emang selalu gak konsen belakangan ini.” Tasya menggelengkan kepalanya dramatis, sedangkan aku hanya mengedikkan bahu. Tak tahu harus membalas apa. Maksudku, yang dikatakannya adalah fakta, ‘kan?

“Jadi, gini ... Tirta pengen ngerayain ultahnya di suatu tempat yang berbeda tahun ini.”

Mendengar penjelasan Tasya, aku kontan mengangkat alis. “Lalu?”

“Ya, lo tahulah dia tajir. Nah, dia ngundang kita liburan gitu. Cuma beberapa orang yang diundang, termasuk gue dan lo katanya. Pertanyaannya, lo mau, gak? Sekali-kali ngambil cuti bisa, kali.”

“Gimana, ya” Aku meletakkan sendok yang sedari tadi kupegang tanpa benar-benar kugunakan, lalu meraih sebotol air mineral di atas meja dan menenggak isinya hingga nyaris tandas.

“Ayolah, Dis.” Selagi aku mengelap sudut bibir dengan punggung tangan, Tasya kembali berceloteh, “Lagian, lo akhir-akhir ini kayaknya stres berat, deh. *Refreshing* bagus buat jernihin pikiran lo, tahu. Udah berapa hari belakangan lo bahkan gak *mood* buat makan siang di luar. Di kantor melulu, di atas tumpukan berkas. Baik hati aja, nih, gue hari ini mau nemenin lo.”

Aku terkekeh sebentar. Ah, Tasya bisa menjadi sangat cerewet ternyata.

“Iya, iya. Makasih udah nemenin gue,” balasku. Dapat kurasakan kedutan senyum menguasai bibirku.

“Nah, gimana kalau tanda terima kasihnya lo alihin aja jadi jawaban ‘iya’ atas undangan eksklusif Tirta?”

Kedua bola mataku terputar refleks, disusul dengkusan ringan. “Lo gak bakal nyerah ngebujuk gue, ‘kan?’”

Tasya melemparkan *cengiran* tanpa dosanya ke arahku.

“Oke, *fine*.”

Satu hal yang tak kutahu, perjalanan itu akan menjadi satu momen tak terlupakan dalam hidupku.

...

Masih sulit dipercaya aku mengiyakan tawaran Tasya untuk ikut merayakan ulang tahun Tirta di luar kota seperti ini. Jauh dari hiruk pikuk Jakarta. Ya, aku cukup terkejut sebenarnya ketika Tirta berkata bahwa ia ingin berkunjung ke Sulawesi Selatan lantaran penasaran dengan salah satu pusat wisata di Tana Toraja. Namanya Londa, sebuah gua alam yang difungsikan sebagai tempat pekuburan oleh masyarakat Toraja (penamaan ‘Londa’ sendiri merujuk pada nama bukit atau ‘buntu’ dalam bahasa Toraja). Dari apa yang kudengar, pemakaman Londa ini terletak di atas bukit dan sisi-sisinya dikelilingi oleh batu terjal. Oh, mungkin cukup mengagetkan untukmu, tetapi di Londa, kau tak akan melihat orang-orang menguburkan peti mati yang berisi jenazah, melainkan peti-peti tersebut akan diletakkan begitu saja di dalam gua—yang dikelompokkan sesuai dengan garis silsilah keluarga, semakin tinggi letaknya, maka itu artinya semakin tinggi pula derajatnya. Kupikir, itu sebabnya orang bilang ada begitu banyak tengkorak yang berserakan di sana.

Tana Toraja memang layaknya sebuah magnet menakjubkan yang dapat menarik minat para wisatawan lokal maupun asing

untuk berkunjung. Tak heran, sebenarnya. Wilayah itu cukup banyak menyimpan pesona serta misteri di balik destinasi-destinasi wisatanya yang super unik. Berhubung ulang tahun Tirta bertepatan pada tanggal 31 Oktober, maka tahun ini ia ingin turut meramaikan acara *Halloween* yang pada umumnya hanya semarak di luar negeri sana. Tidak, aku tak keberatan sama sekali. Menurutku, perayaan *Halloween* bagi orang-orang Indonesia bisa dibilang sebagai ajang bersenang-senang semata. Tak lebih. Jadi, mengapa harus berpikiran sempit? Atau yeah ... sekali lagi, setidaknya, menurutku.

Aku mendapat bisikan bahwa sekiranya butuh sekitar enam hingga delapan jam perjalanan dari bandara Sultan Hasanuddin Makassar untuk sampai ke destinasi utama kami, yaitu Tana Toraja. Nyatanya, kami bisa saja kembali mengambil jalur udara dengan jarak tempuh sekitar 40-45 menit. Akan tetapi, lima dari kami berpendapat bahwa jalur darat sepertinya jauh lebih menarik. Maksudku, tak setiap hari kau dapat lepas dari jenuhnya dunia kerja dan mencuci mata dengan beragam keindahan yang ditawarkan kota lain, bukan? Ada begitu banyak hal yang akan kami lewatkan jika harus memilih jalur udara dan ... yeah, di sinilah aku. Duduk terombang-ambing dengan kelopak mata yang terasa semakin memberat di setiap detiknya. Oh, tidak, aku mengantuk dan aku tak ingin jatuh tertidur. Namun, sayang, setelah melawan rasa kantuk selama beberapa saat, aku nyatanya merasa kalah.

Ya, aku menyerah. Namun, di saat yang sama pula aku menanamkan sugesti besar bahwa semuanya dapat terganti dengan perjalanan pulang nanti. Tak perlu ada rasa bersalah atau semacamnya. Iya, 'kan?

...

Fakta bahwa aku tertidur di sepanjang perjalanan kemarin cukup menyebalkan. Namun, sisi baiknya adalah kini aku merasa jauh lebih bugar. Bagaimanapun, cukup sulit untuk mendapat tidur yang lenyak belakangan ini dan sepertinya tak perlu kujelaskan lagi alasannya.

Kami berakhir di salah satu hotel yang cukup populer di sekitaran Rantepao, yaitu Toraja Heritage Hotel. Lokasinya yang strategis dan nyaman serta memiliki sentuhan arsitektur khas Toraja sungguh membuatku betah bukan kepalang, meskipun... yeah, biaya yang harus dibayar per malamnya cukup lumayan, tetapi hey! Ini perjalanan gratis dari Tirta, ingat? Aku hanya perlu menikmati dan berusaha untuk mengeluarkan segala racun yang belakangan bersarang di tengkorak kepalaku. Tirta bilang, itu sudah cukup membuatnya senang. Aku terkadang kurang mengerti jalan pikiran lelaki itu, kau tahu. Menurutku, ia terlalu ... baik. Oh, entahlah.

"Jadi, hari ini kita bakal ke mana?" Daniar memecah keheningan setelah sarapan bersama baru saja usai.

Aku cukup kenal dengan gadis berkacamata itu karena Tirta lumayan sering membawanya jika kami sedang berkumpul

di suatu tempat. Ya, begitulah lingkup pertemanan kami, kukira. Temanmu bisa jadi temanku juga dan aku sama sekali tak masalah dengan itu. Lebih banyak teman bukankah lebih baik? Namun, tetap saja, dalam perjalanan liburan singkat ini, kawan karibku hanya Tasya dan Tirta. Lima orang lainnya hanya sebatas mengenal dengan lemparan senyum hangat sesekali atau pertukaran beberapa potong konversasi pencair suasana.

Tirta berdeham singkat, berdiri lalu menopang tubuhnya dengan kedua lengan yang sengaja ditumpukan ke atas meja.

“Berhubung waktu kita di sini cuma tiga hari karena lo semua bilang pada sibuk—” Tirta memutar bola matanya sekilas lalu menjilat bibir bawahnya. “—jadi, gue putusin kalau hari ini kunjungan utama kita langsung Londa! Sisanya masih bisa besok pas hari H ultah gue, meskipun Kete Kesu lebih deket, sih, dari sini. Err, gimana menurut kalian?”

Aku mengedikkan bahu. “Gue, sih, gak masalah. Terserah mau yang mana dulu.” Jawabanku tersebut disusul anggukan yang lainnya. Padahal, memang iya bahwa objek wisata terdekat dari lokasi kami, yaitu desa adat Toraja, Kete Kesu. Isinya berupa Tongkonan, rumah adat tradisional Tana Toraja dengan ciri khas kepala kerbau di depan setiap rumah.

“Oke. Kalau gitu ... *fix*, ya, hari ini kita ke Londaan!” Dengan itu, kami pun kontan bersorak.

...

Londa terletak di desa Sandan Uai, kecamatan Sanggalangi. Berjarak sekitar tujuh kilometer di sebelah selatan kota Makale, ibu kota kabupaten Tana Toraja, dan kami tiba di sana sekitar pukul sepuluh pagi, disambut dengan gapura khas Tongkonan Toraja. Sebenarnya, tak ada angkutan umum yang khusus melayani jalur ke Londa, tetapi ada jasa ojek yang bisa digunakan. Hanya saja, kami sepakat untuk berjalan kaki karena berpikir bahwa pemandangan sekitar yang masih sangat alami cukup dapat memanjakan mata dan menyegarkan pikiran. Lagi pula, dari jalanan besar hanya butuh sekitar 10-15 menit untuk benar-benar sampai di loket pembelian tiket. Harga tiketnya pun murah meriah kalau boleh kubilang. Rp10.000,- untuk umum dan hanya dikenakan Rp3.000,- untuk kategori mahasiswa/mahasiswi.

Dari parkir, makam tebing khas Londa belum tampak karena rupanya kami harus berjalan beberapa saat terlebih dahulu menuruni anak tangga yang bisa dibilang cukup membuat peluh mengucur deras di sekujur tubuh. Di sepanjang anak tangga pun banyak *tour guide* yang menanti sembari menenteng petromaks. Rp35.000 untuk lampu jadul mereka dan seikhlasnya untuk jasa *guide* mereka. Namun, aku telah membisiki Tirta untuk memberi tarif lebih. Maksudku, dia punya banyak uang dan besok adalah hari jadinya. Tak akan menyakitkan jika harus mengeluarkan pundi-pundi rupiah lebih, 'kan?

Berdiri persis di depan tebing, aku dapat melihat banjaran boneka kayu (yang orang-orang Toraja sebut dengan 'Tau-

Tau, yaitu patung yang dipahat dari kayu sebagai manifestasi dari orang-orang yang telah meninggal—itu sebabnya harus dibuat semirip mungkin dengan objek aslinya) tertata apik sebagai simbol orang yang dimakamkan di sana. Boneka-boneka tersebut didandani selayaknya manusia dengan pakaian berwarna-warni seraya berpose duduk atau berdiri. Aku seketika teringat maneken-maneken yang biasa terpajang di etalase toko pakaian. Mengagumkan.

Bagaimanapun, banyak air yang menetes di saat aku berada di mulut gua dan menurut Pak Ari, memang begitulah keadaannya, walaupun tak turun hujan sama sekali. Itu karena tebing di Londa ini sangat lembap.

Sebelum sepenuhnya masuk ke dalam gua, Pak Ari berbalik ke arah kami. “Di dalam gelap sekali,” tuturnya seraya memompa petromaks agar lebih terang, memberi wanti-wanti agar kami mengerti bagaimana kondisi gua di dalam sana.

Rasa terkejut kontan merayapi tubuh tatkala kakiku mulai memijak dan memasuki gua Londa. Sama sekali tak ada bau anyir atau busuk khas mayit yang menggelitik hidung, meskipun beberapa tengkorak serta serpihan tulang-belulang tersebar di lantai hingga dinding gua. Hanya hawa lembap yang kurasa, diselingi aroma lapuk kayu-kayuan berbaur dengan aroma tembakau basah dari rokok (yang umumnya sengaja diletakkan pengunjung sebagai bentuk penghormatan) serta baju-baju apak yang tersebar di sisi *erong*—peti-peti jenazah.

“Pemakaman terakhir sekitar dua bulan lalu,” Pak Ari membuka percakapan. Petromaks di tangannya sangat membantu menerangi gua yang kepalang gulita ini. Kami tak menjawab, hanya mengikuti langkahnya dalam diam sembari menebar pandang ke sepenjuru gua yang dapat dijangkau netra. Jujur, aku masih tak habis pikir atas sikap Pak Ari yang tampak keterlaluan santai menunjuk tengkorak ini dan itu. Maksudku, hey! Demi Tuhan, mereka semua adalah jasad!

Beberapa saat kemudian, Pak Ari tiba-tiba berhenti. Pandangannya terpancang ke arah lantai gua, membuat rombongan kami pun terpaksa ikut berhenti memacu langkah.

“Kalian lihat dua tengkorak ini? Tengkorak yang bahkan jauh lebih awet dari peti mati mereka sendiri sehingga akhirnya dihamparkan begitu saja seperti ini dalam posisi berdampingan. Err, bisa dibilang bahwa mereka adalah Romeo dan Juliet-nya Tana Toraja, sepasang kekasih yang meninggal karena bunuh diri lantaran cinta tak direstui. Miris memang, tetapi itulah cinta. Kadang menyesatkan, kadang pula sebaliknya. Kadang membuat sedih, terkadang pula membuat orang bahagia bukan kepalang. Oh, iya, nama mereka adalah Lobo dan Andui.”

Deg!

Aku memutar kepala dengan cepat sebelum melayangkan atensi ke arah telunjuk Pak Ari. Bibirku bahkan serasa bergerak dengan sendirinya tatkala suaraku telah tiba-tiba memenuhi gua.

“Bagaimana cara mereka mati, Pak? Dan ... mengapa tak direstui?” Jujur, ingatkanku seketika mengawang pada Roy, pada hubungan asmara kami yang terancam kandas karena persoalan yang sama, terhalang restu orang tua.

“Hampir seabad lalu, mereka ditemukan meninggal dalam posisi tergantung di sebuah pohon yang sama. Adapun alasan hubungan keduanya ditentang, yaitu karena mereka masih berada dalam satu garis keturunan, hal yang memang dilarang serta dianggap tabu oleh para leluhur.”

Aku berusaha mencerna segala informasi yang baru saja kudapat dari Pak Ari di saat lelaki separuh baya itu kembali berujar, “Kisah mereka sangat melegenda hingga menjadi salah satu spot foto yang paling diburu dalam gua ini. Kisah yang pada akhirnya membuat destinasi Londa semakin terangkat ke permukaan dan lebih dikenal oleh orang-orang. Baik wisatawan lokal, maupun wisatawan mancanegara.”

Pak Ari masih menjelaskan, tetapi aku mulai kehilangan fokus sampai akhirnya aku tersadar bahwa rombongan di depanku telah hilang entah ke mana. Rasa panik seketika menggeroti bersamaan dengan bulu kuduk di sekujur tubuh yang tiba-tiba berdiri tanpa bisa kucegah.

“Tasya? Tirta? Halo? Kalian di mana?!” Jantungku berdegup sangat cepat seiring dengan tanganku yang mulai meretek, berusaha menjangkau ponsel di saku jin-ku. Demi Tuhan! Ke mana semua orang? Ke mana pengunjung lain di saat seperti ini?!

Begitu ponsel berhasil dikeluarkan, segera kunyalakan senter untuk melihat keadaan sekitar. Namun, rupanya para *tour guide* menyediakan jasa penerangan petromaks bukan tanpa alasan. Cahaya dari ponsel hampir tak ada apa-apanya di dalam sini, seolah-olah hanya selintas kelip yang ditelan kegelapan.

Tap ... tap ... tap.

Aku memutar tubuh dengan sangat cepat tatkala langkah kaki terdengar dari balik punggungku, tanpa sengaja menyorot sepasang tengkorak “Romeo-Juliet” di tengah-tengah usahaku berbalik.

Nihil. Tak ada siapa pun.

“Guys! Gu-gue tahu itu kalian! *Please, stop* becandanya!” Aku berteriak putus asa. “Ini gak lucu sama sek—AAARGH!” Jeritan itu refleks terlontar dari tenggorokanku ketika sebuah sentuhan dingin mendarat tepat di pundak. Kembali berbalik dan mengetahui siapa yang kini berdiri tepat di hadapanku juga tak membuat perasaanku membaik. Maksudku, *ba-bagaimana mungkin?*

“Modisa, tenang ... ini aku.” Suara lembutnya terdengar begitu nyata untuk kuabaikan.

“Roy?” Aku kontan menyipitkan mata tatkala pendar dari ponselku mulai menangkap rautnya. “Kok bisa?”

Roy hanya tersenyum, tak menjawab. Sesenang apa pun hatiku melihatnya, tetap saja aku tak dapat membohongi rasa panik yang kembali menjalari punggung. Maksudku, bukannya

Roy di Jakarta?!

“Aku sampai tadi pagi dan langsung ke sini begitu tahu kalau kamu serta yang lainnya juga ke sini. Tak perlu takut.” Roy menjulurkan tangannya ke arahku. Meski ragu, aku tetap meraihnya dan seketika tersentak lantaran efek sedingin es yang Roy berikan.

“Kamu dingin ...,” celetukku. Namun, lagi-lagi Roy hanya tersenyum sebelum membimbingku entah ke mana. Cahaya senter dari ponselku tak banyak membantu saking gelapnya tempat ini.

“Roy, kita mau ke mana, sih? Kita harus cari yang la—”

“Lompat.”

“Apa?”

“*Lompat. Kita berdua. Lompat,*” ulangnya lagi, nadanya tegas dan terkesan memaksa.

Butuh beberapa detik untuk memahami maksudnya dan saat itulah titik kesadaran menghantamku dengan kenyataan bahwa kami telah berdiri di salah satu ujung tebing. Terpeleset sedikit saja, maka akibatnya akan fatal. Aku baru saja ingin bergerak mundur, tetapi di saat yang sama justru merasakan dorongan keras di punggung, membuat tubuhku terhuyung ke depan dan—

“AAARGH!”

BUK!

Rasa sakit mendera tubuhku bukan main hebatnya. Kupikir, beberapa tulangku patah, tetapi ... apa yang sebenarnya terjadi? Aku mengerjap beberapa kali seraya berusaha menajamkan pendengaran dan gemuruh isakan tangis yang tiba-tiba seakan menulikan rungu tatkala aku menyadari bahwa kini aku berdiri tepat di ber—tunggu! *Serius?* Beranda rumah? Bagaimana bisa?! Aku sedang berada di Londa, Toraja! Astaga, yang benar saja!

Beberapa orang berpakaian hitam sekelam jelaga lalu-lalang dengan wajah ditekuk disertai mata bengkok, seolah-olah mereka sedang terhanyut di tengah lautan kesedihan, dan sebagiannya lagi tampak menyesaki bagian dalam rumah. Hal itu dapat kulihat dengan jelas dari pintu yang terbuka lebar.

Sekali lagi ... sebenarnya, *ada apa?*!

Meskipun aku tak suka dengan suara ratapan yang menyakitkan telinga dan memusingkan kepala, aku tetap memutuskan untuk masuk ke dalam rumah demi mendapat jawaban. Namun, saat kakiku menjejak di lantai keramik dingin yang sudah teramat kuhafal, tiba-tiba saja dadaku berubah sesak. Perasaanku mencekam seiring dengan laju otak serta jantungku yang seolah berhenti berpacu dengan detik kehidupan. Di sana, di tengah ruangan, aku melihat Ibu dan Ayah tengah menangis. Wajah keduanya sembab, terduduk di salah satu sisi seseorang yang telah terbaring ka—tunggu! Tidak mungkin, apa-apaan ini? Matakku pasti mengkhianatiku!

“Pak ... Modisa, Pak. Anak kita satu-satunya.”

“Sudah, Bu. Kita harus ikhlas, harus sabar. Semua makhluk yang bernyawa pada hakikatnya akan meninggalkan dunia dan kembali ke pangkuan Tuhan. Sekarang, yang perlu kita lakukan, yaitu berdoa semoga putri kita, Modisa, ditempatkan di sisi terbaik Tuhan, aamiin.”

DEG!

Ja-jadi, ma-mayat yang kini terbaring kaku itu adalah benar-benar *aku*? Aku ... sudah mati? Tidak, tidak mungkin. Ini terlalu konyol!

“AAARRRGH!”

“Modisa!” Bersamaan dengan pekikan itu, kurasakan sesuatu—ah, tepatnya seseorang yang menabrakkan tubuhnya ke arahku. Tasya.

“Astaga, Modisaaa! Akhirnya lo sadar juga! Syukurlah!” Tasya masih memelukku, sementara aku berusaha untuk menatap sekitar di mana Tirta serta yang lain, termasuk Pak Ari, melemparkan tatapan khawatir ke arahku. Jadi, perihal diriku yang jatuh ke tebing tadi tidaklah nyata?

“Apa yang terjadi?”

Tasya tampak menggigit bibir, menjeling sekilas ke arah entah siapa sebelum menjawab pelan, “Lo pingsan di dalam gua dan Evan lagi ditanganin sama—”

“Maksud lo apa, Sya?” Memegangi kepala yang kini terasa lengar, aku mencoba untuk duduk tegap. Evan adalah salah

satu teman Tirta. Sosok yang tak akrab sama sekali denganku, sebenarnya.

“Tadi pas kita sadar lo terpisah dari rombongan, kita semua kontan panik dan berusaha nyari lo, tapi ... Evan justru bersikap takabur sampai-sampai nendang salah satu tengkorak di dalam gua hanya karena dia ngerasa kalau kita terlalu paranoid.”

“Astaga” Aku refleks menutup mulut. Sungguh terkejut. Bagaimana mungkin Evan bisa melakukan hal bodoh seperti itu di tempat sesakral ini?! Bahkan kita tak diperkenankan untuk menyenggol tengkorak di Londa atau semacamnya dengan alasan bahwa jika tengkorak tersebut berpindah tempat, maka akan susah untuk mengembalikannya ke posisi semula lantaran harus dilakukan dengan upacara khusus, yaitu *matih*.

“Kita pulang hari ini.” Itu suara Tirta. Aku refleks mendongak dan mencari matanya di tengah kerumunan kecil di hadapanku.

“Tapi, kan, kita baru nyampe kemarin, Tirta! Ulang tahun kamu bahkan baru besok! Mana katanya kita mau ngerayain Halloween, ‘kan?” Daniar memasang wajah cemburut.

“Bodoh amat sama ultah gue dan rencana Halloween itu! Keselamatan kalian semua jauh lebih penting! Lo liat apa yang terjadi dengan Modisa dan Evan, ‘kan? Mikir, Daniar, mikir!” Jujur, baru kali ini aku melihat Tirta meledak seperti itu dan bohong jika aku tak sedikit mengeret ketakutan. Kabar baiknya, Daniar akhirnya diam.

“Kalem, Tirta. Jangan emosi. Kita tahu lo khawatir sama kita semua, tapi mungkin rencana balik ke Jakarta hari ini bukan ide yang baik. Kita bakal mikirin langkah selanjutnya setelah balik ke hotel, oke?” Tasya tampak melemparkan senyum ke arah Tirta yang akhirnya dibalas anggukan singkat.

“*Sorry.*” Ia melirik Daniar, sementara aku kembali terlarut dalam pusaran ingatan tak masuk akal yang baru saja kualami.

...

Peristiwa itu masih jelas terpatri, bahkan tumbuh subur dalam sanubari serta ingatanku, meskipun dua tahun telah berlalu.

“Melamun lagi?” Suara itu berhasil menyentakku keluar dari selaman kanal pikiran yang kembali berputar di kepala, padahal aku sama sekali tak berintensi melakukannya.

“Huh?” Aku berbalik dan tersenyum ke arah Roy, lelaki yang kunikahi setahun lalu. Ya, tak berselang lama dengan kepulanganku ke Jakarta, tiba-tiba saja keluarga kami seolah berubah pikiran—akhirnya merestui hubungan kami untuk maju ke jenjang yang lebih serius. Senang? Tentu saja! Walaupun kenyatannya aku masih sering menerka-nerka mengapa semuanya bisa sekebetulan ini.

“Ingatan itu lagi?” Roy bertanya, secara perlahan membawaku duduk di salah satu sofa.

“Ya ... tapi setidaknya, ada beberapa pelajaran yang dapat kuambil dari peristiwa itu,” ujarku. Entah sudah keberapa

kalinya kami membahas hal ini. Jadi, tanpa menjawab, Roy pasti tahu apa maksudku.

"I love you," ujarnya tiba-tiba. Mataku yang tadinya sibuk menatap meja kontan berpindah ke arah suamiku itu. Bibirku berkedut menahan senyum. *"I love you and that's all that matters now."*

"I love you too," aku menjawab pelan dan yang kutahu selanjutnya, tubuhku telah berada dalam rengkuhan hangat Roy. Ah, betapa aku mencintai lelaki satu ini.

Ya, pada akhirnya kesabaran serta kegigihan kami mempertahankan apa yang menurut kami memang pantas dipertahankan membuahkan hasil. Jujur, beberapa kali sebelum peristiwa di Londa, pikiran untuk mengakhiri hidup terkadang melintas dalam benak. Jadi, kupikir, apa yang kualami di sana kala itu adalah sebuah pengingat agar selalu berpikiran jernih sebelum mengambil keputusan dan ... ah, tentang Evan, ia sakit selama beberapa hari sepulang dari Londa, begitu yang kudengar dari Tirta. Kuharap, ia dapat memetik pelajaran atas sikapnya di hari itu.

Bagaimanapun, tak dimungkiri bahwa tradisi penguburan di Londa menurutku memang mengandung nilai serta norma budaya mengenai penghormatan pada leluhur. Kukira, itu pulalah sebabnya cagar budaya Londa menarik banyak perhatian wisatawan maupun peneliti lantaran selain merefleksikan norma budaya, Londa juga sarat akan norma pendidikan yang melalui tradisi serta ritual uniknya secara

tak langsung telah mengajarkan kita tentang pentingnya kerja sama (gotong royong), kebersamaan, serta ketekunan. Hal ini terkait pada nilai kesatuan dalam hubungannya dengan latar belakang persaudaraan seperti yang tampak dalam norma-norma *kasiuluran* (persaudaraan), *kasipulungan* (berkumpul jadi satu), *kasiangkaran* (saling menunjang), *kasiturusan* (mufakat), *kasialamasean* (saling mengasihi), *kasianggaran* (saling menghargai), *kasikalammaran* (saling menghormati).

Ah, tentu saja nilai-nilai tersebut merupakan nilai positif yang perlu diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, bukan? Itu lantaran kaitannya yang bisa dibilang bersandar pada falsafah budaya Toraja, yaitu *Tallu Lolona* di mana manusia diminta untuk tidak tunduk terhadap alam, melainkan berlaku solider terhadap alam sehingga dengan demikian, terbangunlah hubungan harmonis serta hubungan kewajiban antara keduanya—alam yang menghidupi manusia dan manusia yang wajib melestarikan alam.

Akhir kata, kembali ke kasus Evan, err ... jika memang tak percaya pada hal-hal semacam *itu* (kau tahu maksudku), maka setidaknya berilah penghargaan dengan fondasi pemikiran bahwa kematian begitu dekat dengan kita semua. Jadi, mati atau hidup, semuanya pantas untuk dihargai. Bukan begitu? (*)

Makassar, 25 Oktober 2019

TAMAT



Mata Rantai

Ummu Hasan

Sawahlunto, 1925

Entah takdir yang salah atau memang diri yang tak beruntung, hingga aku mencicipi nestapa di tanah perantauan ini. Pesakitan, terbangun ke negeri yang bahkan namanya saja belum pernah terdengar di telinga. Pengap udara dalam lubang kelim tambang ini bercampur lembap tanah dan rembesan air di dinding terowongan, jeritan mengiba dari raga yang terpasung rantai besi selalu jadi kawan dalam sunyi. Jiwa-jiwa dirundung

nestapa yang dilecut cemeti dan aroma kematian yang terus mengintai tak ubahnya hymne buat kami, *kettinganger**.

Semua rangkuman kisahku di babad negeri yang dititipi sebaran emas hitam ini berawal dari kejahatan. Ya, aku, dan sebagian besar para lelaki yang dirantai dan diganduli dengan bandul bundar menggelinging ini adalah orang dengan catatan tindak kriminal berat. Sebagian lain adalah mereka yang dianggap sebagai ancaman buat rezim kolonialis, tahanan politik.

Jikalau saja boleh kupinta jam pasir dibalik lagi ke masa lalu, ingin rasanya agar tak melihat Yu Sri diperkosa. Ingin juga agar aku tidak menyaksikan Kang Parmin kehilangan nyawa di ujung senapan morsase Belanda demi melindungi harga diri istrinya yang diinjak-injak.

Kalau saja aku tak menjadi saksi atas kematian tragis keduanya, dendam ini pasti tak tersulut. Demi kematian mereka dan setiap keserakahan, kezaliman juga kesewenangan bule-bule berambut jagung itu di setiap jengkal tanah Kedung Turen, Purworejo ini, aku akan menuntut balas!

Sebuah kesempatan mampir tanpa terduga saat si Morsase keparat itu tengah sendirian di sendang dekat pesawahan yang lengang suatu petang. Melihatku dengan arit mengkilat teracung di udara, sementara dia hanya tangan kosong, tentu membuat nyalinya lesap bersama angin senja yang bertiup ke *Kerkhof** di pinggang bukit. Tunggang langgang dia berlari

menjauh dari genderang kematian. Namun, aku yang telah buta mata oleh kesumat mampu menyusul.

Masih kuingat wajah lelaki ras kaukasoid itu yang seketika pias bagai tak berdarah. Juga lolongnya yang mengiba minta dilepaskan. Aku bergeming menatap mata birunya, seakan ingin menelanjangi setiap dosa yang dia toreh pada kakang dan mbakyuku. Terekam juga hingga kini bagaimana darahnya yang hangat terciprat ke wajahku dan kepalanya yang lepas menggelinding ke semak belukar bambu.

Gagak-gagak hitam berputar menari dan meniupkan kabar kematian ke seantero karesidenan. Dalam sekejap, aku telah menjadi pesohor atas keberanianku memenggal kepala seorang sersan Belanda. Walau sesudahnya aku pasrah saat dibekuk dan dijebloskan dalam bui. Bertubi-tubi pukulan dan tinju sudah jadi santapan saban hari. Dikencingi ataupun ditelanjangi seperti anjing pernah juga kurasakan. Harga diriku kian ambruk dan makin terpuruk saat dijatuhi hukuman pengasingan ke sebuah negeri yang tak kukenal.

Hari itu, hari terakhir ragaku berada di tanah kelahiran, sebelum dibawa ke penjara Batavia. Tergopoh-gopoh si mbok dan bapak menyongsong di ambang pintu kantor polisi dengan cucuran air mata. Inilah luka seorang ibu yang akan kehilangan putra ragilnya.

“Oalah, Le ... *piye* nasib si mbok dan bapak kalau kamu pergi? Siapa yang bakal ngurus kami di masa tua begini. Kakang

dan mbakyumu telah pergi. Kini, *kowe* pun akan meninggalkan kami pergi entah ke mana.” Ratap si Mbokku kian melumat hati. Bapak hanya diam tertegun, tak menitikkan air mata. Meski aku tahu, ada gerimis yang ribut di dada sang pengukir raga itu.

Bapak tak menyalahkan tindakan melawan hukum yang kulakukan. Semua demi menyelamatkan harga diri keluarga yang terserak sejak tragedi itu terjadi. Nyawa balas nyawa! Itu saja buatku.

“*Sing kuat, Le!*” Hanya itu kata terakhir yang sempat kudengar dari bibir Bapak, sebelum aku digelandang keluar menuju sebuah kereta kuda berjeruji yang sudah menunggu di pelataran kantor polisi. Kutegarkan hati melangkah pergi, meninggalkan segala kenangan demi menebus dosa yang pernah terjamahi. Aku remuk menyaksikan tangis si Mbok pecah di perpisahan itu.

Nasib terus bergulir meski lambat dan terasa terlalu menyakitkan. Penjara Batavia bukan lebih baik. Di sini berkumpul beragam wajah para kriminal kelas kakap yang sama-sama menjalani masa buangan. Mereka berasal dari seluruh penjuru bumi pertiwi. Kami menghitung hari dengan segumpal sesal yang tak kunjung usai, akan datangnya kapal yang mengangkut menuju ke tanah perantauan. Kekerasan jua kekejaman para sipir berbaur dengan semua ketidakpastian nasib, makin membuat diri tak berdaya.

Hari yang ditunggu itu pun tiba. Sebelum naik kapal, leher kami dikalungi belunggu yang tersambung dengan rantai

hingga ke tangan. Kaki pun bahkan diberi pemberat berupa bandul besar yang ikut terseret ke mana langkah pergi. Maka sejak saat tubuh ini terpasung, lengkap sudah penderitaan kami sebagai orang hukuman. Aku telah tersungkur menelan kegetiran.

“Apa benar kita mau dibawa ke Sawahlunto, Kang?” tanyaku pada seorang teman. Aku begitu penuh selidik untuk mencari jawab dari sekian banyak keping *puzzle* yang terserak di ruang kepala.

“Iya. Dan apakah *kowe* tahu, kita mau diapakan di sana?” jawab Kang Gimin balas bertanya dan menatap tajam. Aku menggeleng.

“Kita akan jadi tumbal untuk menyenangkan Ratu Wilhelmina, ratunya orang Belanda. Aku pun tak tahu pasti bagaimana. Tapi yang kudengar, jika kita lemah, kita akan terkubur dan terlupakan.” Mata Kang Gimin menerawang ke langit pagi itu.

Di atas lambung kapal, dalam dek-dek sempit yang dijejali ratusan orang-orang bernasib serupa, kami larungkan asa seiring gelombang air laut yang pasang dan surut sejak berlayar dari pelabuhan Priuk. Terpatri kuat di dasar dada kami sejak perjalanan ini bermula bahwa seribu kepahitan akan kami reguk bersama, hidup atau mati, sebagai “*Dulur Tunggal Kapal*”*.

Riuh cuitan camar berputar menyambut kapal yang bersandar di Emma Haven* setelah berhari-hari kami

terombang-ambing tarian gelombang samudra. Satu per satu dari kami turun dengan tubuh terpasung. Gemerincing rantai ini adalah ganti tangis kami yang telah lama menguap bersama penderitaan. Di sana, sudah menunggu pula kereta api hitam yang membawa kami menuju Sawahlunto.

Sunyi yang membekap menyisakan nelangsa tak bertepi. Hanya mata kami yang memancarkan kehampaan dan ketakutan yang menghebat. Dari atas kereta, indah lanskap perbukitan menghijau dengan petak-petak sawah dan pepohonan negeri Sumatera ini seakan menyihirku. Senja yang datang menggulung langit biru dan perlahan menggantinya dengan pekat malam. Seutas tali harapan pun seketika putus manakala saat itu kami tiba di stasiun kereta api yang lengang. Ya, aku telah tiba di Sawahlunto. Sebuah kota tempat penambangan batu bara yang dibangun Belanda untuk memenuhi ambisinya menguasai dunia.

Malam itu juga kami digiring berjalan menuju Tangsi Rante*, yakni sebuah penjara berupa barak-barak seadanya. Salah seorang opsir lalu memanggil kami satu per satu dan kemudian terdengarlah lengkingan membahana memecah kesunyian malam. Belanda merajah satu per satu tangan orang rantai yang baru tiba dengan angka. Seperti kode. Tak ada nama di sini sejak tato ini melekat. Semua diri kami dipanggil berdasar angka yang tertera. Paidi telah mati. Aku kini adalah 2357.

Pusaran waktu berputar menggilas semua mimpi dan harap menjadi abu. Kini seluruhnya telah menghitam bak jelaga dalam kubangan derita. Pekat seperti halnya batu bara. Apa yang tersisa? Aku hanya seonggok tubuh yang masih diberi nyawa. Tanpa arti. Tanpa makna. Tidak ada nama. Terampas sudah semua hak yang melekat. Terenggut pula kebebasan yang dulu dipuja. Kami nyatanya sama sekali tidak dimanusiakan!

Pagi itu, setelah suara sirene terdengar ke seluruh penjuru kota, para tahanan berbaris, lalu berjalan ke luar menuju suatu lokasi. Lubang Sugar namanya. Aku terperangah menyaksikan sebuah terowongan bawah tanah yang disangga bingkai kayu-kayu besar. Terdapat pula banyak tentara bersenjata dan beberapa pria asing dengan pakaian beskap dan topi putih di sekitar tempat ini. Tampak juga gerbong-gerbong lori yang diam terparkir di mulut terowongan seakan turut menyambut kedatangan kami. Ya, di tempat inilah hidup dan matiku dipertaruhkan. Aku menjadi pekerja paksa yang menggali tambang demi menjalani hukuman untuk menebus dosa yang pernah kulakukan.

Ciut nyali ini ketika menatap lubang kelam nan menganga itu. Dari mulut terowongan, aku seperti bisa merasakan aroma kematian, keputusan dan aura misteri yang menyelimutinya. Atas aba-aba kompeni, satu per satu orang rantai masuk dengan perasaan yang sulit untuk tergambarkan.

Tempat ini sungguh serupa dengan kutukan. Kurasa neraka

telah dipindahkan ke sini. Cacian bercampur sumpah serapah, lecutan cemeti, jerit putus asa, darah dan ketakutan adalah lukisan kebiadapan terowongan ini. Tak ada yang sanggup membayangkan bukan? Bagaimana caranya para kettingganger dengan kaki terbelenggu rantai dan bandul bisa menambang batu bara?

Kakiku merambat pelan menyusuri tanah berkerikil terowongan ini untuk pertama kali. Bandul pun terasa kian berat saat dibawa berjalan di permukaan bumi yang tak rata, hingga pergelangan pun mulai perih karena gesekan. Nyaris kelam susana di bawah sini. Hanya mengandalkan sinar temaram bola pijar kekuningan. Dinding batu yang kusam, lembap oleh rembesan air Batang Lunto, sungai yang mengalir tak jauh dari lubang tambang. Pengap dan sesekali tercium pula bau anyir dan bangkai. Entah dari mana asalnya.

Menurut bincang-bincang dengan orang rantai yang lebih dulu mendekam di barak, terdapat banyak lorong dalam terowongan ini yang tersambung ke beberapa titik di tengah kota. Konon kabarnya hingga ke sebuah pembangkit listrik di Mudik Air* sana. Beberapa lorong di lain menjadi tempat istirahat dan sebagian lagi jadi tempat penyiksaan bagi tahanan yang malas, salah dalam bekerja, bersikap arogan terhadap Belanda bahkan melakukan aksi melarikan diri.

Nyalang mataku memindai terowongan ini dalam ingatan dan seketika meremang bulu kuduk melihat keangkeran yang menyelimutinya. Ingin aku bertanya pada rekan di sebelah, tapi

urung karena teringat pada peraturan yang sudah ditetapkan Belanda. Kami dilarang berbicara selama bekerja, kecuali nanti saat istirahat. Itu pun harus dilakukan dengan berbisik. Jika melanggar? Alamat hukuman cemeti sudah menanti.

Sungguh di dalam dada aku merasa takjub, bagaimana mungkin otak manusia Belanda itu bisa secerdas ini? Bagaimana mereka membuat mahakarya kolosal begini rupa di Sawahlunto dalam waktu yang relatif singkat? Dari mulai menemukan batu bara lalu membuat kota ini hidup dengan membangun segala keperluannya. Stasiun kereta beserta jalurnya yang membentang hingga ke kota Padang sana, mendirikan pembangkit listrik, pemukiman, dapur umum, rumah sakit dan banyak lagi demi menunjang kepentingan penambangan batu bara. Meski kesemua pencapaian besar itu adalah berkat cucuran keringat dan darah ribuan orang rantai.

Kusingkirkan sejenak lamunan tentang cerita kota ini yang semalam kudengar di barak, sebab sebuah aba-aba bekerja sudah diberikan. Mulailah kami semua pagi itu sibuk menggali terowongan bawah tanah Lubang Sugar. Hanya dengan mengandalkan kekuatan tangan dan alat sederhana selama delapan jam. Keluar masuk pula beberapa orang ras kulit putih ke sini untuk memantau sampai di mana pekerjaan kami. Sempat aku mencuri dengar nama salah seorang di antaranya dipanggil Meneer Verbeek*. Dia datang membawa sebuah peta dan berbicara dengan kepala proyek dan mandor-mandor.

“Siapa Verbeek itu?” tanyaku berbisik pada seorang teman saat mengunyah sebungkus *lapek pisang** kala jam istirahat tiba.

“Dia yang punya ide menggali terowongan ini.” Temanku balas berbisik agar tak terdengar serdadu Belanda yang lalu-lalang dengan senjata, menghitung jumlah kami.

Tugas orang rantai hanya satu. Menggali terowongan ini beserta lorong-lorong bawah tanahnya yang terkoneksi ke segala penjuru di pusat kota dan lubang tambang lain yang tersebar di Sawahlunto. Lubang Sugar ini dibuat selain untuk mengukur kandungan deposit batu bara, ia juga difungsikan sebagai lubang ventilasi udara.

Sesudah habis masa istirahat, kami pun kembali berdiri meneruskan penggalian sampai jam makan siang tiba. Makanan berbungkus daun jati atau daun pisang pun dibagikan. Nasi dengan lauk secuil ikan asin dan sayuran, menu bertukar setiap hari. Tidak seperti saat di kampung, yang belum tentu dalam sehari kami dapat makan tiga kali. Ya, walaupun jauh dari kata cukup, setidaknya itu patut disyukuri. Bahwa Belanda menjamin soal makanan karena mereka butuh tenaga kami untuk kepentingan mereka.

Seusai jam bekerja habis, tubuh-tubuh kami yang disandera rasa penat digiring pulang ke barak Tangsi Rante untuk istirahat dan menunggu giliran bekerja berikutnya tiba. Begitu saja kehidupan orang rantai seperti kami dari hari ke hari. Pedih mengiris hati nurani.

“Kerja yang betul Inlander! Atau *jij* mau kena cambuk lagi?” Suara itu membuat bulu kudukku begidik. Belum kering luka akibat sabetan cemeti pria berkumis dengan mata biru terang itu kemarin lusa. Baru seminggu aku dijadikan pekerja paksa di Lubang Sugar ini, tapi kekejaman yang diterima membuatku merasa tak betah. Namun, aku bisa apa? Melarikan diri jelas bukan ide bagus.

Tak ada cara lain. Kuangkat lebih tinggi linggis agar lebih dalam menembus dinding tanah lembap terowongan. Kilauan emas hitam terlihat begitu memukau di antara batu dan tanah liat. Inilah yang benda yang digandrungi kompeni karena membuat mesin pabrik-pabrik mereka di Nederland sana berputar. Emas hitam inilah yang membuat lokomotif bergerak menembus ke pelbagai penjuru benua Eropa. Semua tenaga orang rantai yang dikerahkan, juga segala bentuk perlakuan kejam adalah demi era revolusi industri yang dielu-elukan Eropa di akhir abad ke-18.

Dari batu bara ini jugalah perang di nusantara dibiayai. *Black gold* adalah satu dari sekian banyak alasan Belanda untuk berani menganggangi hak dan kebebasan manusia di tanah air. Nafsu dan keserakahan mereka telah menjadikan kami budak di negeri sendiri.

“2357! Jangan berhenti! Gali! *Gott verdomme!*” hardik dan cacian opsir tadi kian membuat peluh dinginku membanjir.

Susah payah kuajak kompromi tangan ini agar kuat mengayun linggis, meski aku telah kehabisan tenaga. Tak kuhirau lagi, telapak tangan yang mulai terkelupas dan menyisakan perih. Tubuh yang mulai lemas dan pandangan yang terasa berkunang-kunang.

Linggis di genggaman malah meluncur dengan sendirinya ke bawah. Aku limbung dan melihat sekeliling. Tatapan sesama kettingganger yang menaruh rasa iba, tapi tak sanggup berbuat suatu apa. Rantai dan bandul ini kian membuat berat langkah saja. Aku ambruk, terjerebab ke tanah.

‘Cletttarrrrr’

Akhirnya cambuk itu melekat lagi ke punggung. Perih tiada terkira merajam kulit yang sebelumnya telah terkoyak. Luka raga jua batin ini kian membuat diri tersiksa. ‘Duhai alangkah indahnya kematian bila berkenan menjemputku sekarang juga’, ratapku terucap di antara dendam, amarah, dan nestapa yang mengendap di dada.

“Ampun, Tuan!” Bibir ini merintih pilu.

Namun, Kolonel Belanda yang bengis itu tak menaruh belas kasihan sama sekali. Bahkan sepatu lars panjangnya ganti menendang ulu hati dan berhasil membuatku meringkuk kesakitan lalu mengaduh hingga terowongan ini gaduh!

Lusinan mata tertuju ke arahku. Namun, itu tak membantu. Mereka terlalu takut untuk saling menolong di saat kritis

seperti ini. Para kettingganger dipaksa menjadi buta dan tuli pada kesusahan rekannya sendiri. Belenggu dan semua ketidakberdayaan ini telah membuat hati sesama kami mengeras.

Belum puas sepertinya orang Belanda itu menendang, dilayangkan pula popor senjatanya ke pundak dan perut. “Inlander bodoh! Bangun *jij*! Kumpulkan tanah itu!” Dia memerintah agar aku tidak lagi ikut menggali melainkan mengumpulkan tanah dan bongkahan batu bercampur batu bara dengan tangan.

“*Inlander* kurang ajar!” umpat si Kolonel makin geram ketika melihatku yang masih berani menatapnya tajam dengan sorot kebencian dan amarah membuncah. Diayun sekali lagi bedil panjang yang tergegangam.

Kali ini, aku tak diam! Sekuat tenaga aku mencoba bangkit melawan segala sakit yang mendera, berusaha menahan senjata yang akan dihantamkannya sekali lagi ke badan yang telah remuk redam. Sayang, tenagaku tak cukup kuat sehingga beberapa kali popor senjata itu berhasil menghajar kembali setiap sisi tubuh.

Ada dendam dan benci yang memilin-milin hati atas perlakuannya. Beruntung, setelah lelaki itu puas melihat darah mengucur dari bibir dan hidungku, dia berhenti. “Sekali lagi *jij* melawan, nasib *jij* akan berakhir di lorong penyiksaan,” hardiknya garang.

Sejenak kucoba mengumpulkan bongkaran tanah bercampur batu dan *baro** dalam keranjang lalu mengangkatnya untuk dimasukkan dalam lori. Namun seperti tersembul keluar rasanya seluruh uratku ketika melakukannya. Aku benar-benar tak sanggup lagi, lalu terhuyung dan kehilangan keseimbangan sebelum akhirnya terguling ke tanah lembap.

“Aarrrrggghhhh! *Gott Verdomme!*” Umpatannya kali ini dibarengi dengan peluit membuat dua orang opsir lain muncul. “Bawa dia!”

Lelaki-lelaki bertubuh kekar itu memegang kedua kakiku lalu menyeretnya di atas tanah pasir berkerikil tajam ini. Aku meraung, menjerit kesakitan merasakan perih yang tak terkira. Di sebuah lorong sempit aku dilemparkan begitu saja, seperti seonggok bangkai hewan.

Aku merangkak menuju sebuah sudut di mana juga terdapat dua orang lain yang bernasib sama mengenaskan. Keduanya tampak sekarat dengan luka lebam di sekujur tubuh. Ya Tuhan, akankah aku berakhir sama seperti mereka? Akankah aku meregang nyawa dengan begitu pedihnya di lubang tambang ini? Ataupun justru itu lebih baik daripada aku terus merasakan derita lebih lama di lubang bawah tanah ini?

Aku tak berhenti mengutuki nasib buruk yang menimpa sejak berkalang dosa pembunuhan dulu itu. Nanar mata ini menatap langit cadas terowongan sembari menyembunyikan kepedihan. Sepintas bayang wajah si mbok dan bapak hadir

menyambangi. Ah ... betapa rindunya aku memeluk tubuh ringkih mereka yang kini entah bagaimana keadaannya.

Tiba-tiba dari arah belakang, kurasakan ada tangan hangat menyentuh pundak. Aku menoleh dan mendapati sosok yang selalu kulihat memakai blangkon dan baju surjan. Dia sering berbicara pada kepala proyek Van der Kapellen dan ikut mengamati pekerjaan para orang rantai.

Soerono, demikian nama asli lelaki paruh baya itu. Orang biasa memanggilnya Mandor Soero. Satu-satunya mandor pribumi yang diangkat kompeni untuk jadi penyambung lidah orang rantai dengan penjajah. Dulunya beliau adalah pemimpin kaum Samin di Blora, Jawa Tengah. Konon Mandor Soerono ditangkap dan dibuang kemari sebagai tahanan politik karena kaumnya menolak membayar upeti pada Belanda. Lantaran keahlian diplomasi dan memiliki kesaktian ilmu kanuragan tinggi, beliau disegani Belanda dan diangkat menjadi mandor di Lubang Sugar. Dia yang akan menolong dan menasihati para pekerja agar tak menempuh cara melarikan diri yang kala itu begitu merebak di kalangan kami.

“Lukamu parah.” Disiramnya punggungku dengan air kendi yang dia pegang. Aku berjengit menahan perih. Lelaki itu lantas memborehkan sesuatu di atas lukaku yang menganga.

“Minumlah!” Dia menyodorkan kendi padaku. Kuambil benda itu dari tangan sang Mandor dan langsung menenggaknya.

Membiarkan air dinginnya membasahi kerongkongan yang kering kerontang.

“Kuperhatikan sudah dua kali *kowe* kena cambuk si Jansen. Kuberitahu, ya, dia memang Kolonel yang paling beringas di sini. Sebaiknya sebelum nasibmu berakhir sama seperti mereka yang di lorong penyiksaan, sebaiknya *kowe* harus segera bangkit. Jangan lemah! Aku tahu pekerjaan ini sangat berat. Tapi akan lebih berat lagi jika *kowe* menyerah apalagi jika berusaha melawan. Aku pastikan hidupmu akan berakhir sia-sia. Aku tahu *kowe* benci perlakuan mereka, tapi tak ada pilihan lain yang lebih baik di sini. Jika ingin hidup, teruslah bekerja. Terimalah takdirmu dengan penuh lapang dada, Anak Muda. Jika *kowe* kuat, percayalah, akan ada akhir untuk setiap penderitaan. “*Gusti pangeran ora sare*”*, demikian wejangan lelaki itu. Matanya tajam memanah ke dalam netraku.

Aku mendengkus napas dengan kasar dan pria itu kembali bicara, “Setelah beberapa hari, lukamu akan segera pulih, asal *kowe* tidak kena cambuk lagi.” Mandor Soero mencengkeram kedua tanganku lalu seperti memasukkan sesuatu yang runcing seperti jarum keemasan ke dalam lengan bagian dalam. Entah apa itu, aku tak tahu. Ada sensasi panas tiba-tiba menjalar ke seluruh otot dan kemudian merambat ke tubuh. Seperti sengatan listrik arus lemah.

“Aku tahu *kowe* lelaki kuat. *Kowe* akan selamat dan keluar dari lubang ini. Percayalah! *Kowe* dan anak cucumu bakal jadi orang disegani di kota ini kelak, asal dengan satu syarat, *kowe*

harus ikhlas sebagian umurmu dijadikan tumbal untuk kota ini, Cah Bagus.” Aku terpana melihat lelaki yang mulai berjalan menjauh itu. Mencoba mencerna kembali tiap perkataannya. Aneh! Tiba-tiba rasa perih dan keletihan yang tadi mendera, perlahan lenyap. Seperti ada kekuatan yang mengalir di setiap sendi yang tadi sempat terasa remuk. Apa ini? Aku tak mengerti.

Belum sepenuhnya sadar aku dari keanehan yang terjadi, terdengar jeritan menghiba datang dari terowongan utama. Seorang lelaki meronta-ronta, menghiba minta dilepaskan. Tubuh ringkihnya diseret para opsir tanpa perasaan belas kasihan ke lorong penyiksaan tak jauh dari tempatku terpaku. Tangisnya membuat rasa iba ini muncul tapi aku terlalu pengecut untuk melawan angkara durjana.

Aku hanya mampu mematung. menatap penuh kengerian dengan tangan terkepal kuat, saat bertubi-tubi opsir memberondongnya dengan peluru. Lelaki itu mati dan jasadnya dibiarkan saja berada di sana.

Sawahlunto, 2006

“Pak Puh, Robby pamit, ya. Hari ini Robby berangkat ke Belanda. Doakan cicitmu ini berhasil meraih cita-cita.”

Terenyuh perasaanku ketika cicit sulungku, berbisik ke telinga renta kakek buyutnya ini. Dia adalah Robby, cicit

seorang mantan kettingganger yang terpilih mengantongi beasiswa melanjutkan studi S2. Dia akan belajar ke negeri orang yang dulu merendahkan, menginjak-injak harga diri, menyiksa kakek buyutnya ini dengan kejam demi bongkahan batu bara.

Di usiaku yang hampir mencapai seratus tahun, mata yang nyaris buta, napas tersengal dan hanya berbaring sakit-sakitan di atas tilam, kenangan pilu saat masih menjadi orang rantai dulu itu tetap tak bisa terlupakan. Wajah garang dan umpatan Kolonel Jansen masih sering terdengar di alam bawah sadarku.

Pahitnya kehidupan dalam terowongan kelim itu, juga setiap sakit dan perihnya, aroma kematian dan kebencian yang memenuhi setiap lorong Lubang Sugar masih sering berputar di arena mimpi Paidi, si Kettingganger nomor 2357. Tiga tahun masa hukuman yang kelim kuhabiskan di sana, bergelut dengan tanah, batu bara, nestapa, keringat dan air mata darah. Meski kini semua telah berakhir, tapi masih saja kenangan itu menghantui hidupku di masa tua. Inilah memori terpahit yang tak akan lekang dari ingatan.

Saat hukuman usai, aku dibebaskan tahun 1928. Namun, aku memilih tak kembali ke tanah leluhurku dengan begitu banyak pertimbangan. Buat apa kembali? Toh, pergolakan perang di tanah Jawa masih belum berakhir. Juga kepergian kedua orang tua dan rasa gamang untuk memulai hidup baru kembali di Purworejo membuatku memilih bertahan di kota ini. Akhirnya, aku mulai meniti karir sebagai masinis lori bawah tanah pengangkut batu bara. Di tahun yang sama,

aku menikahi Surtini, pekerja kontrak yang jadi gadis pujaan. Dalam perjalanan hidupku selanjutnya, aku malah menjadi raja judi terkenal di seluruh Sumatera Barat. Tahun 1930, Lubang Sugar resmi ditutup Tuan Besar Ombilin dan hukuman rantai dihapuskan dari bumi pertiwi. Dari aktivitas pertambangan yang selama ini berjalan, Belanda berhasil mengeruk sekitar 48 juta ton tiap tahun dari perut bumi Sawahlunto keluar menuju Eropa.

Pergantian masa penjajahan dari Belanda ke tangan Jepang di tahun 1942 turut pula mewarnai kehidupan kami pekerja tambang. Sampai masa kemerdekaan, perusahaan tambang ini kemudian diambil alih dan dikelola oleh pemerintah Indonesia. Aku masih setia pada tambang hingga masa pensiun sebagai pegawai PT. Bukit Asam tiba. Cucu sulungku, Eddy, yang kemudian meneruskan jejak langkahku di perusahaan yang sama. Dia bahkan berhasil menduduki posisi penting di sana sebagai Kepala Bagian Divisi Maintenance Alat-Alat Berat.

Kini, giliran cicitku, Robby. Seorang sarjana bidang sejarah yang berniat menelusuri dan mengangkat kisah dan bukti keberadaan orang rantai yang telah lama terkubur dalam pusaran waktu di negeri Belanda sana. Sementara dua orang cicit lelaki yang lain, pun berkarir di perusahaan batu bara di Kalimantan.

Memoriku mengingat kembali ucapan Mandor Soero bertahun-tahun lalu, bahwa aku dan anak keturunanku akan

menjadi orang-orang disegani. Entah ini suatu kebetulan atau tidak, yang jelas aku percaya takdir Tuhan yang telah menuntunku untuk terus bertahan dan berjalan sampai di titik ini. Aku adalah mata rantai bagi setiap keturunanku berikutnya yang lahir di Sawahlunto. Aku adalah hulu di mana keturunan Paidi Puspodiwiryo besar dan mengadu nasib mereka di atas kota yang bawah tanahnya telah menjadi labirin terowongan. Tempat di mana lori batu baraku melaju dengan gerbong penuh emas hitam dan penderitaan yang tumpang tindih.

Kuasap kepala cicitku lembut. “Pergilah, Le. Tunjukkan pada orang Belanda itu, bahwa dirimu pun sama bermartabat seperti halnya mereka. Tunjukkan bahwa sebagai cicit orang rantai, dirimu juga tak kalah dari mereka. Berangkatlah, Le. Raih cita-citamu.”

Robby, cicit sulung kesayangan itu pergi meninggalkan kota kecil yang kini telah berubah jauh seiring perkembangan zaman. Sawahlunto tengah berbenah menuju Kota Wisata Tambang yang Berbudaya yang digagas sejak tahun 2003. Tempat-tempat masa lampauku sekarang disulap menjadi situs-situs sejarah. Di antaranya adalah kawasan kota lama, Museum Gudang Ransum, Museum Stasiun Kereta, Museum Tambang. Termasuk Lubang Sugar tempatku menggali terowongan dulu yang sekarang dijadikan museum Loebang Mbah Soero. Bahkan kabarnya, kota ini sedang berusaha untuk menjadi salah satu Warisan Budaya Dunia dari UNESCO. Tambang ini menjadi penting bagi dunia karena pertukaran informasi dan teknologi

lokal dengan Eropa. Hal ini terkait dengan eksplorasi batu bara di masa akhir abad ke-19 sampai masa awal abad ke-20 di dunia, khususnya di Asia Tenggara. Sebagai segelintir generasi tua yang turut mendirikan dan ikut mengukir tonggak sejarah kota ini, aku berharap generasi muda selanjutnya akan mengenal dan melestarikan cagar budaya yang tersebar di kawasan kota Sawahlunto. Agar mereka tahu, mengenal dan mengenang setiap perihnya ratapan orang rantai ketika mengeruk perut bumi ini demi memenuhi misi Belanda.

Demikianlah kisahku, Paidi, si *kettingganger* yang menggali Lubang Sugar puluhan tahun silam. Cerita tentang jasa dan keberadaan kami tenggelam dalam lintasan sejarah dan terlupakan begitu saja. Orang rantai, orang buangan yang ditempa kepahitan, kekerasan dalam lubang tambang nan kelam ini telah menjadi saksi perihnya hidup sebagai pekerja rodi. Luka telah mengering, meski jauh di lubuk hati, sakitnya masih saja terasa. Menimbulkan geletar hebat kala mengenang satu lintasan masa di mana kami pernah menoreh catatan sejarah hitamnya perbudakan di nusantara.

Glossary:

1. Kettingganger: orang rantai
2. Kerkhof: pekuburan
3. Dulur tunggal kapal: Saudara satu kapal. Sebuah perumpamaan bagi sesama orang rantai bahwa penderitaan yang mereka alami sejak hari mereka dibawa kapal sampai ke Sawahlunto telah mengukuhkan mereka sebagai saudara.
4. Baro: batu baro = batu bara
5. Mudik Air: nama sebuah desa di Sawahlunto, tempat Belanda mendirikan sebuah pembangkit uap bertenaga batu bara yang menghasilkan listrik untuk menerangi seantero kota dan untuk kepentingan tambang dalam bawah tanah. Kini, pembangkit ini dialihfungsikan sebagai masjid raya.
6. Emma Haven: pelabuhan Teluk Bayur, kini.
7. Lapek pisang: makanan tradisional berupa pisang yang dihancurkan bersama tepung dan kelapa lalu dikukus.
8. Meneer Rogier Diederik Maurius Verbeek: Seorang geolog Belanda yang melanjutkan investigasi kandungan batu bara di Sawahlunto yang dipelopori rekannya Willem Hendrik de Greve
9. Tangsi Rante: sebuah penjara bagi para pekerja paksa tambang zaman itu yang kini lokasinya berada di sekitar SMP 1 dan lapangan bola Sawahlunto
10. Gusti Pengeran ora sare: (Bhs. Jawa: Tuhan tidak tidur)

TAMAT



Dua Gadis di Borobudur

Patrick Kellan

Setelah melakukan perjalanan cukup melelahkan, akhirnya mobil yang kami kendarai memasuki area parkir candi Borobudur. Lumayan ramai, kendaraan terparkir berjajar. Beberapa bus besar yang mungkin berasal dari luar daerah, motor, dan mobil-mobil pribadi. Udara pagi khas daerah pegunungan, seketika menyentuh kulit saat aku keluar dari mobil. Dingin dan sejuk. Perpaduan yang cukup membuat segar pikiran.

“Ayo,” ucapku sambil sedikit membungkuk, mengajak Nadia yang kini sedang bersiap untuk keluar. Wanita cantik dengan rambut terurai panjang itu tersenyum manis sambil menganggukkan kepala, lalu beringsut ke arah pintu yang masih kupegangi.

Setelah berdiri di luar, untuk sesaat dia menyapu sekeliling dengan mata *hazel*nya. Tentu saja yang terlihat hanya beberapa lapak pedagang baju batik dan souvenir kenang-kenangan dari candi Borobudur, karena area candi sendiri masih jauh di dalam sana.

“Kamu pernah ke sini sebelumnya?” Mata lentik itu berhenti di wajahku. Pertanyaan wajar, karena baginya ini memang kali pertama menginjakkan kaki di sini.

Aku menghela napas sambil tersenyum tipis, mengedarkan pandangan berkeliling. Seketika bayangan itu terlintas dalam benak. Bagaimana gadis masa lalu itu berebut turun denganku dari pintu bus sekolah yang kami kendarai, hanya untuk melihat bangunan candi lebih dulu.

“Aku duluan!” Dia berseru sambil menjejalkan diri di antara aku dan pintu bus. Membuatku terpaksa mundur dan membiarkannya melompat turun lebih dulu.

“Dasar cewek *rese*,” umpatku waktu itu.

“Apa kamu bilang?” Matanya melotot tak suka.

“Nggak ada.” Aku melangkah turun, menjejalkan kaki di *paving* area parkir candi Borobudur.

“Dasar tukang ngiler,” desisnya sambil menyipit, mengejek rupanya. Hanya karena setetes air liur tanpa sengaja menetes di lengannya saat aku tertidur. Sepanjang perjalanan dia mengajakku bicara. Tahu rasanya mendengar siaran berita bahasa Cina padahal sama sekali tak mengerti bahasa itu? Ya, begitu. Lelah, dan menyebalkan, tapi dia berkeras mengajak bicara agar aku tak tertidur lagi. Harusnya Pak Mamad yang ia salahkan. Kenapa Pak Guru itu membiarkan nomor tempat duduk kami bersebelahan hingga harus duduk di bangku yang sama. Acara *study tour*ku kacau jadinya.

“Ya, pernah. Saat masih SMA dulu,” jawabku sambil menarik lamunan, kembali ke wajah cantik Nadia di hadapanku.

Nadia mengangguk-angguk. “Baiklah, ayo kita lihat ada kejutan apa di dalam sana!” Dia tersenyum antusias, lalu melangkah menuju ke pintu masuk tempat bersejarah yang megah itu.

Setelah membayar tiket -dan sempat diberitahu tentang kebijakan dan tata tertib memasuki wilayah candi- kami pun melangkah menyusuri *paving* serupa setapak di mana terhampar rerumputan hijau di sekelilingnya. Jajaran pepohonan di kiri kanan memberi nuansa hijau. Rasanya seperti memasuki kemegahan peradaban masa itu.

Di depan sana, terlihat rombongan atau pasangan wisatawan lain. Baik yang lokal, maupun dari manca negara. Tidak heran, candi Borobudur memang begitu terkenal apalagi setelah dulu sempat masuk ke jajaran tujuh keajaiban dunia.

Tak jauh dari kami, seorang bule terlihat sedikit tak nyaman dengan kain sarung yang ia kenakan. Mungkin mereka tidak tahu, bahwa memasuki candi tidak diperbolehkan mengenakan celana pendek. Candi masih menjadi tempat ibadah umat Budha meski dibuka sebagai tempat pariwisata. Jadi tentu saja diharuskan memakai pakaian yang sopan saat memasuki kawasan. Jika memang belum tahu, tersedia tempat penyewaan atau kita bisa membeli kain sarung aneka corak di luar sana.

“Ini sih megah banget, kira-kira butuh berapa lama ya, bikin bangunannya?” Nadia berdecak kagum sambil sesekali memutar tubuh, seolah ingin merangkul semua pemandangan sekaligus dalam ingatan.

“Borobudur dibangun dalam waktu lumayan lama. Dari berbagai sumber disebutkan, lamanya pembangunan sampai lima generasi atau sekitar 125 tahunan di masa pemerintahan Raja Samaratungga. Sudah mengalami beberapa perubahan konsep juga sebenarnya. Selesai sekitar tahun 825 Masehi. Inget ya, jadi bukan dibangun dalam waktu semalam kayak mitosnya candi Prambanan.” Gadis masa lalu itu menjawab pertanyaan iseng yang baru saja kulontarkan.

“Bangunan segede ini cuma dibangun dalam waktu semalam, keren banget Indonesiaku.” Ucapanku sebelum ia menjelaskan memang bernada satir waktu itu. Hanya untuk menggoda sampai mana ilmu pengetahuannya.

Kami, yang saat awal naik bus hingga turun ke area parkir masih saling berdebat, akhirnya malah jalan beriringan di sepanjang *paving* masuk bangunan candi. Sementara anak-anak lain berada jauh di depan sana, mendengarkan rangkaian pengetahuan dari Bu Andini yang bertugas menjadi *guide* bus lima.

Entah kenapa, saat itu penjelasan demi penjelasan dari gadis itu lebih meresap masuk ke otak. Menurutku, saat ia menjelaskan semua tentang Borobudur dengan detail, terasa membuatnya lebih memesonakan. Ya, tiba-tiba saja aku terpesona. Apalagi saat dia bisa menjelaskan dengan terperinci bagian-bagian candi, berapa jumlah patung dan stupa, juga arti relief yang terpahat di sisi-sisinya.

“Stupa utama terbesar terletak di atas sana tepat di tengah, dikelilingi 72 stupa berlubang yang di dalamnya terdapat arca Buddha tengah duduk bersila dalam posisi teratai sempurna dengan mudra (sikap tangan) Dharmachakra mudra (memutar roda dharma).” Bibir kemerahan itu tak henti menjelaskan padaku. Sementara aku menatap berkeliling, mencoba mencerna, juga mencoba mencari kesalahan.

“Jadi ini tempat ibadah umat Budha,” gumamku sambil mengangguk-angguk.

“Bukan cuma dibangun sebagai tempat suci untuk memuliakan Budha, tapi juga berfungsi sebagai tempat ziarah untuk menuntun umat manusia beralih dari alam nafsu

duniawi menuju pencerahan dan kebijaksanaan sesuai ajaran Buddha. Para peziarah masuk melalui sisi timur dan memulai ritual di dasar candi dengan berjalan melingkar searah jarum jam, terus naik ke undakan berikutnya melalui tiga tingkatan ranah dalam kosmologi Buddha. Ketiga tingkatan itu adalah Kāmadhātu (ranah hawa nafsu), Rupadhatu (ranah berwujud), dan Arupadhatu (ranah tak berwujud). Dalam perjalanannya para peziarah berjalan melalui serangkaian lorong yang dinding dan pagar langkangnya terukir sekitar 1.460 panel relief indah.” Gadis berambut pendek itu kembali bercerita.

“Batunya kokoh banget, ya?” Nadia memegang batu candi yang kini menjulang di depan mata. Kami telah sampai di tangga. Nadia mendongak, lalu menoleh padaku.

“Batu ini berasal dari batu vulkanik. Makanya kuat dan kokoh, juga berbeda dengan struktur bangunan masa sekarang. Sayang, banyak batu dan patung yang dicuri. Jadi bisa diliat sendiri, kan, sekarang banyak patung yang nggak ada kepalanya. Beberapa patung ada di museum Thailand karena pemerintah Belanda memberi itu sebagai hadiah.” Sang gadis masa lalu menjelaskan dengan tatapan sedikit muram.

Aku hanya memperhatikan tiap dia mengelus lekuk demi lekuk candi. Seolah itu adalah benda mudah pecah yang harus dipegang dengan kelembutan. “Kadang kita nggak bisa menjaga benda berharga yang bangsa kita miliki, alasannya karena minim pengetahuan tentang budaya sendiri. Setelah berpindah dan diakui bangsa lain, baru rasanya sakit sekali.”

Benar. Kali ini aku sepakat dengannya. Mengingat banyak warisan budaya Indonesia yang akhirnya kurang terawat hanya karena kurang populer. Padahal benda atau tradisi itu sangat penting untuk menjaga budaya asal negeri ini.

“Ayo, aku udah nggak sabar sampai ke puncak!” Nadia sedikit berseru. “Pemandangannya pasti bagus banget kalau dari sana!” lanjutnya antusias.

Aku mengikuti langkah Nadia dari belakang. Mengamati bagaimana ia memperhatikan patung demi patung yang dilewati.

“Sayang banget beberapa patung dirusak, ya, kan, Al?” Nadia menoleh padaku. Ekspresi kecewanya kembali menarikku pada wajah sang gadis masa lalu.

“Memangnya pemerintah Indonesia nggak melarang pengambilan patung-patung candi secara asal?” tanyaku heran sambil menatap ke arah gadis masa lalu yang masih membelai inci demi inci patung dan stupa.

“Masyarakat kita belum tahu bahwa ini situs berharga karena bangunan candi Borobudur sempat tertutupi pohon-pohon dan sedikit tertimbun.”

“Kok bisa tertimbun? Memang nggak dirawat? Kan, ini tempat suci?”

“Borobudur ditinggalin pada abad ke-14 karena waktu itu pengaruh kerajaan Hindu dan Buddha di Jawa mulai melemah.

Dunia mulai menyadari keberadaan bangunan ini sejak ditemukan 1814 oleh Sir Thomas Stamford Raffles, yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Jenderal Inggris atas Jawa. Setelah ditemukan, baru mengalami serangkaian upaya penyelamatan dan pemugaran. Proyek pemugaran terbesar digelar pada kurun waktu 1975 hingga 1982 atas upaya Pemerintah Republik Indonesia dan UNESCO, kemudian situs bersejarah ini masuk dalam daftar Situs Warisan Dunia.”

Saat angin mempermainkan rambut panjang Nadia, baru kusadari perjalanan kami sudah hampir mencapai puncak, di mana terdapat stupa paling besar berisi patung Budha di dalamnya.

“Akhirnya sampai!” Nadia membentangkan kedua lengan, menatap pemandangan di bawah sana dengan wajah takjub.

Di kejauhan sana, membentang pemandangan hijau khas perbukitan yang sangat cantik. Warna putih awan seperti membuat batasan antara langit dan bumi. Beberapa kali, Nadia mengambil gambar dengan gawai yang dibawanya.

Aku mengamati dari belakang. Bagaimana gadis masa lalu menikmati semilir angin dengan telapak tangan waktu itu. Rambut pendeknya tertiuip angin. Menjadikan sebagai pelengkap cantiknya pemandangan candi di mataku.

Aku berdebar saat itu. Menyadari detak-detak aneh mulai jelas terasa. Selama tiga tahun kami menghabiskan waktu dengan saling membenci. Bertengkar, saling mengerjai, adu

ego, hingga terkenal seantero sekolah bahwa kami adalah “Tom and Jerry”. Baru kali ini terpaksa bicara dengannya, sepanjang perjalanan, hingga akhirnya aku sadar bahwa gadis itu memang semanis ini. Kenapa sangat terlambat menyadari? Padahal saat itu kami sedang di ujung masa perpisahan. Tidak tahu kapan akan kembali bertemu.

Nadia menoleh, lalu menyerahkan gawainya padaku. “Tolong ambil foto di sini dong, Al!” Dia meminta dengan raut berseri.

Aku melangkah mendekat.

“Fotoin, Al!” Gadis masa lalu mengulurkan kamera digital yang dibawanya. “Setelah ini aku kasih kamu satu rahasia.”

“Rahasia apa?” Nadia bertanya penasaran, setelah aku mengambil gawai yang diulurkannya.

Aku balas menatapnya lekat, wajah gadis masa lalu. Wajah yang sangat kurindukan kehadirannya. Kurindukan celotehnya. Kurindukan debat dengan segala pengetahuan yang ia punya. Gadis yang entah kapan bisa bertemu denganku lagi, untuk membahas Borobudur dan segala tentang kemegahannya, seperti waktu itu.

“Kalau kamu bisa menyentuh patung yang ada di dalam stupa, doamu akan dikabulkan.” Gadis masa lalu tersenyum simpul.

Aku tertawa skeptis ke arahnya waktu itu, setelah ia memberitahu. “Percaya mitos?” Alisku terangkat, menggoda.

Nadia tertawa menatapku. “Mitos sejak kapan itu?” tanyanya sambil menatapku tak percaya.

“Coba aja!” Gadis masa lalu melambaikan tangan, setelah aku selesai mengambil beberapa gambarnya. Membawaku mendekati salah satu stupa.

Aku berdiri terpaku di depan benda mirip kurungan dengan celah berbentuk kotak cukup banyak. Saat aku mengintip, memang benar, di dalam sana ada sebuah patung dalam posisi duduk bersila.

Gadis itu memberi kode agar aku segera mengulurkan tangan ke dalam sana.

Sedikit ragu, aku merogoh masuk, detik kemudian ujung jari menyentuh benda dingin dengan permukaan sedikit kasar itu.

“Berdoa tentang harapanmu,” ucapnya dengan tatapan meyakinkan. Tepat pada saat itu selama beberapa detik matanya terpejam, ternyata satu tangannya sudah terulur ke dalam. Menyentuh dari sisi yang lain.

Apa doanya?

Kami menarik tangan secara hampir bersamaan. Lalu sejenak terdiam. Tahu, bahwa doa yang dipanjatkan dari hati kepada Tuhan, tak seharusnya diperbincangkan. Biarlah harapan kami menjadi rahasia antara kami dan Tuhan.

Nadia terdiam, dahinya berkerut. Sedikit menelengkan kepala tanda ia menyadari sesuatu.

“Eh, kok aku kayak lagi ngalamin *deja vu*, ya?”

“Apa?” Aku menatapnya, dengan penuh harap.

“Kayaknya pernah nyentuh ini juga, sih. Tapi doanya lain”

Aku masih menatapnya, perlahan debar di dalam dada mulai mengencang. “Doa yang waktu itu ... apa?”

Nadia menunjukkan ekspresi sedang berpikir, beberapa menit ia terdiam. Ada gurat bingung dan sedikit memaksakan diri saat mencoba mengingat apa doanya, dulu.

“Semoga saat kembali ke sini, kami sudah berada dalam ikatan keluarga.” Nadia mengernyit. “Haha, ngigau deh aku. Ini kan baru pertama kali ke sini.” Dia mengetuk kepalanya sendiri.

Aku hanya diam. Bibir tersenyum, hanya saja ada yang teriris di dalam sini. Menyadari bahwa doa kami saat itu sama-sama telah terkabulkan.

Doaku waktu itu agar Nadia tak pernah melupakanku, selamanya. Karena aku mulai menyadari benih cinta mulai muncul di dalam dada. Hanya saja *study tour* adalah acara perpisahan. Setelah itu, aku akan kembali ke kampung halaman, Jogja. Tempat yang jauh dari Lampung, kota di mana kami menjalani masa-masa indah bersama di SMA, karena di Lampung aku hanya ikut saudara.

Lagi-lagi, Tuhan mengabulkan.

Nadia tidak pernah melupakanku. Dia tetap menunggu, tetap yakin suatu saat aku akan kembali ke kota itu untuk menemui teman-teman SMA, terutama menemuinya. Bahkan hingga bertahun-tahun tak ada kabar, tak ada perjanjian. Dia tetap menunggu.

Bahkan setelah mengalami kecelakaan hingga menyebabkannya amnesia, dia tidak melupakanku. Kini, amnesianya memang perlahan mulai pulih. Seseekali dia bisa mengingat kenangan masa lalu. Karena itu ia bisa mengingat doanya waktu itu. Doa yang telah terkabul. Kini kami memang sudah bersatu dalam ikatan keluarga. Meski ternyata kami harus memanggil satu sama lain dengan sebutan 'ipar'.

"Dah siang, makan dulu, yuk." Henry, suami Nadia, saudara sepupuku, akhirnya membuka suara. Dulu, mereka bertemu dalam satu lingkungan kerja. Menjadi akrab karena Nadia sering bercerita tentang menunggu seorang teman SMA yang menjadi cinta pertamanya.

Pemuda yang akhirnya mau bicara dengannya karena terpaksa duduk bersebelahan di bus. Setelah selama tiga tahun gadis tomboy berambut pendek itu memilih menyembunyikan rasa dengan menjadi musuh abadi. Hingga akhirnya mereka dikenal sebagai "Tom and Jerry".

TAMAT



Ambang

Fiane N. Setiady

Pelan-pelan Ata mengetuk lalu membuka pintu kamar kakaknya. Laki-laki kedua yang paling dia hormati itu kini tampak sibuk di depan cermin kayu jati berukir. Kening gadis itu berkerut saat menyadari bahwa Didik sedang memakai setelan terbaiknya. Tak lama, garis-garis vertikal itu semakin dalam ketika pemilik kamar hanya *petantang-petenteng* seakan mengagumi diri. Tersipu, Didik menengok ke arahnya, lantas meraih minyak wangi sambil bersiul riang.

“Mas hendak pergi?” tanya Ata yang ragu untuk melangkah

masuk atau kembali ke *pawon*. Tenggorokannya turun naik seakan sedang menelan, tapi gadis itu tahu dari gelagatnya bahwa kakaknya itu sedang jatuh cinta.

Pada akhirnya, dia masuk dan duduk di atas tempat tidur antik yang terbuat dari kayu jati peninggalan sang kakek, lengkap dengan empat tiang tinggi sebagai tempat kelambu yang kini tak lagi difungsikan. Kepala Ata menyender di salah satu tiang kelambu itu, terus mengamati gerak-gerik Didik.

Rahang Ata mengeras. Gadis itu sungguh merasa sikap masnya kini menggelikan. *Laki-laki kok bersolek?* Lalu, sejak kapan juga kakaknya memakai minyak wangi? Mulut Ata semakin tegang, saat Didik mulai meminyaki rambut. Siulan lelaki itu terdengar semakin keras dan bersemangat, mengingatkan Ata pada siulan *Burung Kutilang*¹ yang dulu sering dinyanyikan Ibu.

Walau mengangguk, mata Didik tetap lurus ke arah cermin. Dari mulutnya tersungging senyuman bahagia. Alis lebat menaungi sepasang mata bulat itu sengaja digerak-gerak naik-turun. Biasanya, hal itu berhasil memancing gelak tawa Ata. Namun, kini adiknya itu hanya diam terpaku di atas ranjang.

Didik berjalan menghampiri, lalu dirangkulnya bahu gadis yang tampak tegang itu. Sembari keduanya menuju ke teras, dia bertanya pada Ata, “*Kowe ora gelem menehi masmu sing apik iki*

1 Lagu Anak-anak Ciptaan Ibu Saridjah Niung (Ibu Sud)

senyuman manis, Cah Ayu? Kok metutup wae, toh?²

“Mas Didik ganteng, tapi Bapake jauh lebih ganteng.” Ata menanggapi setengah berteriak. Bibir Ata semakin mengerucut, saat tawa puas Didik terdengar membahana. “Mas malah *nggudo*³.”

“Hidih! Jawabanmu itu malah dibandingkan sama Bapake. Jelas bedalah.” Didik terkekeh sembari menjawab dagu adiknya penuh sayang. “Hari ini, Mas mau ajak gadis yang Mas suka ke rumah. Kamu baik-baik sama dia, ya!”

Ata tidak menanggapi ketika Didik pamit pergi dengan motor vespa kesayangannya.

Hampir dua jam kemudian, ketika suara motor vespa yang khas kembali terdengar memasuki *longkan*⁴ rumah joglo kediaman keluarga Pak Hadi. Didik membiarkan kekasih hatinya turun dari boncengan sebelum mematikan mesin. Hatinya tercekat ketika ada angin semilir meniup rambut dan gaun sang pujaan, menimbulkan suasana romantis hingga membuat Didik merasa mampu menjadi pujangga dadakan. Dalam diam,

2 Kamu nggak mau ngasih mas gantengmu ini senyuman manis, Cantik? Kok cemberut terus?

3 menggoda

4 Jalan yang memisahkan pendhapa dan pringgitan atau gandhok dan dalem ageng, berfungsi sebagai tempat berhenti kendaraan pemilik rumah.

ditatapnya Ranti yang kini sibuk mengeluarkan kamera dari dalam ransel dan mengambil foto-foto.

Rumah tradisional Jawa yang umumnya dibuat dari kayu jati itu bermandikan cahaya merah jambu dan keemasan sinar matahari senja membuat Ranti terkesiap. Atapnya berbentuk *tajug* bertingkat menyerupai bentuk dua gunung⁵, menimbulkan kesan gagah dan kokoh. Seperti pemuda yang kini memandangnya dari atas jok motor vespa. Sejenak sejioli ini saling bertatapan. Senyum merekah di wajah mereka.

Ada perasaan yang Ranti miliki saat berada di dekat Didik, rasa bahagia bercampur kebebasan. Sebagian dirinya ingin membagikan rasa itu, tapi tidak sekarang. Kelak, mungkin. Bila ada “kelak” bagi mereka, karena itu hampir mustahil, kecuali perbedaan yang ada dapat terjembatani. Tidak ingin mengingat hal yang hampir menyedihkan itu, Ranti mencoba kembali antusias. Dia menarik napas panjang sebelum berkata, “Wow! Walau jauh dari kota, rumahmu ternyata bagus dan luas, ya, Mas.”

“Biasa saja, kok. Dek Ranti mau berkeliling sebelum kita masuk ke *omah* alias *ndalem*?” tawar Didik sambil mengusap leher saat didengarnya kekaguman gadis itu. Mendadak

5 nama joglo tersebut muncul. Istilah joglo berasal dari dua kata, ‘tajug’ dan ‘loro’ yang bermakna ‘penggabungan dua tajug’. Bentuk atap tajug ini dipilih karena menyerupai bentuk gunung. Sedangkan masyarakat Jawa meyakini bahwa gunung merupakan simbol segala hal yang sakral. Diantaranya adalah karena gunung merupakan tempat tinggal para dewa.

saja, mukanya terasa begitu panas. Suara tawa riang gadis di depannya membuat Didik ikut tertawa juga. Lengannya membentuk sudut yang disambut oleh si gadis pujaan dengan senang hati.

“Ini rumah tua peninggalan Mbah buyutku. Ada tiga bagian dalam susunan rumah joglo. Pertama adalah ruang pertemuan yang disebut *pendhopo*. Kedua adalah ruang tengah yang disebut *pringgitan* dan ketiga adalah ruang belakang (*dalem*) yang berfungsi sebagai ruang keluarga,” jelas Didik, “dulu bagian rumah seluruhnya terbuat dari gebyok kayu jati yang paling bagus. Atapnya memakai kayu jenis sirap. Sekarang hanya tinggal bagian *pendhopo* saja yang masih memakai kayu, kecuali lantainya yang diganti keramik.”

“*Pendhopo?*”

“Nah, itu yang namanya *pendhopo*.” Didik mengajak Ranti menuju tempat yang tadi ditunjukkannya. Pendapa ini terletak di depan. Dibuat tanpa dinding, karena berkaitan dengan karakter orang Jawa yang ramah dan terbuka.

Didik menelan ludah ketika melihat Ranti menyentuh salah satu tiang besar lantas memotretnya. “*Seperti filosofi joglo, aku yakin Ibu dan Bapak pasti dapat menerima Ranti.*”

“Itu salah satu dari empat tiang yang di sebut soko guru.” Didik menunjuk ketiga tiang lain yang mengelilingi mereka. “Waktu aku kecil, Simbah pernah bercerita kalau jumlah ini merupakan simbol adanya pengaruh kekuatan yang berasal

dari empat penjuru mata angin. Suatu tempat yang konon mengandung getaran magis tingkat tinggi.”

Ranti kembali mengungkapkan kekaguman, membuat Didik semakin bersemangat menceritakan kisah yang dia ketahui tentang rumah joglo Jawa. Dari cerita lelaki itu juga, Ranti tahu rumah ini sudah beberapa tahun lalu dinobatkan sebagai cagar budaya di kawasan Yogyakarta. Dengan demikian, bentuknya tidak boleh diubah-ubah.

“Katanya juga manusia dianggap berada di tengah perpotongan arah mata angin, tempat yang dianggap mengandung getaran magis amat tinggi. Titik perpotongan ini disebut juga sebagai *Pancer* atau *Manunggaling Kiblat Papat*. Aku sendiri kurang paham sih, hal-hal begituan.”

Ranti hanya menyimak sambil sesekali bergumam.

“Coba kamu tengok ke langit-langit!” Didik menggenggam tangan Ranti yang tengadah. “Di bagian tengah itu ada ukiran berbentuk bintang kejora yang disebut *midhangan* yang bisa dibuka.”

“Cantik sekali,” bisik Ranti. “Kamu pasti hapal semua karena kuliah di jurusan arsitektur.”

Didik menggeleng. “Bukan, karena aku dulu sering tidur di bawah sini. Tepat di mana kita berdiri sekarang sembari menatap ukiran itu. Adikku bilang itu adalah ukiran bunga, tapi aku lebih suka menyebutnya kejora. Semoga tak lama lagi, aku akan segera memiliki kejuraku sendiri ... kamu.”

Gadis bermata sipit itu terkekeh, menimbulkan dua buah lesung pipit sembari menarik tangan dari genggaman Didik. “Mas Didik gombal!”

“Nggak gombal, kok. Aku hanya suka membuat kamu tertawa.” Didik kembali mengajak Ranti berjalan lagi menuju sebelah kiri pendhopo. “Yang akan kita tuju sekarang ini di sebut *omah* kadang disebut juga sebagai *omah-mburi* atau *ndalem ageng*. Di dalamnya ada beberapa kamar yang disebut *senthong*. Zaman dulu, *senthong* hanya dibuat sejumlah tiga bilik saja. Kamar pertama diperuntukkan untuk para lelaki, kamar kedua dikosongkan dan kamar ketiga dipakai oleh para perempuan. Namun masyarakat sekarang ini membuat *senthong* disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga.”

Didik berhenti di depan pintu lantas menatap Ranti yang masih setia menyimak penjelasannya. Dia memberikan kesempatan untuk Ranti mengambil beberapa potret. Termasuk potret dirinya di depan omah.

Aktivitas kedua sejoli itu berhenti saat suara dehaman yang berat terdengar. Dengan segera, keduanya saling menjauh sambil tersipu-sipu. Di hadapan mereka, Pak Hadi sudah berdiri gagah dengan dada membusung.

“*Wis bali kok ora mlebu omah, Le?*” Pak Hadiwidjaya menatap gadis di sebelah anak lelaki satu-satunya itu dari bawah ke atas, lalu kembali ke bawah.

6 Sudah pulang kenapa tidak masuk rumah?

Ranti berdiri jengah di bawah tatapan penuh intimidasi bakal calon mertuanya. Rasa dingin mengalir sepanjang tulang punggung menatap penampilan kumis dan jenggot Bapak Hadi. Perlahan senyum kaku terbentuk di bibirnya saat gadis itu mengangguk salah tingkah.

Didik tampak ikut salah tingkah, tapi ditutupinya dengan senyum, lantas menjawab, “*Kami badhe mlebet sakmeniko, Pak. Sampun mantun nyawang midhangan.*”⁷

Tanpa berkata apa-apa lagi, Ranti mengikuti Didik masuk ke ruangan yang seluruh perabotnya terbuat dari kayu jati dan antik. Di salah satu sudut terdapat guci China yang menjulang lebih tinggi dari tubuhnya, mungkin sekitar dua meteran. Di sudut lainnya tampak lemari ukir yang diisi aneka pajangan. Beberapa lukisan dan kerajinan kruistik berbentuk bunga mawar digantung di dinding kayunya. Selain itu juga masih ada vas bunga yang diisi dengan bunga palsu buatan tangan.

“Semua ini kerajinan nenek serta ibuku,” jelas Didik yang ditanggapi anggukan Ranti. Tangan Didik berada di punggung Ranti, memandu gadis itu menuju salah satu kursi jati di hadapan orang tuanya.

“Bu, Pak, Ata, ini Ranti. Wanita yang kucintai dan ingin kunikahi.” Didik memperkenalkan Ranti.

7 Kami baru akan masuk sekarang, Pak, barusan melihat-lihat *midhangan dulu*

Suara azan Asar terdengar dari mesjid di dekat rumah. Semua yang ada di ruangan bangkit berdiri, tinggal Ranti yang melirik ke sana-sini, kebingungan.

“Ayo, Nak Ranti. Kita salat berjamaah di *gandhok*,” ajak Bu Hadi.

“Eh, maaf, Bu. Saya tidak salat,” jawab Ranti kikuk.

“Dek Ranti ... berbeda keyakinan dengan kita, Pak, Bu.” Didik ikut menjawab lalu memberi gadis berlesung pipit itu senyum penuh cinta.

Selama beberapa saat suasana di ruangan itu begitu senyap. Semua terdiam. Tiga pasang mata menatap penuh penilaian ke arah gadis cantik berambut hitam halus dan lurus sepinggang bak kain sutra yang berdiri salah tingkah. Perlahan senyum gadis itu memudar, ketika tak satu pun dari ketiga orang penting bagi Didik tidak ada yang membalas senyumnya.

“Dia itu berbeda, Mas.” Ata meraup kacang tanah rebus yang ada di meja, lantas mulai memakannya.

Didik tertawa. “Jelas beda, karena dia bukan orang Jawa. Dia itu dari Bandung. Wajar kalau belum paham budaya dan adat istiadat kita. Lagian, sejak kapan sih kita mikirin masalah perbedaan? Bukankah kita sama-sama manusia yang *berbhineka*?”

“Sejak kamu mengenalkannya sebagai calon menantu di keluarga ini.” Tanpa ketahuan kedua kakak-beradik itu, orang tua mereka datang dari arah *senthong tengen*⁸ dan bergabung. Keempatnya kini duduk di kursi yang ada di bagian *omah* tempat keluarga berkumpul.

“Kenapa, Bu, Pak?” Didik menatap kedua orang tuanya dengan lesu. “Selama ini, Ibu dan Bapak paling memahami keinginan saya, kenapa sekarang tidak? Apa yang salah dengan Ranti?”

“Kamu itu anak lelaki Bapak satu-satunya. Sebagai kewajiban, kamu harus menikah dengan orang yang satu keyakinan. Bapak tidak setuju kamu sama gadis itu. Dia jelas-jelas terlalu berbeda denganmu.”

“Ibu juga setuju dengan bapakmu, *Le*. Selama ini, kami tidak pernah melarang kamu bergaul dengan siapa pun, dari kalangan mana pun. Tapi untuk memilih pendamping hidup itu hal yang berbeda, kamu jangan sembarangan.” Bu Hadi ikut menimpal, “Calon pasangan itu harus baik benihnya, dari jenis unggul, dan berat nilainya.”

“Bibit, bebet, bobot ya, Bu?” tanya Ata, yang dijawab anggukkan Bu Hadi.

“Apa yang kurang dari Ranti? Dia cantik, berpendidikan tinggi, berasal dari keluarga terpandang dan baik-baik. Kenapa

8 Kamar yang berada di sebelah kanan *senthong* tengah, sebagai tempat tidur bapak ibu kepala rumah tangga atau pemilik rumah

Ibu dan Bapak tidak mau memberi kesempatan untuk mengenal Ranti lebih dulu?” cecar Didik, merasa patah hati. “Ibu dan Bapak jangan bersikap pilih kasih hanya karena Ranti berbeda. Apalagi kita orang Jawa adalah masyarakat yang terbuka terhadap perbedaan, ya ‘kan?”

“Salah besar kamu, kalau bilang Bapak pilih kasih, *Le*. Bapak hanya ingin memilih calon menantu yang memiliki kecocokan denganmu dan juga keluarga kita.” Pak Hadi memandang tajam putra sulungnya. “Bapak bukan orang yang hanya semata-mata memandang lahiriyah yang terlihat berupa kecantikan dan harta kekayaan. Tapi kamu harus ingat apa tujuan menikah adalah mendapatkan keturunan yang baik, saleh, berbudi luhur, cerdas, dan sehat wal afiat.”

“Baiklah, kamu juga sudah dewasa. Terserah kamu mau pilih ibu yang melahirkan dan mendidikmu dari kecil atau gadis itu.” Bu Hadi menatap penuh tekad pemuda kesayangannya yang kini tercekat. Walau dalam hatinya menangis dan penuh harap, tapi prinsipnya tidak bisa diganggu gugat. Perbedaan antara putranya dengan sang kekasih bukan hal yang sederhana. Tanpa menunggu tanggapan Didik, wanita paruh baya itu pergi dengan menegakkan punggungnya masuk ke dalam *senthong* diikuti Pak Hadi.

“Mbak Ranti mungkin orang baik dan sangat cantik, tapi tidak untuk menjadi kakak iparku. Apalagi bila sampai mengecewakan Ibu dan Bapak, Mas.” Ata menyusul pergi

meninggalkan ruangan menuju *pawon* sambil membawa mangkuk berisi kacang tanah rebus.

Angin berembus, menerobos masuk dari pintu dan jendela kafe yang terbuka. Tapi, Didik tak lagi merasakan bedanya angin bertiup atau tidak. Laki-laki itu hanya merasa bahwa angin sengaja menertawakan kehampaannya. Cahaya matanya yang kini lemah dan kosong bercerita tentang kebingungan dan rasa tertekan. Didik begitu terkejut mendapati bahwa Ibu dan Bapak yang selama ini mengayomi, justru dengan keras menentang hubungannya dengan Ranti.

Gadis di hadapannya mengganggu walau lemah, mungkin anggukan itu masih diterima sebagai jawaban. Ditatapnya lelaki lesu di hadapannya dengan saksama. Tanpa kata, Ranti sudah memahami apa yang ingin disampaikan Didik sore ini. Keluarga lelaki itu tidak akan memberi restu pada hubungan mereka. Rajam dan sembilu terasa menyayat dan merobek-robek hati dua sejoli itu sehingga tiada kata yang mampu mereka ucapkan sebagai salam perpisahan.

TAMAT



Melintasi Waktu di Kota Tua

Dini W. Tamam

“Kamu mau enggak, kalau aku mengajakmu melintasi waktu?” tanya Agus, seraya berusaha menjejalkan senyum di hati lawan bicaranya. Berharap ia luluh. Tapi faktanya, sebanyak apa pun Agus berusaha, wanita itu tidak pernah terpesona.

“Maksud kamu?” balik bertanya. Dugaan Agus benar! senyum paling manis Agus belum bisa membuatnya *klepek-klepek*.

Agus menelan ludah. Sulit memang menaklukkan perempuan yang satu ini. Tapi, semakin sulit, semakin Agus penasaran.

“Melintasi waktu ke mana dan dari mana?” tanyanya lagi. Agus nyaris terkejut, ia hampir melamun tentang usahanya mendekati perempuan itu yang tak pernah berhasil.

“Aku, mau mengajak kamu ke suatu tempat yang membuat kita melintas waktu ke masa lalu,” jawabnya.

Ayu diam sejenak. *Sepertinya Agus tidak main-main, pikirnya. Terlebih ia sedang letih dengan tugas-tugas kuliah, kelas yang padat, dan hari-hari yang menjemukan. Tidak ada salahnya kalau aku melepas penat dengan tawaran Agus masuk ke mesin waktu ... melintas waktu ... pergi ke masa lalu, atau apalah itu.*

“Ayo, aku mau,” jawaban Ayu menyentak Agus. Tak pernah ia duga kalau Ayu akan menerima tawarannya.

Agus tidak dapat menyembunyikan rasa bahagianya, hingga tanpa sadar ia langsung menggamit tangan Ayu dan mengajaknya ke stasiun yang ada di kawasan kampus mereka. Kebetulan, kedatangan mereka tidak jauh dengan jadwal kedatangan kereta. Tanpa keraguan sedikit pun, Agus mengajak Ayu duduk di dalam gerbong menuju stasiun Jakarta Kota.

“Katanya melintas waktu? Kok naik kereta? Tujuan Jakarta Kota lagi? Memang di sana ada mesin waktu?” tanya Ayu, seraya melihat Agus yang baru saja kedatangan senyum-senyum sendiri, karena berhasil mengajak Ayu pergi.

“Iya, nanti kamu akan tahu sendiri,” jawabnya. Ayu diam dan tidak bertanya lagi.

Selama empat semester kuliah di universitas ternama tidak jauh dari Jakarta, tidak lantas membuat Ayu bisa berkeliling Jakarta. Termasuk Kota Tua, ia belum pernah mengunjunginya. *Ah, tak ada salahnya aku ikuti saja dia, aku juga tidak mau sampai lulus kuliah kembali ke kampung halaman, belum pernah melihat langsung salah satu ikon kota Jakarta itu. Kota Tua, hmm ...* pikirnya.

“Kita sudah sampai Stasiun Jakarta Kota, Yu. Ayo kita turun dari kereta,” ajak Agus. Ayu menurut. Mereka berjalan kaki, dengan mata yang terus mengitari sekitar.

“Kota Tua itu dulu pusat pemerintahan dan perdagangan. Lokasinya sangat strategis, melalui Pelabuhan Sunda Kelapa. Kawasan ini kerap disebut dengan istilah *Oud Batavia*, atau Batavia Lama. Kawasan dengan luas sekitar 1,3 Km Persegi ini mencakup Pinangisia, Taman Sari, dan Roa Malaka, yang ada di Jakarta Utara dan Jakarta Timur,” terang Agus, Ayu mendengarkan kata-kata Agus dengan baik. Diam-diam Ayu kagum dengan pengetahuannya.

“Dulu, stasiun ini dikenal dengan nama BEOS (*Batavia En Omstreken*), yakni stasiun penghubung kota Batavia dengan kota kecil lain seperti Bekasi, Bogor, Karawang dan Bandung. Dirancang oleh seorang arsitek Belanda yang lahir di Tulungagung. Ini salah satu karya besarnya, yang dikenal dengan istilah *Het Indische Bouwen*, yaitu kombinasi arsitektur barat dan tradisional setempat, sederhana namun memiliki citarasa

tinggi, layaknya sebuah filosofi Yunani Kuno, ‘kesederhanaan merupakan jalan terpendek menuju kecantikan’. Ya kira-kira seperti kamu yang sederhana, tapi justru terlihat cantik.” Agus melihat wajah Ayu. Seraya khawatir kalau kata terakhirnya membuat Ayu malas bicara lagi padanya, alias *ilfil*.

“Gombal! Kemegahan stasiun ini tak lekang oleh waktu ya, Gus!” Ayu kagum, ia sama sekali tidak memedulikan kata-kata terakhir Agus.

“Kamu benar! Stasiun Jakarta Kota, merupakan stasiun terbesar yang dimiliki oleh PT. KAI. Stasiun ini juga unik, karena tidak memiliki jalur lanjutan, dan stasiun yang memiliki jalur terbanyak di Indonesia, yakni memiliki 12 jalur.” Ayu mengangguk membenarkan, ia sendiri melihat kedua belas jalur itu saat turun dari kereta tadi.

Ayu melihat struktur bangunan stasiun, membuatnya membayangkan lalu lalang orang di stasiun ini pada masa lalu. “Jadi ini yang kamu maksud melintasi waktu ke masa lalu? Mengunjungi Kota Tua, membuatku merasa ada di masa lalu.” tanya Ayu yang sebenarnya kesal dengan alasan berlebihan Agus, tapi harus ia akui bahwa perjalanan ini sangat menyenangkan.

Agus mengiyakan dengan senyum penuh permintaan maaf, dan siap kabur bila Ayu benar-benar marah.

Karena Ayu tidak marah, Agus pun angkat bicara.

“Kita ke museum, yuk!” Ayu mengangguk, mereka pun berjalan kaki melewati berbagai jenis bangunan yang sudah termakan usia.

“Bangunan-bangunan yang dulu merupakan kantor pemerintahan, bank, rumah sakit, gereja, bahkan penjara bawah tanah, kini menjadi museum, kafe, dan toko suvenir. *Eh*, tapi itu tidak melanggar Undang-Undang, *Iho*. Justru mengalih fungsikan bangunan kuno menjadi sejumlah fungsi baru, itu sangat disarankan. Agar bangunan tidak terbengkalai dan sering dikunjungi.”

“Ayu, ini Museum Sejarah Jakarta. Bangunan berarsitektur Belanda tropis ini, dulu digunakan sebagai gedung Balai Kota Batavia. Kita masuk, yuk. Di dalam kita bisa melihat sejarah Jakarta dari masa ke masa. Ketika masyarakat belum mengenal tulisan, saat penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Portugis, Belanda, Jepang. Bahkan sampai masa kini. Di dalamnya ada berbagai jenis benda, seperti prasasti, tembikar, batu, logam, dan berbagai benda bersejarah lain,” terang Agus. Mereka berjalan menyusuri benda-benda yang dikatakan Agus, hingga ke lantai atas museum.

Keduanya lantas melihat ke luar melalui jendela yang ukurannya sangat besar.

“Di sekitar museum ini juga terdapat meriam kuno. Dan tepat di depan, ada pancuran air yang menjadi sumber air pertama di sini.” Agus menunjuk ke sumber air yang letaknya di tengah lapangan, di depan museum.

“Kamu kok tahu semua ini? Kamu pintar juga ya, Gus!” Agus jadi salah tingkah, tidak mungkin ia mengatakan kalau jauh-jauh hari sebelum mengajak Ayu ke sini, Agus sudah membaca buku dan artikel sejarah Kota Tua.

“Dari atas sini, kalau kita lihat di sebelah kiri ada Museum Wayang. Dulu gedung itu merupakan sebuah gereja, dibangun tahun 1640. Museum ini mengoleksi beraneka ragam wayang dari Indonesia dan mancanegara, yang berjumlah lebih dari 4.000 wayang. Ada wayang kulit, wayang golek, wayang klitik, wayang jamur, wayang kardus, wayang beber, atau wayang rumput. Tapi tidak wayang melulu, lho. Ada juga topeng dan berbagai boneka kuno dari berbagai negara. Salah satunya boneka Unyil, Usro dan Pak Raden. Di museum itu, terkadang digelar pertunjukan wayang sesuai jadwal yang telah ditetapkan,” kata Agus seraya berusaha keras mengingat tahun pembangunan gedung, jumlah, dan nama wayang yang ia sampaikan pada Ayu.

“Di seberang kanan sana, ada Museum Seni Rupa dan Keramik. Arsitekturnya mirip bangunan Yunani, sebab gedung ini pada awalnya digunakan sebagai Kantor Dewan Kehakiman. Kini setelah menjadi museum, di dalamnya ada berbagai lukisan karya seniman-seniman Indonesia mulai tahun 1880 hingga saat ini. Terdapat pula berbagai jenis patung, salah satunya patung Totem Asmat. Untuk keramik, beragam jenis keramik klasik, seperti tempayan, kendi, tembikar, piring dan mangkuk juga ada. Koleksi keramik itu berasal dari tanah air sejak era

kerajaan Majapahit, dan mancanegara. Kalau kamu suka seni, di sini ada kegiatan yang berhubungan dengan keramik dan melukis, lho.”

Ayu mengangguk, rasanya menyesal baru ke sini hari ini. Ternyata banyak hal yang tidak ia ketahui. Hingga Agus mengajaknya ke sini. Ayu merasa beruntung bisa mengenalnya.

“Selain museum-museum tadi, masih banyak juga museum lain di kawasan Kota Tua ini. Seperti Museum Bank Indonesia, Museum Bank Mandiri, bahkan Museum Bahari yang berada di dekat Pelabuhan Sunda Kelapa. Dulu, Museum Bahari merupakan gudang penyimpanan rempah-rempah dan hasil bumi lain, yang akan diangkut menggunakan kapal ke pasar Eropa. Kini, di museum itu disimpan beragam jenis kapal dan perahu tradisional. Koleksi lain diantaranya jangkar, teropong, alat navigasi, meriam dan lain-lain, yang merupakan peralatan melaut di masa lalu.”

Mata Ayu melihat jauh ke depan. Mendengar cerita Agus, membuat benaknya membayangkan masa lalu. Hingga sebuah dering yang nyaring membangunkan khayalannya.

“Kring ... Kring ... Kring kring ..” Ayu melihat sepeda-sepeda *ontel* yang dikemudikan beberapa remaja dan orang dewasa. Mereka tertawa karena senang. Sekilas mereka terlihat seperti noni atau gadis Belanda dan *ambtenaar*, pegawai pemerintahan di masa kolonial.

“Yu, agar lebih terasa kalau kita sedang bertualang ke masa lalu. Kita naik ontel, yuk! Kamu jadi noni dan aku jadi *ambtenaar*, karena kita akan diberi topi noni dan topi *ambtenaar* yang bisa digunakan selama bersepeda, hehehe ...” ajak Agus malu-malu. Tapi Ayu langsung mengiyakan.

“Ayo, seru sepertinya!” jawabnya.

Ayu dan Agus berkeliling di lapangan luas dan bersepeda bersama pengunjung lainnya. Agus yang mengayuh, sementara Ayu dibonceng. Sesekali Agus membunyikan dering sepedanya, agar tidak bertabrakan dengan sepeda lain, atau pengunjung yang tidak menyadari ada sepeda di belakangnya. “Kring ... Kring ...”

Tanpa terasa mereka sudah satu jam bersepeda. Agus lelah mengayuh sepeda. Ia haus dan perutnya keroncongan.

“Ada pedagang kerak telur, tuh. Kita makan, yuk!” Agus menunjuk ke deretan pedagang yang berdagang di sekitar kawasan Kota Tua.

“Setelah itu, kita minum es selendang mayang, ya. Hehehe.” Ayu malu-malu, takut kalau dikira gembul. Agus mengangguk setuju.

“Setelah minum es, kita berfoto dengan orang-orang yang bergaya seperti patung itu. Sepertinya ada yang bergaya seperti patung pahlawan, noni Belanda, bahkan ondel-ondel pun ada.” Ayu tertawa karena permintaannya semakin banyak saja.

“Kamu semangat sekali, kamu senang ya, ke sini?” goda Agus. Ayu tertawa lagi.

“Kalau aku memang senang mengunjungi dan mencari tahu berbagai hal yang dibuat di masa lalu, kita menyebutnya cagar budaya. Dan ternyata, ada undang-undang yang mengulasnya. Kalau aku tidak salah ingat, dalam UU Nomor 11 Tahun 2010, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan,” tambah Agus.

“Kamu seperti anak hukum, bahas Undang-Undang segala,” timpal Ayu.

“Kita, kan, warga negara yang baik, hehehe.” Agus cengar-cengir.

Ayu dan Agus pun menikmati suasana di kawasan Kota Tua yang sangat memanjakan mata. Hingga waktu bergulir, mereka berniat akan pulang. Tapi, Agus bersikeras mengajak Ayu berjalan di tepian Kali Besar sebelum mereka pulang.

“Dulu, Kali Besar ini merupakan kawasan pemukiman kalangan atas. Aku membayangkan ketika Batavia baru dibangun, berdiri gedung-gedung indah dengan kanal di bagian tengah. Kanal itu juga digunakan untuk lalu-lalang kapal pengangkut komoditi, ke gudang penyimpanan yang ada di dekat Pelabuhan Sunda Kelapa. Dan ketika kapal akan melewati

jembatan yang melintang dan menghalangi kapal. Mereka harus berhenti beberapa saat, menunggu jembatan diangkat, agar kapal bisa melintas tanpa hambatan.” Mata Agus mengitari sekitar sungai.

“Ya, aku bisa membayangkan suasana itu! Penjaga, ayo putar roda! Baik! Rantai pengait sudah ditarik! Jembatan sudah terangkat! Kapal silakan melintas!” Ayu menirukan gaya seorang penjaga jembatan yang sedang bertugas, saat itu Ayu berdiri di sisi Jembatan Kota Intan yang berdiri di atas Kali Besar. Agus dan Ayu pun tertawa bersama.

“Kapan-kapan, ajak aku bertualang ke masa lalu lagi, ya, Gus,” pinta Ayu. Agus bahagia mendengarnya.

“Iya, masih banyak, kok, cagar budaya di Indonesia ini.” Agus memastikan permintaan Ayu akan segera terpenuhi.

Angin semilir menyejukkan suasana, lembayung senja menampakkan warnanya. Seperti hati mereka yang secerah warna jingga.

TAMAT



Rasa Yang Tertinggal di Tanah Ulakan

Yanti Anandya

Alya berputar-putar di depan cermin, "Hmmm ... pantas juga," gumamnya.

Sesungguh senyum terukir dari bibir tipis itu, mengagumi diri sendiri. Wajahnya yang oval dengan dagu runcing makin terbingkai sempurna berbalut hijab *syar'i* yang ia gunakan. Tentu saja dipadupadankan dengan gamis panjang. Menambah keanggunan gadis berdarah Minang itu. Bukan tanpa alasan ia melakukan ini.

Demi sebuah ucapan yang keluar dari bibir seseorang, ia rela memuseumkan semua pakaian yang biasa ia kenakan sehari-hari. Tak ada lagi tunik atau pun celana *jeans* di dalam lemarnya. Apalagi *t-shirt* dan kaus. Semua sudah tersingkir ke dalam koper. Bersiap untuk dibagikan jika suatu saat ada yang membutuhkan.

Namanya Raihan. Mantan ketua OSIS saat masih SMP. Dulu tak ada yang istimewa. Layaknya seorang kakak ke adik kelas, mereka hanya bertegur sapa seperlunya, lalu kenapa sekarang terasa begitu berbeda?

Ah ... Uda Raihan gumamnya. Tersenyum sendiri membayangkan pertemuan tak sengaja tempo hari.

"Alya?" Panggilan yang terdengar penuh keraguan membuat gadis berselendang abu-abu itu mengalihkan perhatian dari aneka penganan '*rakik kapitang*' yang tengah ia pilih. Rasanya tidak *afdhol* jika datang ke Ulakan tanpa mencicipi olahan dari makanan laut tersebut.

Sesaat gadis itu hanya tertegun.

"Kamu, Alya kan?" ulang laki-laki itu.

Senyum tipis yang terukir di sudut bibirnya mengingatkan Alya akan seseorang.

"Uda Raihan?" Alya mencoba menerka.

Pemuda yang namanya baru saja dilafalkan setengah tak percaya itu tersenyum lebar, memperlihatkan giginya yang berbaris rapi. Ia masih sama seperti beberapa tahun lalu. *Cool* dan kalem. Hanya saja sekarang terlihat jauh lebih dewasa dan berwibawa.

Raihan sengaja menepi, keluar dari barisan rombongan yang memasuki gerbang kompleks pemakaman. Ya, saat itu Alya memang tengah berada di Ulakan. Dimana sang guru besar penyebar agama Islam dimakamkan.

Sejak dua tahun terakhir baru kali ini lagi ia berkunjung ke sana. Mumpung lagi libur kuliah. Saat mata Alya menatapnya berbinar, lelaki itu buru-buru mengalihkan pandangan. Alya tersenyum kecil. Menikmati debar tak biasa yang tanpa disadari mulai menyapa.

Ah ... andai saja pria itu merasakan hal yang sama. Atau mungkin sesungguhnya ia pun demikian? Makanya sengaja menghindar, tidak ingin anugerah yang dititipkan Tuhan itu justru menjadi racun?

Apa pun itu yang pasti hingga detik ini Alya nyaris tak bisa menghilangkan wajah tampan itu dari hati dan pikirannya.

"Apa kabar kamu?"

"Baik. Uda sendiri?"

"Alhamdulillah."

Hening kembali menyapa. Suasana mendadak canggung.

Bahkan lebih formal daripada saat mereka berada pada satu rapat penting. Sebagaimana dulu. Sama-sama berada dalam satu kepengurusan organisasi siswa, interaksi keduanya lumayan sering. Walau cuma sebatas dalam rapat OSIS. Sayang kebersamaan itu hanya berjalan satu tahun. Karena tahun berikutnya ketika Alya naik ke kelas VIII, Raihan tamat. Yang Alya sempat dengar, Raihan melanjutkan pendidikan di luar kota.

"Uda Rai ..."

"Al ..." Keduanya lantas tertawa kecil saat menyadari mereka saling memanggil nama di waktu bersamaan.

"Kamu duluan," ujar Reihan mempersilahkan.

"Uda aja."

"Lady first."

Pemuda itu kembali tersenyum.

"Tapi aku lupa mau bilang apa," sahut Alya malu-malu.

"Hahahaha." Tawa Reihan pecah, "Bisa gitu."

"Gak terasa udah tujuh tahun berlalu, ya?" ujarnya setelah tawa yang membuat pipi Alya yang bersemu karena malu itu terhenti.

"Apanya?"

"Kok apanya? Kita gak ketemu lah."

Reihan kembali tertawa. Renyah. Debar aneh menyelinap lembut di dada gadis itu saat tanpa sengaja netra mereka bertemu.

"Eh iya, ya?" sahut Alya balas tersenyum. Rasa nyaman menyusup pelan di dada. "Sibuk apa sekarang?"

"Biasa, masih berkutat ama buku," sahut Alya sambil kembali melanjutkan memilih belanjanya. Agak mempercepat karena makin sore pengunjung kian membludak. Biasa puncaknya memang pada malam hari. Setiap hari Rabu minggu kedua atau bertepatan pada tanggal 10 Safar kalender Hijriyah, acara *basapa* dimulai.

Basapa adalah ziarah yang dilakukan secara besar-besaran dan bergelombang. Gelombang pertama disebut '*sapa gadang*'. Umumnya yang datang ziarah dari kota Bukittinggi, Padang Panjang dan sekitarnya. Disebut juga '*urang darek*' yang berarti daratan karena daerah mereka yang berada di dataran tinggi.

Sementara gelombang kedua seminggu setelahnya, '*sapa ketek*' atau '*adiak sapa*'. Adalah mereka yang berasal dari daerah pesisir seperti Padang, Pariaman, Pesisir Selatan dan sekitarnya juga. Termasuk orang *darek* yang kembali turun. Makanya jauh lebih ramai daripada sapa gadang. Tak jarang juga pengunjung ada yang berasal dari negara tetangga. Seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei.

Ziarah makam yang dikemas dengan konsep Sapa dapat dipandang sebagai sebuah strategi pembelajaran bagi setiap

murid-murid *syatharriyah*. Surau Gadang dan Surau Ketek adalah simbol penyebaran agama Islam di wilayah Minangkabau dengan filosofi *adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*.

Tanggal 10 Safar dipilih sebagai memperingati wafatnya sang guru besar jatuh pada tanggal tersebut. Tepatnya pada tahun 1111 Hijriah.

"Uda sendiri?" Alya balik bertanya setelah sesaat mereka saling diam.

Belum sempat menjawab, tiba-tiba pria itu ditarik tangannya oleh seorang pemuda. Mungkin salah seorang anggota rombongannya.

"Lha, di sini ternyata. Dicariin dari tadi juga."

Reihan menatap Alya, lalu kembali membuang pandang saat tertangkap gadis itu.

"Akan lebih cantik kalau selendang panjang itu dililitkan sebagai hijab," ujarnya tiba-tiba.

Sedikit tertegun gadis itu menatapnya dengan mata menyipit. Reihan mengangguk. Lantas berlalu cepat mengikuti arus manusia yang berdesakan menuju *gubah*.

Gubah merupakan tempat di mana sang guru besar dimakamkan. Bangunan yang dibuat menyerupai arsitektur masjid kuno khas Minang yakni beratap *gonjong*. Atap gonjong merupakan simbol kebesaran masyarakat Minangkabau berdasarkan kedudukannya di dalam lembaga adat. Gonjong dua

merupakan perwujudan dari sesuatu yang ilahiah, berkaitan dengan keagamaan, dan keyakinan. Oleh karena itu atap gonjong sebagai simbol rumah adat Minangkabau berhubungan dengan sesuatu yang sakral, sesuatu yang suci.

Syeikh Burhanuddin, lahir di Sumatera Barat dan mendalami ilmu agama di Aceh, Singkil. Di dalam gubah selain makam beliau juga terdapat beberapa makam anak muridnya. Karena selama hidupnya sang guru besar tidak pernah menikah.

Alya masih tertegun sampai akhirnya ia kehilangan punggung Raihan di tengah lautan manusia.

Enam bulan berlalu.

Tak ada komunikasi apa pun di antara mereka. Sebagaimana dulu, Raihan kembali menghilang. Namun bayangan pria itu masih setia menemani mimpi-mimpinya. Ia telah merubah penampilan demi laki-laki yang hanya singgah sepintas lalu. Hingga kini jangankan bertemu, nomor telepon sang kakak kelas itu saja ia tidak punya. Bodohnya dia terlanjur menitipkan hati.

"Hei ... ngelamun terus. Masih mikirin Uda Raihan?" sentak Rahma, teman satu kost-kost-an yang juga satu-satunya menjadi tempat curhat Alya.

Gadis berparas cantik itu hanya tersenyum kecil.

"Mau aku bantu cari info tentangnya?" lanjut Rahma.

Alya menatap sahabatnya itu sekilas, "gak usahlah. Buat apa?"

"Kok buat apa?"

"Gak usah. Jangan!"

"Tapi, Al"

Lagi-lagi Alya menggeleng. "Biarlah semua berjalan sesuai dengan ketentuan Allah."

"Allah juga menyuruh umat-Nya berusaha, bukan hanya menanti takdir."

"Aku tau, tapi dalam hal satu ini aku lebih memilih menunggu."

"Memangnya dia tau lagi ditunggu?"

Alya mengangkat pundak.

"Lalu sampai kapan?"

"Entah. Mungkin sampai aku lelah atau rasa ini menghilang dengan sendirinya."

Alya tertawa kecil. Entah untuk apa. Ia tahu apa yang dibilang Rahma benar. Hanya saja sebagai seorang wanita ia merasa menunggu adalah jalan terbaik. Lagipula dia belum berniat menikah dalam waktu dekat.

"Kalau tidak?"

Alya mengangkat pundak, "Berarti gak jodoh."

Sementara itu Rahma hanya bisa menarik napas panjang. Sangat tahu sebesar apa rasa yang disimpan Alya. Tapi sayang, sahabatnya itu keras kepala.

Hari ini Alya kembali menginjakkan kaki di tanah bersejarah itu. Dia kebagian tugas PKL di sebuah Sekolah Dasar yang tidak jauh dari area komplek.

Dari Lubuk Alung--kota tempat nge-kost--Rahma mengendarai motor menuju Ulakan. Sebuah kota kecil di kabupaten Padang Pariaman. Lokasinya yang berada di pesisir pantai, menjadi daya tarik tersendiri bagi para peziarah. Terutama anak-anak muda tentunya.

Sebelum sampai di tujuan mereka berniat mampir dulu untuk ziarah. Kurang lebih satu jam, motor yang dikendarai Rahma memasuki gerbang area komplek. Karena bukan hari basafa lokasi tersebut lumayan sepi. Mereka berdua langsung menuju gubah.

Setelah berziarah sejenak mereka menuju salah satu surau yang berada di sisi sebelah kiri makam untuk melaksanakan salat Ashar. Lokasi tersebut di sisi kiri kanan dikelilingi beberapa surau yang mewakili masing-masing daerah para peziarah. Biasanya nama surau dibuat sesuai dengan nama pendiri. Tujuannya selain untuk tempat bermalam para jamaah

yang datang pada hari basafa juga sehari-hari dipakai untuk sholat 40. Yaitu shalat berjamaah yang wajib dilakukan secara terus-menerus setiap waktu selama 40 hari *full*. Boleh lebih.

Suasana religius sangat terasa saat memasuki area ini. Ketika melewati pedagang rakik tempo hari, sesaat Alya tertegun. Berharap Raihan muncul dengan tiba-tiba walau ia tahu harapan itu hanya akan sia-sia.

"Ayo."

Lamunan gadis itu buyar ketika Rahma menarik tangannya. Mereka menuju pantai yang terletak di seberang jalan depan lokasi makam. Sekedar menghabiskan waktu sambil mengecap beberapa jajanan. Selain menonjolkan wisata religi, kota tersebut juga menawarkan berbagai panganan khas daerah yang berjejer dijual di sepanjang jalan dan pinggir pantai. Mulai dari aneka '*rakik*', sate kerang dan makanan lainnya. Harga juga terjangkau.

Kedua gadis itu memilih menikmati sate kerang, panganan yang jarang ada di tempat lain.

"Kalau nanti udah mulai ngajar, rajin-rajin aja main ke sini," celetuk Rahma.

"Buat?"

"Siapa tau ketemu sang pangeran." Alya tersenyum tipis.

"Memangnya dia tinggal sekitar sini."

"Siapa tau nyasar."

"Dah lah, gak usah bahas dia."

"Kamu menyerah?"

"Gak sih. Cuma biarkan semua berjalan sesuai kehendak-Nya."

"Tanpa melakukan apa pun?"

"Memangnya aku bisa apa?"

Sejatinya ia lelah berharap dan tengah mencoba untuk ikhlas. Yang pasti saat ini ia sudah tak lagi begitu peduli. Jika memang takdir di antara mereka saling mengikat, pasti ada jalan. Jika tidak, upaya apa pun yang dilakukan tak kan membuahkan hasil. Yang ada malah akan mendatangkan kekecewaan.

"Al ... liat apa yang aku bawa."

"Apa?"

"*Rakik kapitiang.*"

"Uda gak bosan emang?" Alya tergelak.

"Dulu aku malah tidak pernah suka. Sejak dua tahun yang lalu, hampir sebulan sekali aku datang ke sini. Berharap bertemu kamu yang sedang berbelanja di tempat yang sama.

Sayang setiap pulang yang aku bawa hanya *rakik* ini karena kamu tak pernah muncul lagi."

"Andai saja aku tau."

Keduanya saling tatap dengan pandangan berbunga-bunga. Saling merajut mimpi dalam sebuah ikatan cinta halal. Ternyata jodoh memang sesimpel itu. Saat Alya telah pasrah dan nyaris menyerah dengan rasa yang ia miliki, tiba-tiba lelaki itu kembali hadir dalam kehidupan dan menawarkan indahnya merajut masa depan bersama.

Salah satu SMP swasta di Pariaman menjadi saksi kisah cinta mereka kembali terajut sempurna.

Setelah menyandang gelar sarjana pendidikan, Alya ditempatkan sebagai tenaga honorer di sekolah tersebut. Siapa nyana, sekolah yang terbilang favorit, karena banyaknya prestasi yang telah mereka ukir ternyata dipimpin oleh Raihan. Sekolah itu miliknya.

"Emang kenapa kalau kamu tau?"

"Aku akan datang ke sana setiap hari, biar gak gila sendiri di rumah."

Raihan tertawa renyah. Lalu mengusap pelan pundak sang istri penuh sayang.

"Untung gak gila beneran," sahutnya menahan senyum.

Wanita yang baru seminggu lalu dinikahnya itu cemberut.

"Emangnya Uda rela kalau aku jadi gila?"

"Kan, gilanya karena aku, berarti obatnya cuma ketemu aku. Ya udah, biarin aja."

"Ih ... Uda ge-er," cibir Alya.

"Hahahaha, gak lah. *Betewe*, ternyata kamu gak cantik pakai hijab"

"Uda?" Pupil wanita itu membulat.

"Tapi cantik banget."

Bibir Alya yang tengah mengerucut sebal, perlahan tertarik sisi kiri kanannya. Membentuk sebuah lengkungan dengan rona merah menghiasi pipinya yang sedikit tirus.

Keduanya bertukar pandang. Jemari saling bertautan setelah mereka selesai menghadiahkan Alfatihah, Yasin dan beberapa surat pendek untuk sang guru besar.

Seperti biasa kompleks pemakaman tidak begitu ramai. Hanya ada beberapa puluh orang pada tiap-tiap surau yang rutin mengadakan salat berjamaah dan mengikuti kajian. Itu pun didominasi oleh kaum ibu-ibu yang memasuki usia senja. Mereka tampak duduk-duduk di depan surau menanti masuk waktu shalat. Pada umumnya para janda yang sengaja menghabiskan waktu untuk bisa fokus beribadah, tanpa memikirkan hal duniawi.

"Al"

"Ya."

"Kelak aku juga ingin kita sekali-sekali menghabiskan waktu di sini."

"Untuk?"

"Selain ibadah tentu saja untuk mengingat sebuah kenangan. Di mana aku kembali bertemu sang adik kelas, seorang gadis yang masih aja berpenampilan tomboy padahal sudah kuliah. Pakai selendang bukan buat penutup kepala, malah disampirkan di pundak," cibirnya.

"Ih ... Uda."

"Sebenarnya tak begitu suka dengan penampilan gadis itu, sayang setelahnya hati ini terlanjur terpaat."

"Dan gadis itu pun tanpa pikir panjang menuruti kemauan sang pria, tanpa syarat," sambut Alya.

"Meski tak pernah tau apakah masih ada kesempatan bertemu atau tidak?" sambung Raihan.

Alya mengangguk. Keduanya lantas tertawa.

"Terima kasih, Al."

Wanita muda itu menggeleng. "Aku yang harus berterima kasih. Bertemu kembali dengan Uda membukakan jalan hidayah untukku."

Alya menatap wajah sang suami dengan pandangan kagum. Mensyukuri bahwa penantiannya tidaklah sia-sia. Ia

teringat pada apa yang pernah dikatakan sang guru ngaji, "Allah memberi apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan."

Kalimat itu benar adanya. Jika saja sejak pertemuan pertama itu mereka sering bertemu, siapa yang bisa menjamin keduanya tidak terkontaminasi dengan gaya pacaran zaman sekarang? Allah mempertemukan kembali saat keduanya benar-benar sudah siap melangkah ke jenjang pernikahan. Adakah yang lebih indah dari takdir ini?

Tangsel, 23102019

TAMAT



Istimewa

Nurma Smartawijaya

Desau angin menyapu dinding pori-poriku. Jelmaan uap air yang terjebak pada ketinggian, menyertai embusan itu. Mencipta beku pada permukaan kulit seiring udara berpindah itu, semakin kencang berembus ketika kakiku menaiki satu persatu anak tangga.

Dingin. Sedingin hatiku setelah sekian tahun kehilangan nama itu dari hidupku. Dua buah bangunan eksotis berbentuk sama namun saling berhadapan menyambutku memasuki kompleks Candi Cetho.

Temperatur udara di bawah lima belas derajat *celcius* di ketinggian sekitar seribu lima ratus meter di atas permukaan laut, kian menusuk, merasuki rongga-rongga ingatanku tentang tempat itu. *De Javu*.

Lelaki itu bernama Wisnu. Kakak kelas beberapa tingkat, beda fakultas dan jurusan. Salah satu *coach* pendaki gunung pemula di kampus. Dia, yang mengajarku menjadi satu-satunya perempuan di keluargaku sebagai penakluk puncak Lawu.

“Naik gunung itu jiwaku, Nggit. Ketinggian mengajari menemukan jalan pada Tuhan. Di puncak sana, kita adalah apa, diantara Maha karya ciptaan-Nya. Pendakian, membuatku menemukan banyak hal, termasuk menemukan Cetho sebagai salah satu tempat yang mempesona.” Kalimat itu terangkai bersama dengan langkah kakinya yang tegap. Ia menapaki satu per satu anak tangga yang menghubungkan antar teras Cetho yang mirip dengan punden berunda, untuk menuju ke bangunan utama di teras teratas.

“Bagi sebagian orang, menapaki ketinggian itu tantangan. Juga dalam hal ketinggian ruhani. Konon dalam sejarahnya, Cetho adalah tempat pertapaan. Bertapa adalah salah satu ritual umat Hindu meraih ketinggian ruhani. Gunung, bagi agama Hindu adalah tempat bersemayam para Dewa. Menurut sejarah, itulah konsepsi Cetho dibangun di lereng gunung. Candi ini dulu dikenal sebagai tempat ruwatan.”

“Ruwatan itu semacam?” tukasku cepat.

“Semacam sarana pembebasan dan penyucian manusia atas dosa atau kesalahannya yang berdampak pada kesialannya.”

“Sering ke sini? Hafal sekali sejarah Cetho.”

“Karena Cetho memang istimewa. Lihat saja, masih ada bagian candi ini yang bisa kamu lihat. Ada patung Saraswati dan juga Sendang Pundi Sari.”

Wisnu mengarahkan telunjuknya ke tempat yang ia sebutkan.

“Kamu suka membaca juga sepertinya?”

Cukup dengan pandangan mataku ke arah dua manik mata hitamnya, lelaki itu melanjutkan cerita.

“Cetho memang berbeda. Sebagai salah satu candi Hindu yang diperkirakan dibangun di akhir kekuasaan kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa Timur. Cetho dibangun dengan batu andesit, sementara candi di Jawa Timur rata-rata dibangun menggunakan batu bata merah. Itu salah satu keistimewaan candi ini.”

“Butuh berapa salah lagi untuk menjadi istimewa?”

“Yang berbeda seringnya semakin membuat nampak istimewa. Amati saja. Stuktur bangunan Cetho nampak berbeda, kan dengan Prambanan meskipun sama-sama eksotis dan cantik. Lihat ini, anak desain interior harusnya kamu tah, kan? Ini reliefnya bukan tiga dimensi seperti candi Hindu yang lain, tapi dua dimensi. Tata letaknya yang menggunakan punden

berundak juga semakin membuatnya mempesona. Pemilihan letaknya bukankah juga istimewa?” Wisnu berceloteh sambil menunjuk bagian bangunan yang kami lewati di tiap teras. Cukup anggukan kepala kuberikan padanya.

“Jadi, kesimpulannya, yang berbeda itu istimewa?”

Pertanyaan yang kulempar padanya bersamaan dengan pertanyaan pada diriku sendiri, pada tangga ke berapa aku membalikkan badan dan berjalan di depannya dengan membelakangi arah yang sedang dituju Wisnu. Demi untuk memuaskan matakku menikmati pesona keindahan alam di belakang Wisnu atau menanggapi ceritanya. Entahlah.

Bukannya tak mempedulikan keberadannya yang menapaki beberapa anak tangga di bawahku, hanya saja matakku tak berani berlama menatap wajahnya. Cuma mampu menyediakan telinga untuk mengeja jawabannya atas pertanyaanku yang awalnya iseng pencair suasana.

Sejatinya, ini momen pertamaku berdekatan dengan lelaki yang dikenal di kampus sebagai mahasiswa terinspirasi soal kecintaan pada alam. Dari gosip receh teman kampus yang sering membicarakan tentang lelaki itu, kecintaan Wisnu pada pendakian juga disertai dengan upaya pelestarian alam. Itu salah satu tema kampanye yang dia jual di kampus saat menjadi salah satu kandidat presiden BEM Universitas.

“Dasar, Bocah!” Komentar awal lelaki pecinta gunung itu ketika aku memaksa memasuki kompleks candi ini sambil

menunggu semua anggota tim yang ingin naik ke puncak Lawu datang semua. Kami rombongan pertama dengan Wisnu sendiri sebagai *drivernya*.

Jalur pendakian ke puncak Lawu via Cetho sejatinya tidak memasuki kawasan candi. Melewati gerbangnya pun tidak. Itu yang menjadi alasanku memaksa diri masuk ke kawasan candi. Matakutak rela membiarkan sebuah tempat istimewa dengan pesona alam terlewat mata dan jepretan kamera. Ini kali pertama kulihat dan aku ... histeris dengan pesonanya.

Saat ajakanku tertolak oleh Vina, sahabat sekaligus teman satu tim pendakian, nekadku tidak terbendung. Sayang sekali, pemisahan diriku dari tim tertangkap mata jeli Wisnu. Ia mengimbangi langkahku saat aku menapaki gapura mirip pura Besakih yang menjadi gerbang utama Candi Cetho.

Terlintas dalam benakku, lelaki yang dari awal kenal selalu bicara tegas itu, akan melarangku. Namun, tidak terdengar satu kata pun menghentikan kakiku untuk terus melaju. Langkahnya pun melambat, memberiku ruang untuk berjalan di depannya, menapaki satu demi satu anak tangga menuju teras demi teras bangunan ini.

Ia melirik jam di pergelangan tangan sebelum melanjutkan langkahnya.

“Nggit, kamu mau naik sampai teras ke berapa?”

Suara yang semula renyah bercerita tentang sejarah candi ini sebagai tempat pelarian raja Brawijaya V atas pemberontakan putranya sendiri, Raden Patah dari Demak, tiba-tiba terdiam.

“Masih ada berapa teras? Teruslah bercerita, pasti nanti sampai ke atas.”

Pertanyaan yang tidak membuahkan jawaban sekaligus tidak menghentikan langkah kakiku. Wajahnya mengguratkan keseriusan. Dia menghentikan langkah sambil menatapku lama.

“Sebelas teras! Tidak mungkin menyelesaikan sekarang. Kalau kau mau, lain waktu aku akan mengajakmu ke sini.”

Entah keberanian macam apa yang membuatku menanggapi tawaran cowok populis misterius itu dengan antusias. Sepasang mataku menawarkan tanya.

“Take my promise!”

Dua jarinya terangkat membetuk huruf V sambil memutar badan dan berjalan berbalik arah. *“We have limited time to prepare. Come on!”*

Melebarkan langkah kaki, aku mengejar Wisnu. Menuju ke arah pos awal pendakian yang berdekatan dengan Candi Kethek, salah satu candi yang masih sekomplek dengan candi Cetho. Lebih tepatnya, sesudah gerbang Cetho dari arah dalam, Wisnu mengajakku berbelok ke arah kanan.

Awal perbincangan tanpa kesengajaan yang melekatkan kedekatan selama aku dan Wisnu menapaki sekian pos menuju puncak Hargo Dumilah, puncak tertinggi Lawu. Semua kesan dingin dan kaku pada sosok Wisnu yang semula lekat di mataku berubah setengah sudut lingkaran. Hatiku mulai bermain dengan perasaan.

“Besok lagi jangan ajak peragawati buat naik gunung ya. Repot awak! Ogah jadi *coach* pribadinya. Baru kali ini nemu pendaki kebanyakan gaya.”

Ledeknya ketika yang kesekian kali aku minta berhenti karena kelelahan menempuh jarak antar pos menuju puncak Lawu.

“Bukankah yang berbeda selalu istimewa?” balasku tak mau kalah. “Maksa!” Satu kata darinya dengan iringan tawa membahana.

Ketika keindahan savana mengundang teriakan norakku dan meminta salah satu mengambil gambarku, lelaki itu berlalu dengan geleng-geleng kepala. Pengibaran bendera merah putih di ketinggian 3265 mdpl oleh Wisnu, tidak hanya menguatkan getar dalam hatiku yang semula ragu menuju tempat itu, namun juga mencipta sebuah rasa.

Ya, aku terpesona pada sosok Wisnu. Bagaimana tidak? Berapa kali dia telah menjadi pahlawan yang membantu pendakian perdanaku. Mencapai Hargo dumilah adalah prestasi, namun justru menjadi alasan murka besar Ayah perdana padaku, satu-satunya anak gadis di rumah.

Kepulanganku dari Lawu menyisakan sakit tak hanya di badan. Ayah, memaksaku memutuskan semua yang berbau pecinta alam. Memintaku memutus semua hubungan dengan siapa pun yang pernah membawaku ke puncak Lawu.

Bahkan, sampai kudengar kelulusan Wisnu pun, aku tak lagi punya waktu untuk bertemu. Mimpiku kembali ke Cetho untuk menikmati keindahan candi di atas awan atas tawaran Wisnu pun gagal. Bukan dia yang ingkar, tapi aku yang tak berdaya dalam pengawasan Ayah.

Setahun mengambil studi lanjut di Jepang tak membuat bayangan lelaki itu hilang. Libur kali ini, sengaja kuikuti permintaan Ayah agar aku pulang. Kepulangan yang justru membawaku pada kenangan yang ingin kutenggelamkan.

Siang itu, sebagai penghormatan kepada seniornya saat study di Jepang, Prof. Shibata, yang sedang mengunjungi Solo dan ingin melihat Candi Cetho, kuturuti perintah Ayah untuk pergi dengannya. Sebuah perjalanan menuju ke sana sebagai *co-driver* Ayah. Menjemput lelaki sipit yang ramah di hotel Lor In Solo, kemudian menuju Karanganyar.

Sekian kelokan dengan pesona kebun teh dan sayuran, akhirnya Mitsubishi Expander metalik kesayangan Ayah, memasuki halaman *cottage* di mana teman-teman Ayah, para dosen arsitektur, berkumpul dan bersiap menyambut Pak

Shibata. Merasa aku akan menjadi satu-satunya perempuan di sana, aku meminta izin Ayah untuk *me time* di tempat itu.

“Yakin, tidak ikut rombongan Ayah?” Kuanggukan kepala dengan mantap sambil menyelinap keluar mobil.

“Kalau urusan Ayah sudah dan mencari Anggita, telpon saja. ‘Nggit hanya akan berkeliling Cetho saja kok.’ Bergegas kakiku melangkah agar tidak tertangkap mata temen-teman Ayah. Menapakkan kaki di jalanan cor. Gapura cetho terlihat hanya beberapa meter di depan. Melewati gerbang, kakiku kini perlahan menapaki teras pertama Cetho di mana di sana terdapat pictogram burung garuda dan kura-kura.

“Burung garuda merupakan kendaraan Dewa Wisnu, salah satu dewa yang disembah umat Hindu. Kura kura ini melambangkan titisan Dewa Wisnu yang merepresentasikan dunia bawah.”

“Jadi, Wisnu sebenarnya artinya apa?” “Pelindung. Unik bukan?” “Unik atau bagus maksudmu? Unik dan bagus itu maknanya berbeda. Jangan salah menggunakannya.” “Karena yang berbeda itu istimewa.”

De javu menyelimutiku dengan obrolan beberapa tahun lalu. Segera kubawa kakiku menjauhi tempat itu. Menyusuri teras demi teras menuju ke arah bangunan utama candi yang dulu gagal kujangkau karena aku menerima tawaran Wisnu. Semakin jauh aku menapaki tangga melintasi teras demi teras. Kuinjakkan kaki di pelataran bangunan tertinggi di kompleks

candi. Bagian paling suci dari keseluruhan kompleks candi ini. Meskipun tidak ada hubungan yang terikrar diantara aku dan Wisnu, ingatanku tentang Wisnu semakin jelas senja itu.

Menginjak teras tertinggi, sebelas, aku bisa melihat bangunan-bangunan lain di Candi Cetho yang letaknya lebih rendah. Bangunan utama menghadap ke arah puncak Lawu. Matakupun mengikuti arah telunjuk salah satu pengunjung yang mengira-ngira puncak lawu di sana. Aku tersenyum karena arah itu keliru. Hargo dumilah bukan di arah selatan candi. Bagiku, kisah menuju Hargo Dumilah akan tetap tersimpan di hati.

Sesaat kemudian, kubalikkan badan mengikuti kemana arah candi menghadap. Barat. Ufuk yang sekarang menawarkan pesona surga dengan kilatan cahaya emasnya berkilauan menghujani awan. Di bawahnya, puncak-puncak gunung yang terkenal di Jawa tengah, megah menengadah. Mahakarya Sang Pencipta yang membuatku membisikan nama-Nya dan tanganku mengambil kamera.

Cetho dalam bahasa Jawa adalah terang. Di sinilah terang itu. Dari lereng barat gunung Lawu, terlihat dengan jelas kemegahan gunung – gunung legendaris Jawa tengah, Merapi dan Merbabu, “Ah, kenapa selalu menyangkut gunung!” desisku. Satu lagi kata yang kembali merujuk pada satu nama.

Senja di puncak tertinggi candi Cetho tak akan membosankan, karena malam tak menutupinya. Ia hanya berganti

pesona. Lautan cahaya dari lampu malam kota Surakarta dan sekitarnya menantiku. Aku masih ingin berlama-lama di sana. Menikmati pendar lampu malam dari ketinggian. Namun, Ayah telah menyusulku bersama seseorang yang membuatku lebih dari *de javu*. Akut dalam kekagetan, membuatku banyak terdiam.

“Coba tadi sedikit bersabar ikut Ayah masuk ke *cottage*, pasti menikmati senja di sini tidak sendiri. Benar kan, Nu?”

Ayah tersenyum simpul sambil menyenggol lengan pemuda di sebelahnya.

Kupandang wajah yang kini tersenyum lebar dan mulai menggodaku.

“Anggita lupa ya, kalau Wisnu dulu mahasiswa Ayah? Wajar kan kalau sekarang dia menjadi teman sekantor Ayah. Bedanya satu saja. Ayah lulus S2 dari Jepang sudah punya kamu, dia selesai S2 dulu baru mau berani melamar kamu.”

Belum juga isi kepala meyakini kebenaran yang dikirim oleh tangkapan telingaku, pemuda itu, *actor de javu* yang membius hidupku, kini membuka suara.

“Yang beda itu istimewa, Om!”

“Jadi, maksud Ayah?” sahutku dengan tersipu malu.

“Lamaran Wisnu mau diterima apa tidak?” tegas Ayah sambil menggandeng lenganku untuk berjalan menuruni tangga. Wisnu, mengambil posisi di sampingku.

“Waktumu di Indonesia tidak lama, kan? Harus segera kembali ke Jepang lagi. Ayah tunggu jawabanmu.”

Kaki kami masih melangkah menuruni tangga, meninggalkan teras demi teras Cetho. Gegas yang diam, bersama sebuah kejutan yang tak mampu kuelakkan.

Sampailah kami di pelataran candi di mana penerangan lebih memadai daripada di puncak teras. Kulirik wajah pemuda di sebelah kiriku. Wajah itu tak sekikuk saat tadi kami kembali bertemu setelah sekian tahun terpisah jarak dan waktu. Senyum jailnya pun mulai berhamburan diantara lampu malam. Beriringan menuruni tangga terakhir, kami meninggalkan gapura Cetho.

“Bulan depan Wisnu akan berangkat ke Jepang juga, *study* lanjut. Syarat dari ibunya, boleh asal sudah bawa istri. Sudah mencari-cari yang akan dia ajak untuk menaklukkan gunung Fuji, sayang nemunya kenangan melulu, gadis Ayah, si penakluk puncak Lawu. Benar kan, Nu?”

“Tepat sekali, Om. Peragawati yang *catwalk*nya tangga Cetho, muncaknya Hargo Dumilah.”

Pandangan kesalku bertemu dengan tawa puas Wisnu. Dalam pengawasan Ayah yang bergantian melihat ke wajah kami berdua, suasana tak sekaku semula. Kini, tawa itu tidak hanya milik Ayah dan Wisnu. Aku kini turut serta. Kami tertawa bertiga setiap kali Ayah menggoda aku dan Wisnu. Kugerakkan tanganku mengeratkan pegangan pada lengan Ayah. Senyum

Ayah terbalas dengan anggukanku ketika Ayah menanyakan jawaban lamaran Wisnu.

Hari ini, Ayah adalah pahlawan yang mendatangkan dewa hatiku. Wisnu.

Kartasura, 29 Oktober 2019

TAMAT



Relief Cinta Sang Dewi

Emoef Abdu Somad

Pesan kelima dari Elang telah terbaca. Kumasukkan benda pipih ini ke tas. Tak ada keinginan untuk membalas WA dia. Bukankah keberadaanku di sini untuk menghindarinya? Elang Satya Negara, namanya tereja begitu saja. Ada rasa gamang, bingung, dan perasaan lain yang tak mampu kupahami, yang kini bersemayam di hati.

Pandangan mata menerawang, mengitari tempat ini, menikmati panorama pagi yang melingkupi kompleks candi. Bangunan-bangunan candi Prambanan kini telah terlihat

kelas. Komplek ini masih tampak sepi. Tiga bangunan candi induk menjulang gagah layaknya bayangan dewa-dewa yang melindungi tanah subur ini dari para *asura*. Rumah dewa dari batu gunung berapi itu terlihat semakin eksotik dalam biasan mentari pagi, tak heran bila tempat ini menjadi salah satu candi terindah di Asia Tenggara. Candi Hindu yang dahulu bernama Siwagraha ini diresmikan di tahun 850 Masehi oleh Sri Maharaja Mataram kala itu yakni Rakai Pikatan serta sempat menjadi simbol puncak keemasan kebudayaan Jawa kala itu.

Menapaki area ini seperti kembali pada kejayaan kerajaan Hindu di masa lampau. Mungkin aku pengunjung pertama yang datang. Kedua netraku menatap panggung besar dengan latar belakang bangunan candi. Teringat purnama yang telah lalu, di antara desau sang bayu yang menabuh dedaunan, usai menonton pertunjukkan sendratari Ramayana, Elang melamarku di tempat ini.

“Mila, apa yang akan aku katakan ini mungkin gila. Aku tahu mungkin kamu akan menganggapku sinting, tapi aku tak dapat menahan ini lagi. Kanaya Urmila, maukah kau menikah denganku?”

Aku terpaku, menatap tak percaya sosoknya. Bagaimana bisa Elang melamarku? Sementara sudah ada Ryo, lelaki yang telah setahun menjadi imam bagi diri ini, mengikatku dalam lembar suci perkawinan. Dua mata menawan yang dulu kugilai itu, kini dipenuhi harap. Tatapan Elang bertabur cinta.

“Kamu tak perlu menjawab sekarang. Aku tahu kau tak bahagia menjalani pernikahanmu. Mila ... lepaskan Ryo. Kita rajut kembali cinta yang dulu pernah kita miliki. Aku akan membahagiakanmu, selalu berada di sisi kamu, menjagamu dengan seluruh hidupku,” katanya sambil menggenggam tanganku.

Cepat kutarik jemari dari gengaman tangannya. Aku tahu ini salah. Tanpa menjawab pertanyaan, langsung balikkan badan, berlalu meninggalkannya. Elang berusaha mengejar, tapi aku tak peduli. Kedua netra seketika gerimis, tanpa mampu dibendung.

“Sayang, maafkan aku. Jangan marah, dong. Jangan menghindariku, aku tak tahan kalau kau diam seperti itu.” Elang menatap mesra. Ini dua hari semenjak kepulangan kami dari Jogja. Kini dia tengah duduk di ruanganku. “Oke, aku tak akan membicarakan lamaranku kemarin. Sebagai permintaan maaf, ini aku belikan pecel Mbah Ginem. Komplit dengan mendoannya. Ayo dimakan.”

Elang membuka dua kotak berisi menu sarapan kesukaan kami. Wajahnya biasa saja, tak ada rasa bersalah sama sekali di sana, setelah kejadian malam itu. Sungguh menyebalkan!

“Tuan putri kok bengong, apa perlu sang pangeran menyuapi.” Elang menyodorkan sesendok nasi ke bibirku. “Ayo buka mulutnya, ha”

“Kak Elang apaan sih!” Aku mendengus kesal. Namun, bibir ini tetap tersenyum. Selalu seperti itu. Aku tak bisa marah kepadanya. Dia tergelak dan mengacak rambutku dengan sayang.

“Aku suka kalau kamu manyun seperti itu. Jadi pingin nyi” Kututup telinga sebelum dia menyelesaikan kalimatnya. Kutundukkan kepala, menyembunyikan wajah yang memerah.

Dulunya kami sepasang kekasih. Elang adalah kakak kelas di fakultas kedokteran, dua tingkat di atasku. Cinta kami begitu indah. Elang begitu menyayangi dan mencintaiku, demikian juga aku. Elang adalah mimpi indah, kebahagiaan, nyanyian, dan hela nafasku. Dia memenjarakan hati ini dalam keindahan cintanya. Namun, segalanya berakhir, seminggu jelang aku wisuda dia datang menemui. Wajah tampannya terlihat kacau.

“Maafkan aku, Mila, maafkan aku ...” suaranya terdengar begitu sedih. Dia merenggangkan pelukan, bibirnya terlihat bergetar.

“Ada apa, Kak? Apa yang terjadi? Kenapa Kak Elang minta maaf?” Aku disergap rasa bingung. Kusentuh wajah lelaki di hadapan.

Bukannya menjawab pertanyaan, Elang memelukku kembali, bertambah erat. Keheningan meliputi kami. Firasatku mengatakan, apa yang akan dia sampaikan adalah satu berita buruk.

“Mila, aku tak dapat meneruskan hubungan kita ini. Aku terpaksa harus mengakhiri semuanya. Aku”

“Maksud Kak Elang?” tanyaku dengan bibir bergetar. “Apa maksud harus mengakhiri semuanya? Kakak ingin kita putus?” Kutatap wajahnya, mencoba mencari jawaban pertanyaan. Aku berharap Elang menggeleng, berharap dia hanya sedang bercanda dan menggoda. Namun, nyatanya sebuah anggukan dia berikan untukku.

“Tapi kenapa, Kak? Apa salah Mila? Kak Elang bercanda, kan?” Air mata bergulir, memenuhi wajahku. “Bukankah setelah aku wisuda kita akan segera bertunangan? Apa karena mamah? Bukankah Kakak janji akan meluluhkan hati mamah, agar beliau mau menerimaku?” Aku sudah tak mampu lagi menahan sedu sedan.

“Aku”

Kutinggalkan Elang sebelum dia menjelaskan alasannya, dengan membawa kepingan luka hati. Sedikit harap masih tersisa, bahwa ini hanya mimpi. Tak mungkin hubungan ini berakhir begitu saja, setelah enam tahun hari-hari kami dipenuhi bunga-bunga cinta. Namun, harapan tinggallah harapan. Elang menghilang. Dia tak pernah datang atau menghubungiku lagi.

Badai itu datang, mendung menutupi wajahku, mengoyak semua bahagia yang dimiliki, segalanya musnah. Aku terkurung dalam kesedihan, dilanda rasa sepi. Setiap bayang Elang

menyapa, tangisku pecah. Elang begitu kuat mengurungku dalam pesona cintanya.

Adalah Ryo, kakak kelas dan sahabatku semenjak SMP yang selalu setia menemani. Kami kuliah di kampus yang sama walau beda fakultas. Ryo juga mengenal Elang. Padanya tertumpah segala kesedihan dan luka hati ini. Seperti biasa, dia menjadi tempat aku menumpahkan segala kesah. Dia sediakan bahunya saat aku butuh tempat untuk menangis. Dia ada, menjadi pendengar yang baik di kala aku membutuhkan. Setahun setelah kepergian Elang, tepatnya sebulan jelang keberangkatan ke Jerman, Ryo mengungkapkan perasaannya.

“Naya, maaf kalau aku lancang. Sudah lama aku menyimpan ini. Bertahun-tahun kupendam perasaan ini. Semenjak SMU, aku telah jatuh cinta padamu. Namun, aku tahu, kau hanya menganggapku sahabat. Sampai aku melihatmu jatuh cinta pada Elang. Perasaan ini tak pernah berubah. Aku tak berani jatuh cinta pada gadis lain, sebelum aku melihat kau terikat oleh lelaki pilihanmu.” Ryo memandangkan lekat. Perlahan dia meraih jemari tanganku, digenggamnya erat.

“Maaf karena aku telah berani jatuh cinta padamu. Sebulan lagi aku berangkat ke Jerman. Aku lega sudah mengatakan ini, walau setelah ini kau mungkin membenciku. Aku serius dan bersungguh-sungguh. Naya, maukah kau menjadi pendampingku, menikah denganku?”

Mata teduh di hadapan dipenuhi selaksa harap. Bibir terkunci, tak mampu menjawab pinangan dia. Seminggu

setelahnya, barulah kujawab lamarannya, tentu saja dengan berbagai pertimbangan. Diriku bersedia menikah dengannya. Maka terjadilah pernikahan itu, tiga bulan setelah pertunangan kami. Segalanya berlangsung begitu cepat. Setelah pesta pernikahan usai, aku harus menjalani hubungan jarak jauh dengan suamiku. Ryo tak memaksa untuk tinggal bersamanya di Jerman. Dia membiarkan dan mendukungku untuk berkarir. Sejujurnya hati ini kesepian, karena keadaan membuat kami jarang bisa bertemu.

Hingga suatu hari dikejutkan dengan kedatangan Elang di rumah sakit tempat aku bekerja. Tiba-tiba saja dia sudah ada di ruanganku. Aku seperti bermimpi saat melihat sosoknya menjulang tinggi di hadapan.

“Apa kabar, Mila?”

Sosok itu masih sama seperti dua tahun yang lalu. Ada yang bergejolak di hati, melihat dia lagi. Siang itu kami mengobrol banyak. Elang sedang kuliah spesialis. Iseng-iseng melamar di rumah sakit tempat aku bekerja. Dia diterima. Kami dekat lagi, karena kini satu tim. Elang bercerita banyak hal, juga sebuah alasan kenapa dulu dia mengakhiri hubungan kami. Dia juga bercerita, jika Dewi, istrinya telah meninggal.

“Aku menikahi Dewi karena rasa kemanusiaan, Mil. Dia anak Tante Nuri, sahabat mamah. Dewi sakit keras waktu kami menikah. Aku bisa sejenak membahagiakan hatinya, sebelum dia pergi. Dia akhirnya kalah oleh penyakitnya. Sebulan setelah Dewi pergi, aku *stalking* akun *facebook*mu. Kamu dan Ryo”

Desiran itu kembali datang. Elang begitu perhatian. Dia masih hafal apa yang kusuka dan tak kusuka.

“Nih, semalam aku cari ini, keliling *mall*. Kamu masih suka ini, kan?” katanya sambil meletakkan gelas besar di hadapan. Aku menatap bingung ke arahnya. “Udah jangan bengong, ayo cepat diminum.” perintahnya sambil menatap hangat. Dia mengambil bingkai foto pernikahanku yang terletak di meja. Dengan cepat dia membalik gambar tersebut. Wajahnya terlihat cemburu.

“Apa ini, Kak?” tanyaku sambil membuka tutup gelas. Senyuman langsung tersungging begitu tahu isinya. Tak lama isi gelas itu langsung tandas. Elang mengambil tisu, dan mengelap sisa jus yang masih menempel di bibirku.

“Ngomong-ngomong, kamu masih suka nggak sama pembuat jusnya?” tanya Elang sebelum meninggalkan ruangan sambil mengerlingkan mata. Itulah Elang, dia suka sekali memberi kejutan manis, walau hanya sekadar membuatkan jus terong belanda kesukaanku. Dalam sehari, dia bisa mengirim puluhan *chat*, menanyakan apa aku sudah makan? Sedang rapat di mana? Apa menu makan siangku hari ini? dan hal sepele lainnya yang membuat aku merasa begitu diperhatikan. Kehadiran Elang mengusir rasa sepi. Aku kembali terjerat pesonanya, sedang Ryo sama sekali tak tahu. Hubungan pernikahanku dengan Ryo tengah teruji. Bukankah musuh utama kesetiaan adalah rasa sepi?

Aku menoleh, saat terdengar seseorang menanyaiku. Pak Rekso, yang akan menjadi pemandu siang ini, sudah berdiri di hadapan. Beliau pria *sepuh*, usianya mungkin sekitar enam puluh tahunan. Cepat kuberikan senyum untuknya.

“*Inggih*, Pak. Saya sudah siap. Kita mulai dari candi yang mana nih, Pak?”

“Untuk membaca relief Ramayana, kita bisa mulai dari Candi Siwa. Monggo, Mbak Naya. Saya antar berkeliling dan menceritakan seluruh cerita Ramayana yang terukir pada relief Candi Prambanan ini. Biar Mbak Naya puas dan nggak penasaran lagi.”

Bibir ini sunggingkan senyum mendengar ucapan Pak Rekso. Kami mulai melangkah. Aku jadi tertarik untuk mengetahui detail cerita Ramayana, setelah menonton sendratarinya dengan rombongan kantor sebulan yang lalu. Bagian cerita yang paling menarik adalah saat Sinta berusaha menjaga kesetiannya pada Rama, di tengah gempuran cinta sang Rahwana. Aku merasa tertampar dengan apa yang dilakukan Sinta.

Tak lama kami sampai di Candi Siwa. Candi ini merupakan bangunan terbesar di komplek ini. Menurut yang kubaca di internet, tingginya mencapai 47 meter dan lebar 34 meter. Candi Siwa ini dikelilingi lorong galeri berhias relief yang menceritakan kisah Ramayana, terukir di dinding dalam pada pagar langkan. Aku mengikuti Pak Rekso. Sesekali kameraku mengambil beberapa gambar yang menarik.

“Untuk mengikuti kisah Ramayana sesuai urutannya, pengunjung harus masuk dari sisi timur, lalu melakukan *pradakshina*, yakni berputar mengelilingi candi sesuai arah jarum jam. Kisah Ramayana nanti berlanjut di kompleks Candi Brahma, Mbak Naya.” Aku hanya mengangguk, mendengar penjelasan Pak Rekso.

“Relief Ramayana yang ada di Candi Siwa jumlahnya mencapai 42 panil, kalau yang di Candi Brahma itu ada 18,” ujarnya lagi. Tak berapa lama kami sampai di panil pertama Relief Ramayana. “Mbak Naya siap, melihat indahnya kisah cinta Rama dan Sinta yang begitu melegenda?” tanya Pak Rekso yang kujawab dengan anggukan. Dada mendadak terasa berdebar.

“Isi panil satu ini bercerita, lima dewa menangis di hadapan Wisnu. Mereka memohon agar dia turun ke dunia membunuh Rahwana. Ini Dewa Wisnu yang sedang duduk di atas ular Ananta. Lalu yang duduk di sebelahnya adalah Garuda, dia mempersembahkan bunga teratai setengah mekar.”

Badan sedikit kucondongkan, agar bisa lebih jelas memperhatikan maha karya di hadapan. Benar-benar karya seni yang luar biasa. Penciptanya pastilah seniman jenius. Batu-batu ini dipahat dan membentuk satu cerita yang begitu indah. Petualanganku terus berlanjut. Aku mendengarkan semua penjelasan Pak Rekso dengan sungguh-sungguh. Terlebih beliau juga menyisipkan nasihat dan pesan moral dari setiap panil yang kini tengah dibacanya. Panil demi panil beliau baca

dengan begitu detail, dipadu dengan cerita Ramayana versi tulisan.

“Panil 33 hingga 39 ini bercerita, Anoman berhasil menemui Sinta, dan menyampaikan pesan Rama kepadanya. Kondisi Sinta sangat menyedihkan”

Mendengar penjelasan Pak Rekso, tiba-tiba saja aku seperti tengah berdiri di Taman Kaputren Argasoka, melihat Sinta yang tengah disekap, hanya ditemani Trijata, putri Wibisana yang merupakan adik kandung Rahwana. Badan Sinta terlihat kurus kering. Tiga tahun dia menunggu Rama datang menjemputnya. Selama rentang waktu itu, Rahwana terus merayu sang Dewi, agar bersedia menerima cintanya. Apapun Sinta lakukan demi menjaga kesetiaannya pada sang kekasih hati.

Jemari Sinta selalu menggenggam *cundrik*. Dia mengancam akan mengakhiri hidup dengan senjata tersebut, bila Rahwana mulai mendekat dan memaksanya. Hilang sudah kecantikan sang putri Negeri Mithila. Dia tak mau lagi merawat diri. Netranya yang *ndamar kanginan* kini meredup, rambut indah bak bunga bakung tak pernah lagi dia keramasi, tubuhnya kini hanya tinggal tulang dibalut kulit. Sinta ingin terlihat buruk di mata Rahwana.

“Sinta selalu bersabar, sebab *sabar iku lire momot kuat nandhang sakening coba lan pandhadharing urip*. Sabar itu sebuah kemampuan untuk menahan berbagai godaan dan musibah dalam hidup. Di tengah rasa sepi, putus asa, dan kerinduan

pada sang suami, belum lagi gempuran cinta Rahwana yang begitu besar, Sinta tetap mempertahankan kesetiannya. Dia percaya, kalau Rama akan datang menjemputnya, dan mereka akan bersatu lagi. Dia *rela lan legawa lahir trusing batin, nanging ora ateges gampil kentekan pangarepan*, ikhlas lahir dan batin, tapi bukan berarti dia mudah kehilangan harapan.”

Seandainya tak malu pada Pak Rekso, aku pasti sudah menangis sekarang, mengingat apa yang dilakukan beberapa bulan terakhir ini bersama Elang. Sinta yang didera cobaan maha berat, mati-matian menjaga kesetiannya pada sang suami. Sedang aku? Ah, tiba-tiba aku rindu Ryo.

Setelah beberapa jam menemani, Pak Rekso pamit. Dia ada pekerjaan lain. Aku kembali memandangi deretan relief di hadapan, sambil merenungi segalanya. Tiba-tiba seseorang memegang bahu ini dan berbisik di telinga.

“Sayang, jangan menghindariku. Aku tak tahan jauh-jauh darimu. Pulanglah” Aku balikan badan, dada berdebar kencang. Wajah kami berhadapan, begitu dekat. Embus napasnya menerpa kulitku.

“Kak Elang, apa yang kau lakukan di sini?”

Salju tampak menutupi kota. Jalan-jalan, pepohonan, bangunan kini tampak berwarna putih. Aku menikmati pemandangan indah ini dari jendela kamar. Ini adalah *winter*

pertamaku di Kota Berlin. Tujuh bulan sudah aku berada di sini, mendampingi Ryo, meninggalkan karir, juga mengubur segala impian. Tempat terbaik ada di sini, di sisi suamiku. Kuakui semua terasa berat pada awalnya. Meninggalkan segala kesibukan sebagai seorang dokter dan kepala bagian, dan kini memilih karir sebagai ibu rumah tangga. Tak kuberitahu Elang tentang kepergianku. Ya, aku harus menjauh darinya. Diri ini tak ingin terseret lebih dalam pada cinta yang tak semestinya.

Ada yang menendang halus di perut. Senyumku merekah. Setelah setahun menunggu, anugrah ini datang juga, melengkapi kebahagiaan pernikahan kami. Masih kurasa dekapan dan kecupan hangat Ryo saat dia berpamitan hendak ke kampus.

“Papah pergi dulu, ya. Jagain mamah. Papah nggak sampai sore. Ntar kita main-main lagi.” Ryo menempelkan telinganya. Jemarinya dengan lembut mengusap perutku. Bayi kami merespon, dia menendang halus. Lelakiku terlihat sumringah.

Aku beranjak ke sofa, mengambil ponsel, dan tak berselang lama sudah asyik berselancar di dunia maya. Baru saja hendak membuka *facebook*, terdengar bel rumah berbunyi. Siapa yang datang? Mungkin Ryo, pasti ada sesuatu yang ketinggalan. Kuseret langkah kaki ke ruang tamu. Aku terkejut saat membuka pintu rumah. Elang berdiri di sana, memandanguku dengan penuh kerinduan. Aku terpaku, mau apa sang Rahwana di sini? Apa yang dia inginkan dariku?

TAMAT



Senja Jembatan Lama

Asfi Diyah

Kediri, Maret 2019

Airlangga memacu motor kesayangannya menuju pusat kota. Ia harus bergegas, jangan sampai terlambat untuk liputan acara peresmian jembatan baru bernama Brawijaya. Juga penghargaan untuk jembatan lama yang membujur di sebelahnya. Jembatan berusia 150 tahun ini akan ditetapkan menjadi cagar budaya, diresmikan Walikota Kediri bersama tim ahli cagar budaya Pemprov Jawa Timur, pagi ini.

“Angga. Jangan lupa liputan jembatan lama jam 8.” Begitu sapaan akrab Airlangga.

Matanya mengerjap cepat pada pesan WA itu dan melihat angka digital di pojok kiri atas layar hape. Satu jam lagi! Ia melompat dan bergegas meski sedikit terhuyung. Semalaman ia lembur menyelesaikan *editing* foto untuk dikirimkan ke Mas Eky, redaktornya, subuh tadi. Kini ia harus meliput acara seremoni itu, sebelum nanti sore harus menyelesaikan tulisan ilmiahnya tentang Kediri.

Kediri, Kilisuci, Saraswati. Ah, nama itu lagi, batinnya.

Mendadak ingatannya menerawang, tetapi ia harus bergegas.

Sebagai pewarta foto, membidik momen di balik lensa untuk merekam ekspresi dan situasi pada saat itu adalah suatu gairah. Ia bahkan bisa lupa pada target berita dari atasannya, atau nilai *rate* pada blog *adsens*nya, atau kesenangannya *hunting* lanskap di waktu senja. Ya, senja yang keemasan dengan semburat jingga di sudut cakrawala. Penyair menyebutnya *swastamita*.

Beberapa waktu terakhir ini Angga banyak menghabiskan rentang senja menggelap di tepi sungai Brantas. Tepian sungai yang membelah Kota Kediri ini baru saja direnovasi menjadi sebuah taman. Tempat publik yang ramah anak dan keluarga, berupa lintasan *skateboard* dan *free style* sepeda *bmx* di sisi dekat jembatan lama. Lalu taman bunga dengan kursi-kursi

dan lampu hias di sebelah jembatan baru. Betul, jembatan baru yang bernama Brawijaya itu melintas di atas taman Brantas, bersebelahan dengan jembatan lama. Dua-duanya menjadi ikon Kota Kediri. Taman Brantas menjadi saksi bisu kegalauan Angga.

Angin sore bulan Maret meniupi ujung-ujung rambut ikal Angga. Menggelitik di dahi kadang juga di telinganya, tetapi ia tidak peduli. Ia fokus pada pengamatannya kali ini. Jembatan lama kota Kediri, yang sepekan lalu ia liput. Ia lalu teringat, diskusinya dengan Saraswati saat ia mulai menulis tentang Kediri di blog pribadinya, beberapa bulan lalu.

“Airlangga, di literatur ini disebutkan, “*Brug Over den Brantas te Kediri*”, adalah jembatan konstruksi besi pertama di Jawa! Wah, hebat.”

“Iya, Saras. Tapi orang sini mengenalnya dengan jembatan lama.”

“Sayang sekali. Padahal namanya bagus.”

“Mungkin kepanjangan.”

Saraswati memang suka berpikir rumit untuk hal-hal yang sudah umum.

Sebenarnya rangka besi berjalin-jalin yang menyangga jembatan itu sudah biasa ia perhatikan, tetapi kali ini ia pandangi lebih lama. Seolah ingin merinci bagaimana hitungan secara teknis kerangka yang berjalin itu. Kenapa terlihat sangat rumit?

Rumit. Pemuda ini mengingat Saraswati. Perempuan itulah yang berkata padanya, rumit.

“Rumit, Airlangga. *So complicated.*”

Kata-kata itu terus terngiang di telinga Angga. Ia masih ingat rasa kaku dalam hatinya setelah mendengar kata itu. Terlebih saat Saraswati berlalu dan tak pernah menemuinya lagi.

Pandangannya beralih ke atas jembatan. Birai besi yang rendah itu, hanya setinggi satu setengah meter saja, rasanya tidak cukup aman untuk anak kecil yang belum tahu bahayanya tercebur ke sungai. Atau mungkin bagi orang dewasa yang sedang putus asa? Seperti dirinya yang sekarang dirundung kecewa? Apa ketinggian jembatan ini bisa jadi lintasan maut bagi jiwa yang menyerah?

Sulit membayangkan di masa lalu jembatan peninggalan Belanda ini menjadi urat nadi kehidupan kota. Sebagai jalur penghubung utama, bentuk jembatan terbilang sederhana. Ingatan Angga pun melompat pada akhir bulan kemarin, pada diskusi budaya yang ia liput.

“Dulu tidak setinggi itu, karena hanya jembatan inilah yang menjadi penghubung menuju wilayah Madiun dan Surabaya, maka direnovasi berkali-kali. Setelah melewati beberapa kali perbaikan untuk meninggikan jembatan, inilah posisinya yang terakhir.” Tutur pak Imam Mubarak, seorang pemerhati budaya Kota Kediri. Beliau ini mengawal proses pendaftaran jembatan

lama mulai tahun 2013, hingga diresmikannya objek ini menjadi cagar budaya.

Langit mulai meredup. Kelabu di sisi timur, memucat di sisi barat. Matahari perlahan tenggelam. Deru kendaraan di atas jembatan baru mengganggu lamunan Angga. Ia bergerak mengubah posisi duduk, mengecek ransel, lalu membuka notifikasi hapenya. Tak bertahan lama. Sesudah membalas pesan penting sekadarnya ia kembali menikmati figur jembatan lama. Juga sejarah yang diketahuinya.

Di seberang jembatan mulai terlihat binar-binar lampu kota. Sinar putih dari lampu lawas dengan lengkung besi klasik pun menerangi suasana jembatan. Berbeda dengan jembatan baru yang selalu ramai, jembatan lama sangatlah lengang. Trotoar kayu jati yang sudah lapuk itu tampak semakin usang. Sangat tua dan kusam, tapi mengesankan kekuatan dan kesahajaan. Sese kali motor dengan lampu terang melintas. Sese kali saja. Tidak sering. Hanya kendaraan roda dua yang boleh melintas.

Angga menyeberang jembatan lama dengan berlari kecil ke sebuah musala sederhana di tepi jembatan. Usai salat magrib, ia kembali ke tempat duduk yang sama di taman. Pria muda ini melebarkan pandangan ke bagian taman di sisi ujung jembatan. Terlihat rambut panjang melambai-lambai. Sese kali si empunya rambut menyibakkan ke belakang. Dia lagi. Angga beberapa kali bertemu dengannya, meski hanya melihat dari jauh.

Sepertinya ia sedang sibuk. Dari posisi duduknya ia terlihat sedang menulis, pada bidang putih yang dipangkunya. Ia menjadi penerang di bawah sinar lampu taman. Setidaknya untuk suasana yang remang, dan perasaan Angga yang kelam. Siapa gadis itu?

Melihat gadis itu menulis Angga tiba-tiba ingat tulisannya. Harusnya sore ini sudah ia selesaikan dan tayang di blognya, tapi ia malah tersangkut di taman ini. Taman yang mulai ramai pengunjung. Anak-anak kecil berdatangan. Membawa *skateboard*, sepatu roda, atau sepeda *bmx*. Mereka datang berkelompok, tetapi ada juga yang bersama orangtuanya. Angga lalu memotret lebih banyak hari ini, karena beberapa ekspresi keceriaan anak kecil mengalihkan kemuraman hatinya. Sesekali ia membidik sambil menyunggingkan senyum tipis. Pemuda ini memiliki lesung pipit kecil di sisi bibirnya.

Ia beranjak. Memotret dari sudut lain. Menangkap lanskap kota di waktu malam. Ia tidak lagi mengamati jembatan, baik yang lama atau baru. Ia kini lebih peduli pada isi taman. Di lintasan melengkung, di tangga berundak-undak, dan di kursi. Tak terasa langkahnya mendekati kursi taman tempat gadis menulis tadi berada.

Tiba-tiba ada pensil menggelinding ke arah kakinya. Menabrak ujung sepatunya dan berhenti. Saat Angga mengambil pensil, gadis itu menoleh padanya. Ia sangat manis, meski air mukanya datar. Berwajah bulat oriental dengan geraian rambut panjang sepunggung, lurus, hitam,

dan mengkilap. Rambut panjang melambai-lambai yang tadi mengganggu pandangannya pada jembatan lama.

"Pensil saya, Mas."

Oh, suaranya tak selembut wajahnya. Terdengar lebih kenes.

Angga mengangsurkan pensil itu dengan sopan. Dari liriknya pada bidang putih di pangkuan gadis itu, ia tahu ternyata itu adalah kertas gambar. Gadis itu melukis sketsa!

"Sketsa jembatan? Di malam hari?"

"Oh, iya, Mas."

Jawabannya singkat. Angga masih mengejar.

"Apa yang bisa digambarkan sebuah sketsa jembatan di waktu malam?"

"Melukis sketsa tidak serumit membubuhkan warna. Semua bisa digambarkan dalam sketsa. Bahkan suasana malam hari. Dengan goresan sederhana."

Kali ini jawabannya panjang. Posisi duduk gadis itu pun berubah menghadap Angga. Pemuda itu masih mencerna keterangan perihal sketsa, membandingkan dengan rumitnya fotografi yang harus menghitung-hitung cahaya. Untung sekarang sudah ada aplikasi *editing* foto.

Airlangga teringat pada kata rumit lagi. Bagaimanapun ia berusaha melupakan, tetap saja ia ingat. Saraswati, seorang

dosen sastra yang baru saja meninggalkannya. Perempuan itu pamit *study* ke Perancis dan berkata bahwa hubungan mereka akan rumit jika diteruskan. Maka ia memutuskan pergi dan tidak berjanji untuk kembali.

Dulu mereka berdua berkenalan di perpustakaan kampus. Saat Angga tengah menyelesaikan skripsinya dan sembari menjadi pewarta foto *freelance*.

“Airlangga, namamu mengingatkan pada Prabu Airlangga. Raja Kahuripan sebelum terbelah menjadi Jenggala dan Daha. Itu cikal bakal kerajaan Kadiri, lho.”

“Oh, ya? Tapi aku biasa dipanggil Angga.”

“Aku panggilnya Airlangga saja, boleh, kan?”

Angga merasa istimewa dengan panggilan itu, sehingga ia tidak menolak.

Waktu itu mereka sedang sama-sama dikejar *deadline* tulisan. Ternyata Saraswati adalah seorang penulis esai. Perbincangan singkat di kantin ihwal beberapa literatur pun berlanjut pada sebuah kencan romantis. Angga menemukan sosok perempuan yang pintar dan dewasa. Ya, Saraswati seorang dosen ilmu sejarah di kampus tempat Angga kuliah. Perempuan itu berusia lebih tua dari Angga, tetapi pemuda ini jatuh cinta karena pemikiran Saraswati yang *open minded*.

Namun, Angga akhirnya tahu, ambisi Saraswati begitu besar.

“Tidak usah putus! Kita LDR-an, gak papa.”

“Maaf, Airlangga. Aku tidak bisa dengan hubungan yang tidak pasti. Jarak yang jauh itu menguras pikiran. Sedang aku harus fokus *study*.”

Hubungan mereka bermasalah saat Saraswati mendapat beasiswa *study* ke Belanda, ia memilih berangkat dan memutuskan hubungan. Ketika itu Angga merasa seperti Lembu Sora yang ditolak cintanya, lalu ditinggal Dewi Kilisuci bertapa di goa Selomangleng. Goa batu berumur ribuan tahun yang berada di atas bukit, Gunung Klotok Kota Kediri. Kisah yang pernah diceritakan Saraswati juga. Mungkin sebagai pembandingan. Entahlah, yang jelas cinta mereka kandas. Terlebih karena Angga ternyata tidak sedigdaya Lembu Sora.

Perpisahan itu terjadi di suatu senja berbulan-bulan lalu. Semenjak itulah Angga gemar menekuri senja sendirian. Namun, kali ini ia tidak sendirian! Senja yang menggelap, tiba-tiba bercahaya si gadis pelukis sketsa.

“Mas siapa? Aku Pitaloka.”

Gadis berbaju putih kasual ini menyalaminya lebih dulu. Darinya Angga tahu, ia memilih kuliah jarak jauh agar bisa selalu menemani kakeknya. Seorang veteran yang beruntung bisa mengisahkan perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI kepada cucunya.

“Ibu menikah lagi, dan aku tinggal sama kakek.”

Katanya juga, kakek tidak bosan bercerita tentang masa lalu, salah satunya kisah jembatan lama yang menjadi saksi perang gerilya. Juga benteng Belanda yang menjadi bilikintai saat pertempuran agresi Belanda II, dan kini menjadi Kantor Mapolresta Kediri. Jembatan itulah yang digambar Pitaloka dalam sebuah sketsa. Sketsa yang dipertanyakan oleh pemuda tampan berambut ikal, dengan kemeja flanel biru tua, dan sepatu lusuh di hadapannya kini.

Airlangga dan Pitaloka pun terlibat perbincangan yang seru. Dari gadis itu Angga mengetahui bahwa ternyata tujuan awal dibangunnya jembatan lama oleh Belanda itu, adalah untuk mengintai dan memeriksa setiap orang yang melewati jembatan tersebut.

“Jadi, Mas, jembatan ini dulu dibangun setelah kekalahan Belanda dalam perang Jawa. ‘Kan, perang Jawa selama 5 tahun itu menghabiskan biaya yang luar biasa besar bagi Belanda. Jadi itu strategi Belanda untuk membangun residen-residen baru.”

“Oh, begitu. Bukannya membangun jembatan itu juga butuh biaya besar?”

“Iya, kata kakek dibangunnya juga proses lama. Pertama dibangun tahun 1855, tapi pemasangan paku bumi di tengah jembatan macet karena sulit, terus dihentikan. Bolak balik terhenti karena masalah teknis. Akhirnya pembangunannya selesai dan resmi dibuka oleh kolonial Belanda tanggal 18 Maret 1869 sebagai “*groote postweg*” atau jalan raya.”

Angga memerhatikan dengan seksama.

“Tanggal 18 Maret? Wah, sama dong, sama peresmian kemarin.”

“Peresmian apa, Mas”

“Peresmian jembatan lama sebagai cagar budaya Kota Kediri.”

Pitaloka terpana. Angga pun melanjutkan keterangannya.

“Jembatan ini umurnya sudah lebih dari 50 tahun dan memiliki nilai penting bagi sejarah, jadi dia layak ditetapkan sebagai cagar budaya.”

“Cagar budaya itu bukannya yang candi-candi itu? Arca-arca ... terus situs-situs, lha, ini, kan jembatan, Mas?”

Angga mengangguk, sembari *googling* pada ponselnya.

Angin malam semakin kencang menerpa, dedaunan kering melayang-layang lalu terjatuh di tangga. Riuh pengunjung taman tak mengusik kehangatan mereka. Angga mengangsurkan ponselnya pada Pitaloka.

“Ini lihatlah pengertian cagar budaya.”

“Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan, struktur, situs, dan kawasan di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses

penetapan ... sesuai dengan undang-undang nomer sebelas tahun dua ribu sepuluh.”

Angga tersenyum kecil mendengarkan Pitaloka membaca Wikipedia dengan bergumam.

“Oh, pantas saja jadi cagar budaya, karena ini termasuk struktur cagar budaya dan untuk menjaga kelestarian sejarahnya, ya, kan, Mas?” Mata berbinarnya menatap Angga.

“Betul, Pitaloka,” Angga mulai mengagumi kecerdasan gadis ini, “yang terpenting itu nilainya. Nilai sejarah, arsitekturmya, nilai perjuangannya, apalagi jembatan ini menjadi saksi peradaban kota selama ratusan tahun. Bisa dibilang ini jati diri bangsa.”

“Hm, iya. Kakek juga bilang gitu. Jadi yang meresmikan pak Walikota? Kok, nggak dari dulu-dulu?” tukas Pitaloka dengan mengedikkan bahu.

Sambil menghela napas sebentar, Angga menjelaskan, “untuk ditetapkan menjadi cagar budaya, harus melalui proses. Objeknya ini didaftarkan dulu, jembatan lama didaftarkan mulai tahun 2013 ke sistem registrasi nasional cagar budaya. Terus ditinjau, dikaji dulu sebagai objek yang diduga cagar budaya. Setelah memenuhi syarat dan kepatutan, barulah ditetapkan.”

“Lho, yang mengkaji siapa? Masa’ dikaji sendiri ditetapkan sendiri?” Tangan gadis itu bergerak lincah.

Angga sedikit gemas, “ya, tim ahli cagar budaya dari

Pemprov, Pitaloka. Mereka yang menetapkan, kemudian diresmikan oleh Walikota kemarin itu.”

“Oh, begitu, Mas, hehe. Untung saja dulu tidak dihancurkan, ya. Ini ‘kan sempat mau dirobokkan juga. Ya karena perang.” Angga yang masih gemas hanya mengerling saja. Pitaloka menutupi senyumnya dengan tangan.

Mereka terdiam sejenak sambil sesekali memperhatikan rangka besi yang samar karena gelap di bawah jembatan. Setelah beberapa kali Angga bertemu dan melihat Pitaloka dari jauh, baru kali ini bisa mengobrol panjang lebar tentang suatu hal yang sama. Pemuda ini merasakan kenyamanan. Apakah Pitaloka juga?

“Mas, pemecah banjir yang itu, yang rumit itu, berguna untuk melindungi kontruksi bagian bawahnya. Jadi ketika air sebesar apa pun melewatinya, jembatan lama ini tidak akan goyah.” Ujar Pitaloka sambil menunjuk ke bawah jembatan, ia lalu menatap Angga yang masih saja mengerlingnya penuh arti.

Malam pun merangkak larut. Mereka berpisah sewajarnya. Tapi ini tidak wajar bagi Angga. Rangka besi yang rumit Agar tidak mudah goyah Jembatan lama Sketsa Pitaloka. Kata-katanya, penjelasannya, rambutnya, suaranya, senyumnya, namanya, terus terngiang-ngiang dan menguasai malam-malam Angga selanjutnya. Malam itu bersama sejarah jembatan lama dan pengetahuan tentang cagar budaya menjadi awal baru bagi Angga. Airlangga akhirnya lupa.

Airlangga akhirnya pergi dari Saraswati. Ia menyeberangi lintasan waktu untuk bergerak maju. Bahwa kehidupan terus berjalan, meski kau tersungkur hingga luluh lantak, hidup tak akan menunggu. *Life must go on*. Angga memilih *move on*.

Di suatu senja yang lain, berpekan-pekan kemudian. Angga masih di kampus mengurus persiapan wisudanya saat ia menerima email dari seseorang.

Dari: Pitaloka @pitalokamaya.gmail.com

Kepada: @airlanggayuda.gmail.com

Apa yang dicari jejak?

Kemolekankah?

Sentuhankah? Atau penggembira? Apa?

Melangut nelangsa kala jejak tiada bersisi. Di tepian hati berkalung sunyi. Retasan jiwa tak berarti. Sedikit lagi ingin mati. Sembunyikan diri. Menyepi.

Jejak inginkan utuh. Rerasa saling menyentuh. Memanggang dingin agar meluruh. Endapkan diri dalam rengkuh. Hingga tubuh kian melepuh.

Takdir jejak menjaga kelangsungan kodrati. Untuk bumi milik Ilahi.

--

Dari Pitaloka untuk Airlangga. Sudah mandi, Mas?

Lesung pipit itu terbentuk lagi di sisi sebuah senyum yang jatuh cinta. Airlangga kepada Pitaloka. Ia membalas email itu.

Dari: Airlangga @airlanggayuda.gmail.com

Kepada: @pitalokamaya.gmail.com

Tunggu aku menghitung gerai rambutmu di pelupuk. Gelisah rancu yang tak pernah usai. Siasia sepi mengelayutiku. Tersebab ruang tunggu hanya milikmu.

Tunggu aku meringkas jalanan resah. Agar waktu lebih panjang memuai. Pilu kini tak lagi meraja. Sejenak senja nan merebak di ujung jembatan lama.

Pitaloka berarti asmara.

SELESAI



Menyapa Kenangan di Fort Rotterdam

Abby Onety

Jika saja laptop di depan Andi Esse bisa berteriak, maka laptop itu akan berkata: “Bawa saya ke tempat yang sejuk, menikmati angin segar di antara pepohonan yang rindang di *Pesanggrahan Malino*.” Bukan hanya laptop itu yang kian panas digerus kerja mengejar tenggat, pemiliknya pun terlihat sudah amat gerah. Entah kenapa, siang ini ruang kerjanya di kantor terasa makin panas saja setiap hari, sepertinya pendingin ruangan bekerja kian payah.

Ponselnya berdering. Panggilan dari kakak kelasnya semasa SMA. Esse memang lebih senang berteman, dan berakrab-akrab dengan senior dibanding teman seangkatannya saat-saat di SMA. Bisa jadi karena cowok idolanya memang kakak kelasnya. Ia lihat di layar ponsel tertera nama Loreza Ulfa. Si penelepon memberitahu bahwa sore ini akan ada pertemuan dengan teman-teman masa SMA-nya di Kafe KOBA (Kopi Batas). Kafe itu ada di batas Makassar-Gowa.

Esse langsung menyeruput habis kopi yang tersisa dari cangkir besar di depannya. Pekerjaan yang masih tersisa di atas meja, cepat ia selesaikan. Bunyi papan ketik laptop makin kencang, seakan berlari merampungkan sisa pekerjaan. Benaknya mulai bermain-main membayangkan seperti apa pertemuan dengan teman-teman SMA-nya itu nanti.

Tak kuat juga ia cegah, ingatannya terseret jauh ke belakang, ke masa-masa yang menurutnya berwarna 'serba merah jambu' itu.

"Kak Baso," ia malah mendesah tanpa sadar, membuatnya kemudian tertawa sendiri. Menertawai dirinya: kenapa aku jadi melankolis begini, seperti jadi remaja lagi?

Entah di mana lelaki itu sekarang, lelaki pertama yang merebut debar-debar dadanya, lelaki pertama yang ia cintai. Seraya mengenang, dan mengetahui pekerjaan di depannya masih ada, ia berusaha menepis bayangan yang mendebarkan kembali dadanya itu.

Seusai semua pekerjaannya, ia merapikan berkas-berkas lalu menutup laptop. Tak kuasa ia cegah, menyeruak keinginan agar di pertemuan itu nanti Kak Baso bisa pula hadir.

Merapatkan kepala pada sandaran kursi, ia kenang kembali masa-masa ketika ia masih duduk di bangku kelas II SMA. Ia kenang di suatu hari, dalam acara Study Tour ke Fort Rotterdam, di mana benteng bersejarah itu telah menjadi saksi kisah cintanya. Di tempat yang menjadi salah satu ikon kota Makassar itu, ikrar cintanya berawal.

Fort Rotterdam atau Benteng Ujung Pandang adalah sebuah benteng peninggalan Kerajaan Gowa-Tallo. Letak benteng ini berada di pinggir pantai sebelah barat Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Benteng ini terletak tidak jauh dari Pantai Losari, bergeser ke kanan sedikit saja, hanya butuh waktu sekitar lima menit berjalan kaki. Bangunan megah dibangun pada tahun 1545 oleh Raja Gowa ke-9 yang bernama I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung. Benteng Rotterdam menyimpan ragam sejarah bangsa di masa lalu. Beberapa tempat bersejarah ada di sini. Salah satunya adalah Museum La Galigo yang dulunya adalah kantor Gubernur, Cornelius Speelman. Markas tentara, gudang pangan, penjara, dan gedung pertemuan yang dulunya adalah gereja.

Setiap tempat punya kisah tersendiri, termasuk benteng yg dibangun tahun 1545 ini pada zaman Raja Gowa X. Siapa yang tidak kenal Imanrigau Dg Bonto Krg Lakiung yang bergelar Krg Tunipalanga Ulaweng? Namun sayang benteng ini sudah

dihancurkan. Lalu muncullah Gubernur Jenderal Speelman yang merenovasi ulang namun dengan corak arsitektur Belanda. Satu lagi bukti sejarah pemerintahan pribumi digerus oleh kolonialisme.

Fort Rotterdam dinamai sama dengan tempat kelahiran Speelman, Gubernur Jenderal kala itu. Mulai saat itu, benteng Fort Rotterdam difungsikan sebagai pusat perdagangan dan gudang hasil bumi serta rempah-rempah, sekaligus menjadi pusat pemerintahan Belanda di wilayah Timur Nusantara.

Bayang masa lalu kembali ditepisnya, dia pun bergegas meninggalkan ruangan kerjanya menuju ruang *check clock* lalu terburu-buru ke parkir mobil karena takut kena macet di jalan. Dalam mobil ia membuka tas *make up*, memperbaiki dandanannya sambil tersenyum. Bagaimanapun, di usianya kini, kecantikannya masih nampak semakin berkilau.

Esse memasuki kafe Koba sambil mencari meja yang di tempati oleh karibnya. Kafe berdinding warna putih padanan biru keabu-abuan berhias lampu terompet yang bergelantungan dengan cahaya putih yang redup. Esse kegirangan berjumpa teman masa seragam abu-abu, ia semakin mempercepat langkahnya menuju meja 03 yang di atasnya terdapat bunga mawar berwarna merah jambu.

Esse mematung hingga teman-temannya yang lain menggoda. Ada sosok yang sama sekali tak dia sangka akan hadir ditempat ini. Kak Baso ... ? Ada rasa bahagia di antara semburat merah jambu yang kini mewarnai wajahnya. Malu,

senang, dan bahagia serta gugup karena menjadi perhatian mereka yang hadir, teman-temannya cukup paham situasi yang terjadi di antara mereka berdua. Genggaman tangan keduanya hanya berlangsung beberapa detik. Lalu saling sapa sekadarnya.

“Kak Baso apa kabar?”

“Alhamdulillah baik,” jawab Baso.

Esse kemudian mencairkan suasana dengan bergabung bersama teman-temannya, lebih tepat seniornya.

“Haii ... kakak-kakak semua, bagaimana kabarta?”

“Baiiikkk eheem,” goda mereka. Mereka adalah para karib semasa SMA yang sebenarnya telah mengatur pertemuan ini bekerjasama dengan Andi Baso.

Namun, kekakuan di antara keduanya tak bisa disembunyikan. Tak ada lagi tegur sapa setelahnya, yang ada hanya saling curi pandang dan lempar senyum. Seperti itu hingga pertemuan berakhir hingga jam 10 malam. Dawiah, Aida, dan Manggaweang serta Pangerang tak pernah lepas dari tawa saat berkisah tentang pengalaman mereka mencuri mangga di samping sekolah, lalu dihukum oleh bapak dan ibu guru. Lucu aja karena di antara mereka ada Manggaweang yang sehari-harinya dipanggil Mangga’.

Menu pisang goreng, coklat keju, dan ubi goreng malam itu menjadi menu pengingat masa SMA. Semua habis ludes sesaat sebelum semua berpamitan. Pertemuan setelah 27 tahun dengan kak Baso haruskah berakhir saat ini? Esse membatin.

Ah ... biarkan saja. Tak boleh ada pertemuan lagi setelah ini. Takut terjebak cinta masa lalu.

Sementara Baso sangat susah menata hati yang mau tak mau menyadarkannya bahwa selama ini sebenarnya dia sangat merindukan Esse. Ingin dekat dengan Esse, satu-satunya alasan yang membawanya hijrah kembali ke Kota Makassar. Kota masa lalu yang mengajarkannya banyak hal. Wilayah jiwa raganya. Di sini ada sepotong hati yang dicintainya tanpa jeda.

Sejak pertemuan di kafe Koba itu, mereka seakan disadarkan bila ternyata memang masih saling merindukan. Serupa benih, keintiman mereka serasa kembali siap tersemai.

Ia sedang mengenang-nge-nang itu saat WA-nya mendenging mengabarkan ada pesan masuk: *Assalamualaikum, bikin apaki?*

Walau ia membalas: *Walaikumsalam, santaijeka*. Namun, nyatanya debar jantungnya tidak sedang santai, tapi terasa bekerja lebih berat.

Masih bisaji ku ajakki jalan? Ndak adaji yang marah? Lalu disambung emo kepala ngakak-ngakak.

Ia tahu lelaki itu sedang menggodanya, sedang menyeret irama percakapan ke saat-saat SMA, makanya ia membalas: *Kita iya, ndak ada ji juga yang marah?*

Yihui, *langsung ma off*, menuju TKP....

Entah kecepatan berapa lelaki itu memacu mobilnya. Andi Esse merasa baru saja mematikan ponselnya, polesan tipis wajahnya pun masih ia patut-patut di depan cermin, belum sempurna betul, bel pintu depan sudah ber'ting-tong' dua kali.

Betapa ajaib cinta, pikirnya. Ia berjalan mendekati pintu dengan jantung berpacu makin cepat. Aduh, cinta ternyata tidak mengerti yang namanya usia; bukankah rasa serupa, sekian tahun sebelumnya, sama saja dengan sekarang? Cinta memang buta, atau malah pelupa? Apalagi cinta pertama

“Assalamualaikum, Adek.”

Tangan Andi Esse menggantung di gagang pintu. Sosok itu, benar-benar datang

“Assalamualaikum Hoi, hoi, bisa melihat saya, kan? Kok malah melongo begitu?” Beserta mencandainya, Baso mengulang salamnya.

“Waalaikumsalam ... barulah ia tersadar dan menjawab terbata.

“Bisa ji masuk?”

Sikap santai Baso membuat Andi Esse cepat larut dari rasa tegangnya. Ia balas tersenyum dan mendahului Baso ke arah sofa.

Keduanya duduk di kursi, lama diam membisu. Andi Baso yang dulunya dikenal sebagai manusia robot super cuek, yang semasa hidupnya hanya mengenal satu cinta yaitu Esse.

"Cinta adalah sebuah misteri, percaya pada kekuatan cinta yang aku punya mampu menarikmu kembali ke dalam kehidupanku," kalimat pembuka Andi Baso sontak membuat Andi Esse kaget. Gak nyangka bakal *to the point* seperti ini.

"Tapi ... istrimu ... kalimat Esse terpotong karena telunjuk Andi Baso yang keburu menempel di bibirnya. "Istriku meninggal tiga bulan yang lalu karena penyakit kanker yang dideritanya selama bertahun-tahun. Penyakit itulah yang membuatku bertahan hidup tanpa cinta dalam kehidupan rumah tanggaku. Anakku dua orang semuanya laki-laki. Mereka masih membutuhkan pelukan kasih sayang seorang ibu."

Mereka akhirnya ada di sini, di gerbang antara masa lalu dan masa kini. Saling mengaitkan jari kelingking sembari mengayunkan langkah memasuki area Benteng yang bersejarah, di sini ada kisah heroik, pengkhianatan dan keraguan. Benteng peninggalan kolonial ini menyisakan begitu banyak kisah sejarah. "Kita ke tempat Pangeran Diponegoro di penjara," ajak Baso. Keduanya tafakur kembali ke masa Pangeran Diponegoro. Kisah tragis Diponegoro yang tidak bisa kembali ke tanah kelahiran yang dicintainya, Jawa. Diponegoro ditangkap dan dipisahkan dari pengikutnya. Dibuang ke Sulawesi. Di Makassar, Diponegoro ditempatkan di Fort Rotterdam. Istrinya yang setia, dua anaknya dan 23 pengikutnya pergi bersamanya. Sang Pangeran wafat pada 8 Januari 1855. Tujuh hari setelah kematian Sang Pangeran, anak istrinya yang tersisa di Makassar menyatakan ingin menetap di Makassar dan mereka ingin

tinggal di dekat makam sang Pangeran di Kampung Melayu. Semburat merah jambu muncul di wajah Esse, dia ingat benar tempat itu. Tempat ketika untuk pertama kalinya Baso menciumnya. “*The First Kiss*”, momen yang tak pernah lekang oleh waktu, momen yang menyatukan hati keduanya begitu kuat, hingga saat ini. Seperti ruang tahanan yang hingga saat ini berdiri kokoh di sepanjang sejarah perjuangan bangsa, yang diabadikan di benteng Rotterdam. Sebuah kisah masa lalu yang takkan pernah hilang dalam ingatan sejarah bangsa.

Di sini banyak asa dan cinta yang tenggelam, kini wajib muncul dipermukaan. “Saat ini, kita datang menyapa kenangan itu kembali,” ucap Andi Baso sambil terus berjalan menyusuri setiap sudut Benteng Rotterdam dan sesekali mengambil gambar melalui kamera ponsel miliknya. Tembok benteng dengan ketebalan dua meter, berwarna legam kokoh menjulang setinggi hampir lima meter. Lima bastion di setiap sudut sebagai tempat meletakkan Meriam ini apabila dilihat dari ketinggian, laksana seekor penyu yang sedang menuju pantai.

Senja datang seakan lebih cepat dari biasanya. Ufuk barat telah berubah jingga. Keduanya duduk, mengamati senja berlama-lama, senja serupa yang dulu pernah mereka nikmati. Azan Magrib kemudian membuatnya beriringan menuju Masjid Amirul Mukminin yang seakan terapung di tepi laut Losari.

TAMAT

Catatan Kaki:

Bikin apaki bosku = Lagi ngapain bos?

Biasaji, santaijeka” = biasa aja, nih lagi nyantai

Masih bisaji ku ajakki jalan?, ndak adaji yang marah?” = masih boleh diajak jalan?,

ada yang marah gak?

“ why not?, kita ji itu, Hehehee= kenapa tidak?, terserah kamu aja,

“J, kerumahtama pale sekarang nah. OFF ma nah...= klo gitu saya kerumah kamu yah, saya OFF sekarang.



Panggil Aku Durga

Arya Bumi

Di sinilah kami. Lagi. Menatap ke selatan, pada sebuah bangunan kuno yang masih megah. Warna hitam mendominasi fisiknya. Bukan kotor, lebih mirip seperti guratan kedewasaan. Itu katanya, dengan mata yang berbinar, seperti anak hilang yang menemukan ibunya.

Entah ini bentuk ritual apa untuknya, setiap hari pernikahan, kami selalu mendatangi Prambanan. Di antara tiga candi yang ada: Brahma, Wishnu, dan Siwa, candi terakhir seperti menjadi pusat tata surya lelaki itu. Andai saja ia hidup di

tahun 856 Masehi, pada saat Rakai Pikatan mulai membangun candi-candi itu, kupikir mereka berdua akan menjadi sangat akrab. Raja Mataram Kuno yang beragama Hindu itu pasti akan menyukai semangatnya. Kubayangkan mereka akan bercakap-cakap sambil melihat banyak candi yang sedang dibangun, termasuk candi-candi Budha. Mungkin juga namanya akan bersanding dengan rakai Pikatan pada Prasasti Siwagrha.

“Gak bosan, apa?”

Tak menggubris pertanyaanku, tubuhnya beringsut mendekati candi itu. Berhenti tepat di anak tangga pertama. Ada semacam ragu di wajahnya yang menahan kakinya untuk menapak. Selalu seperti itu. Dasar cowok nostalgik.

Anak tangga pertama itu memang sangat berkesan untuknya. Aku tak tahu berapa lama ia mengumpulkan keberanian untuk melamarku kala itu. Tepat di saat kaki kananku menapak anak tangga pertama.

Bahkan, belum lama juga kami berkenalan. Bertemu pun tak sengaja. Dua orang yang kebetulan memilih objek yang sama sebagai bahan penelitian. Candi Siwa.

Bedanya adalah, lelaki itu serius dengan apa yang ia lakukan, sedang aku ... begitulah ... sibuk dengan apa yang menurutku menyenangkan. Tentunya tidak termasuk menyelesaikan penelitian. Apa bagusnyanya memperhatikan batu-batu itu? Jauh lebih enak duduk manis di halaman terbuka sambil menanti datangnya gudeg yang kupesan di Gudeg Mbak

Anik. Lokasinya yang tak jauh dari Candi Siwa, menawarkan pemandangan yang jauh berbeda bila harus berkutat langsung dengan tumpukan batu-batu itu. Itu bila siang. Lain lagi bila malam. Ngapon Cafe selalu bisa memanjakanku.

“Kamu niatnya apa sih, ke sini?”

Lelaki itu selalu bertanya bila akhirnya ia harus menyerah memenuhi regekanku untuk mengantarnya ke salah satu dari dua tempat itu dengan motor tuanya. Ia baik, pengertian ... juga pintar. Hanya sedikit cerewet.

“Ketemu cowok ganteng yang bersedia kucontekin hasil penelitiannya.”

Ia tertawa mendengar jawabanku. Keras sekali. Kacamata-nya sampai jatuh. Untung tidak sampai pecah. Andai saja ia mau menggantinya dengan lensa kontak

“Kenapa tidak kamu bayar saja penelitian itu, mudah, ‘kan?”

Aku mencibir mendengar ucapannya.

“Lalu kehilangan kesempatan untuk bertemu cowok ganteng yang bersedia kucontekin hasil penelitiannya? *Nehi lah yau!*”

Sekali lagi. Ia tertawa. Kali ini ia lebih siap, melepas kaca mata tebalnya. Mulutnya menyerukan ungkapan-ungkapan dari bahasa asalnya, Jawa. Satu saja yang kutangkap, ngawur. Sisanya? Entahlah. Siapa juga yang peduli bila tawanya bisa kunikmati jelas tanpa harus berpanas-panas.

“Aku ingin membersihkan namaku!”

Ia terperangah mendengar pertanyaannya kujawab. Tentang pilihanku pada Candi Siwa. Mengapa aku begitu tertarik dengan Arca Durga.

“Aku gak sadar kalau namamu begitu kotornya sampai kamu harus jauh-jauh dari Jakarta hanya untuk membersihkan nama? Di Jakarta jasa laundry gak ada?”

“Basi!”

Ia tertawa mendengar tangkisanku. Maksudku, selera humornya di luar bidang arkeologi benar-benar basi. Kering. Garing. Sebutkan saja istilahnya, ya, itulah yang kumaksud.

“Aku ingin menghapuskan legenda Rara Jonggrang dari muka bumi!”

Kuucapkan kalimat itu dengan percaya diri tingkat tinggi. Bangkit dari duduk, menghadap ke arah candi itu berada. Membuat lelaki itu terpaksa, menatapku tak jelas antara geli dan kagum.

“Rara”

“Diam kamu, Rhoma! Jangan panggil aku Rara selama legenda Rara Jonggrang masih ada!”

Lagi. Lelaki itu terpingkal-pingkal. Tak keberatan dengan telunjukku yang menunjuk lurus tepat ke hidung mancungnya.

Rara. Sebuah nama cantik yang terlanjur rusak. Dua kali perempuan yang kebetulan bernama sama denganku itu

berkhianat pada orang yang mencintainya. Namun, berapa kali aku harus diolok-olok oleh teman-teman dan saudara-saudaraku saat masih kecil karena kebetulan itu? Alasan yang konyol sebetulnya, tapi tidak untuk anak berusia delapan tahun.

“Aku ingin nama Durga yang identik dengan Candi Siwa. Bukan Rara!”

“Jadi ... namamu ganti Durga?”

“Kalau boleh sih, Angelina Jolie.”

Minuman yang tadi berkumpul di mulutnya, menyembur. Sebagian lewat hidungnya. Tidak jadi masalah sih, hanya saja, tubuhku basah. Membuatku sejenak terdiam. Bengong. Sebelum akhirnya kutinggalkan lelaki itu tanpa pamit. Ya, meski kuharapkan ada adegan romantis ia akan mengejakku, sepertinya Doni bukan jenis lelaki yang mampu membaca isi hati perempuan. Jadilah semalaman pesannya lewat ponsel kuabaikan.

Kurasa satu bulan lebih membuat subur apa yang tadinya tak ada. Cinta. Ayah terkesan dengan wawasan Doni. Sebetulnya aku tak yakin apa yang membuat ayah terkesan. Wawasan Doni ... atau caranya berkomunikasi. Mereka satu kampung. Berbicara bahasa yang sama. Meninggalkanku yang jelas tampak seperti berdiri di antara dua *alien*.

Ya, masih kuingat di undangan pertama itu, tanganku tiba-tiba saja ada dalam genggamannya. Mulutnya berkamat-kamit

tanpa suara, membuatku kebingungan menerka-nerka apa yang hendak ia katakan. Beberapa menit tanpa hasil, akhirnya semua jelas saat tangan kanannya mengangsurkan sebuah kotak beludru warna merah. Semerah wajahku, mungkin kala itu.

“Kuharap aku tak harus membangun candi dalam waktu semalam untuk menaklukkanmu.”

Tak kupedulikan lagi tatapan banyak turis yang menyoraki kami. Kupeluk tubuh Doni. Erat. Seperti tak akan pernah lepas lagi.

“Gak perlu. Asal kamu izinkan kuontek hasil penelitianmu, cukup kok.”

Ia mempererat pelukan saat kubisikkan lelucon itu. Tak ada lagi tawa. Hanya bisikan terima kasih. Lirih.

Kaki kanannya menapak kembali. Kali ini pada undakan kedua. Wajahnya makin gugup. Kadang lelakiku ini sangat menggemaskan. Memikirkan apa yang tak perlu sering kali membuatnya tampak lebih tua dari usia sebenarnya.

Di undakan kedua itu, kami pernah berdiri bersisian. Difoto bersama.

“Sir, can you please take our picture using this camera?”

Kuberanikan diri untuk berbicara pada seorang turis bule yang berjalan bersama pasangannya. Ia menerima kameraku, memperhatikan benda itu, berusaha memahami teknologi yang jauh tertinggal dengan kamera yang ia bawa.

Mungkin ... itu adalah foto kesukaanku. Bagaimana Doni tanpa kuminta, menggenggam tanganku meski tak terekam lensa kamera karena ia melakukannya di balik tubuh kami. Hasilnya seperti dongeng. Dua manusia kecil di kaki candi yang megah.

“Masih ingin menghapuskan legenda Rara Jonggrang?”

“Kenapa memangnya?”

“Apakah ... kamu tidak ingin tahu mengapa perempuan itu melakukannya?”

Aku tahu maksudnya. Tahun kedua pernikahan, kami kembali lagi. Tempat yang sama. Candi yang sama. Hotel yang sama. Namun, tidak cukup beruntung untuk mendapat kamar yang sama.

“Penipu tetap penipu. Dia bisa kok nolak tanpa harus menjilat ludahnya sendiri saat kalah bertaruh.”

“Demi sang ayah lo.”

“Ya, apa pun! Dan kuharap, ayahnya tidak merasa malu, dibela kehormatannya dengan cara selicik itu.”

Sebuah jepitan di hidung memberangusku. Tentu saja enak rasanya. Tangan yang biasa menggenggam batu itu ternyata mampu menakar kekuatannya saat bersentuhan denganku.

Undakan ketiga. Rasa ragu makin kental di wajahnya. Kali ini butuh cukup lama untuk kakinya menapak.

“Don ... pulang, yuk?”

Kubisikkan ajakan itu. Langsung ke telinganya. Berharap lelaki itu mau menuruti apa yang sebenarnya tak ingin kulakukan. Aku masih ingin di sini. Hanya saja

Kaki kanannya menjawab. Menapak undakan ketiga sekaligus menolak ajakanku.

“Berapa?”

Pada tahun ketiga pernikahan, ia menanyakan itu. Sebuah kata yang memiliki banyak arti, sekaligus remeh. Tak kujawab, hanya menatapnya sebentar, lalu kembali berkutat dengan pekerjaan di komputer jinjing yang kubawa pada liburan kali itu.

“Cewek? Cowok?”

Barulah pada pertanyaannya yang berikut, komputer jinjing itu benar-benar kumatikan. Masih belum kujawab juga satu pun pertanyaannya.

“Maafkan kesibukanku, kita jadi menunda”

Dalam dekapku padanya, sekelebatan rupa melintas dalam benakku. Perempuan cantik dengan rambut hitam panjangnya yang terurai melewati mahkota di kepala. Durga. Namun, entah mengapa, yang kusebut malah nama lain. Rara.

Kali ini aku seperti setuju dengannya. Berhenti pada undakan ketiga. Berbalik menatap selatan. Lebih tepat memalingkan diri dari utara. Kami—kupikir begitu—merasakan

sakit yang sama. 'The year of mourn'. Begitu aku memberi nama pada tahun keempat pernikahan kami.

"Kenapa kamu gak jujur, Ra?"

Aku tahu ia marah. Sengaja memanggilku dengan nama yang tak kusuka. Kubiarkan saja dulu, toh, selama ini ia tak pernah melakukannya. Kukeraskan volume musik di dalam kepalaku. I Lied to You. Suara Janet Devlin sedikit menenangkanku. Membuat suara Doni sedikit tenggelam.

Akhirnya Doni tahu keadaanku. Ada endometrium di 'tuba falopi'. Tubuhku tentu saja. Baru saja kuketahui pada tahun pertama pernikahan. Kami tak pernah menunda untuk memiliki anak, karena itu kuputuskan mendatangi dokter kandungan. Sendirian.

"Kalau aku jujur, lalu kamu mau nikah lagi?"

Doni tak menjawab. Kusesalkan pertanyaanku. Aku tahu ia bukan lelaki seperti itu. Ia menjawab dengan keluar dari kamar. Seolah tak cukup, suara mobil yang menjauh menegaskan ada yang harus kami bereskan. Namun, tidak malam itu. Paling ia kembali ke kantornya. Menenggelamkan diri dalam tumpukan berkas Candi Prambanan kesukaannya. Lelaki manis itu terlalu sayang padaku bahkan untuk sekadar melihat perempuan lain, meski lebih cantik dariku. Semoga.

Tiba-tiba, ia berbalik. Cepat. Lalu mengangkat kaki kanannya, langsung menapak pada undakan kelima. Wajahnya riang. Meski cuma sekejap saja.

Tahun kelima pernikahan. Setelah satu kali sepakat untuk tak merayakan hari pernikahan, kami kembali lagi ke candi itu. Melewati setahun penuh pertengkaran, seperti memperbarui ikrar kami.

Ia setia menemaniku ke dokter. Menanyakan kabarku. Hampir setiap jam. Makan. Obat. Makan lagi. Obat lagi.

“Gak nanyain udah minum? Seret lo, aku!”

Ia tertawa. Sambungan suara kali itu penuh dengan tawanya. Ya, kuputuskan untuk menghubunginya, sekadar melepas bosan. Kusyukuri.

Tahun keenam. Undakan keenam. Entah mengapa, aku selalu suka dengan angka enam. Mungkin karena aku anak kedua? Doni sempat menjitaku saat kujawab seperti itu.

“Apa hubungannya? Ditanya apa, jawabnya apa?”

“Entah. Aku suka angka enam. Gak papa, ‘kan?”

Doni mendekap sebagai jawaban rajukanku. Entah mengapa, malam itu, ia mendekapku lebih erat dari biasanya. Menghancurkan pertahanan yang kubangun dari beberapa hari lalu.

“Aku hamil dua minggu.”

Kali ini, langkah lelaki itu benar-benar berhenti. Terpaku. Kebingungan jelas tampak di wajahnya. Mencari-cari sesuatu yang jelas tak ada.

“Cukup, Don! Pulang, yuk!”

Suaraku bergetar. Aku tahu itu. Hasil menahan sesuatu yang terasa pecah di rongga dada. Bertambah parah saat matanya meneteskan air.

“Aku besok pulang duluan, ya. Ada penemuan situs baru di Jawa Barat. Rapat saja sih. Lusa langsung ke sini lagi. Gak papa?”

Kadang aku heran dengan lelaki itu. Memangnyanya dia kira selama ini, aku kesana kemari dengan siapa saat dia bekerja? Sebagai jawaban, segera saja kugigit hidung mancungnyanya.

Sekian lama kami berdiam, kakinya mantap melangkah. Bergetar setiap melewati satu undakan. Hingga kami sampai pada ruangan di puncak candi.

“Kupikir, kamu lebih cocok sebagai Durga ketimbang Rara.”

Itu ucapannya sebelum berangkat, meninggalkanku di kamar hotel.

“Mengapa?”

“Karena kamu petarung. Terima kasih sudah bertarung untuk kita.”

Durga. Perempuan yang bertarung untuk membela kehormatan para dewa. Ya, aku suka kata itu. Bertarung. Bukan bermuslihat seperti Rara Jonggrang. Sekejapan, adegan Doni meninggalkanku pada tahun kelima berkelebat. Hanya sekejap saja, terhapus oleh usapan tangannya di perutku.

“Aku akan selalu bertarung untuk kita. Janji!”

Ah, sebuah kecupan di kening. Lelaki itu pintar menyenangkanku. Bahkan tanpa ia sadari. Namun, ia salah

“Durga! Dari sekian banyak nama, mengapa akhirnya kau hanya menjadi Rara?”

Doni menatap arca Durga. Wajahnya jelas merana. Sama merananya saat terakhir kali kulihat pada waktu menemaniku.

“Maafkan aku, Don. Akhirnya aku hanya menjadi Rara Jonggrang untukmu.”

Sengaja ingin kuberikan kejutan, kuputuskan untuk menyusulnya ke kantor menggunakan jasa travel. Mini bus itu berjalan dengan kecepatan tinggi. Mungkin pengemudinya tergoda karena lowongnya jalan. Maklum saja, bukan hari libur. Hingga suatu ketika, kudengar bunyi meletus sebelum tak sadarkan diri.

Kuputuskan meninggalkan Doni sendiri. Menumpahkan keluh kesahnya pada arca itu yang dengan setia mendengarkan. Berharap tahun depan, ia tak perlu lagi datang ke sini.

Jakarta, 25 Oktober 2019

TAMAT



Kenang Edelweis di Puncak Rengganis

Malica Ahmad

Ini kisah terakhir yang harus aku tuntaskan. Meski langkahku tertatih menapaki jalan yang cukup terjal, aku sama sekali tak peduli. Kenangan ini harus kuhapuskan. Janji ini harus kutunaikan. Walaupun di pertengahan jalan aku harus memutar kembali kisah pilu tujuh tahun silam. Maka atas namanya yang selalu abadi, pendakian ini harus berakhir pada hati yang damai dan mengikhlaskan.

Peluh mulai berjatuh. satu per satu buliran bening itu membuat muka dan kaosku basah. Napasku terengah-engah, memburu saling berkejaran. Seolah saling memberontak ingin menuju puncak tertinggi di gunung Argopuro. Namun, sebagai pendaki pemula yang baru mendaki kedua kalinya, rasanya ini perjuangan yang sangat berat. Argopuro yang terkenal dengan trek pendakian terpanjang di pulau Jawa, rasanya tak mungkin bisa kucaapai hanya dalam waktu semalam.

Sementara angin bertiup cukup kencang sore itu. hingga mengharuskan rombongan pendaki untuk berhenti sejenak di mata air dua. Berdasarkan info dari pihak *basecamp* di gunung Argopuro ada larangan untuk *tracking* malam karena area pendakian yang dirasa tidak aman. Akhirnya, keputusan untuk mendirikan tenda semalam dan melanjutkan perjalanan esok hari menjadi pilihan.

Napasku masih terengah-engah ketika aku mencoba duduk di bawah pohon. Sambil melapangkan jaket yang kukenakan dan mengambil botol yang tersimpan dalam ransel. Kemudian meneguknya dengan penuh kenikmatan. Tiba-tiba seorang laki-laki bertubuh jangkung dengan jambang tipis menghampiri dan mengulurkan tangan padaku.

“Mahesa,” katanya lirih.

Aku tidak langsung membalas uluran tangan itu. Ada rasa canggung yang tak bisa kusembunyikan. Maklum, hati ini cukup menjaga jarak pada setiap lelaki sejak tujuh tahun lalu. Jadi tak

heran jika teman-temanku sempat menjuluki aku “perempuan hati batu”. Anehnya, lelaki yang bernama Mahesa ini bukannya berbalik bersikap sinis, justru dia menyunggingkan senyum tipis sembari meletakkan tas ransel di sampingku. Lalu, tak lama dia menatapku.

Aku membalas tatapannya dengan raut muka yang datar. Lalu menjawab siapa diriku. “Nara. Panggil saja Nara.”

Lelaki itu kembali tersenyum padaku sembari mengusap keringat yang membasahi mukanya. “Pertama kali ke sini?”

Aku hanya mengangguk tanpa bersuara. Sementara lagi-lagi dia membalasku dengan tersenyum simpul. Tanpa basa-basi dia pun menawarkan sarung tangan yang beberapa menit lalu dia ambil dari dalam tas ranselnya. “Pakailah. Senja hampir menghilang. Pasti kamu butuh ini nanti malam.” Dia pergi tanpa berkata apa pun. Aku hanya tersenyum kecut melihat punggung lelaki jangkung itu menjauh dari hadapanku.

“Pemandangan sabana ini begitu indah, kan, Na? Pasti kamu tidak pernah membayangkan jika Cikasur yang terkenal memiliki sejarah kelam ini, ternyata menyajikan panorama sabana dan ilalang sangat indah. Siapa pun yang memandang pastinya tak mampu berpaling.” Bima tersenyum.

Aku menatapnya lekak-lekat. Aku menggagumi dua ciptaan Tuhan yang sangat menakjubkan. Tentang lelaki di depanku,

juga padang sabana yang luas. Menurut sejarah, dulunya Cikasur ini adalah bekas landasan pesawat di masa kolonial Belanda. Bima menunjukkan padaku sebuah mesin genset tersembunyi di antara semak belukar sebagai tanda peninggalan sejarah di sana. Di badan genset tertulis tahun 1912, sebuah petunjuk masa silam yang mungkin saja terabaikan.

Tidak berhenti di situ, Bima terus mengajakku melangkah menelusuri jalan yang di kelilingi rumput kering dan tebing yang cukup curam. Tak hanya itu, jalan naik turun yang di sekitarnya banyak bebatuan cukup besar. Mengharuskan kami untuk berhati-hati agar tidak terpeleset.

“Masih lama sampai puncak?” tanyaku kala itu.

“Ini baru setengah perjalanan, Na. Masih ada beberapa tempat yang harus kita lewati. Kamu lelah?”

“Nggak kok.” Aku menggeleng, dan Bima menggengam tanganku erat.

Tiba-tiba, aku tergerak bertanya kenapa Bima begitu menyukai pendakian. Padahal mendaki adalah aktivitas yang cukup membahayakan dan melelahkan. Kau tahu, Bima menjawab apa waktu itu?

“Mendaki adalah bagian dari jiwaku. Ketinggian seolah mengajarkanku tentang sebuah pelepasan dan penemuan, Na. Kita ikhlas melepaskan apa saja yang sejatinya bukan milik kita. Dengan mendaki aku juga merasa sangat dekat dengan Tuhanku.”

Bima mengucapkannya dengan penuh keyakinan. Seolah mendaki memang bukan sekadar hobi melainkan ritual mendekatkan diri pada Sang pencipta. Dari ketinggian gunung Argopura 3.088 mdpl, kami mampu melihat hamparan laut, perbukitan, langit biru yang terasa sangat dekat, serta sang mentari yang gagah muncul di pagi hari hampir tanpa jarak. Dari sini terlihat jelas, Tuhan ingin menyampaikan kasih sayang pada umat melalui keindahan alam ciptaan-Nya.

“Lalu, kenapa kamu kenapa memilih Argopuro? Gunung di Jawa kan banyak. Kenapa tidak Bromo atau Semeru saja? sama-sama gunung, kan?” tanyaku penasaran.

Sontak Bima tergelak. Dalam hati aku membatin. *“Adakah yang aneh dengan pertanyaanku?”*

Lima menit kemudian, bibir tipis itu menyunggingkan senyum ramah. Menggenggam tanganku semakin erat dan mulai bercerita tentang alasannya.

“Karena Argopuro berbeda. Di sini kamu tak hanya belajar tentang pendakian. Argopuro istimewa dengan adanya beberapa peninggalan cagar budaya yang kemungkinan selama ini terabaikan. Pernah dengar cerita Dewi Rengganis?”

Aku menggeleng keras.

“Konon, asal-usul nama salah satu puncak di Argopuro ini dinamakan puncak Rengganis. Berdasarkan sejarah, di puncak tersebut dulunya merupakan kerajaan yang dibangun oleh

Dewi Rengganis setelah diusir oleh ayahnya, Prabu Brawijaya. Puncak Rengganis dijadikan tempat pertapaan oleh putri cantik jelita itu. Tempat pertapaan itu berupa situs batu tangga atau batu berundak. Hingga saat ini, tempat itu digunakan sebagai penghormatan terhadap leluhur, warga sekitar mengadakan ritual selamat di tempat ini.

“Darimana kamu tahu?”

“Dari cerita rakyat masyarakat di sinilah, Na. Masak iya aku ngarang cerita.”

“Buktinya apa?” Aku yang semakin dibuat penasaran dengan cerita Dewi Rengganis mulai banyak bertanya pada Bima. Dia pun tidak merasa keberatan. Tentu saja tidak keberatan, bagaimana bisa mahasiswa dari fakultas sejarah bosan membicarakan sejarah. Akan sangat aneh bukan?

“Pada ketinggian 2980 mdpl ini, yang berupa batuan kapur dan berbau belerang ada situs purbakala yang tertinggal berupa puing-puing menyerupai kerajaan. Ini diduga bekas candi Hindu dari abad 12 Masehi. Di belakang puncak Rengganis, tampak reruntuhan candi yang terlihat jelas gerbang dan ruangnya. Terdapat juga situs kolam dan taman sari. Sebuah taman yang terkenal ghaib dan menyimpan aura mistis.”

Lidahku kelu. Aku tak menduga jika Bima memiliki pengetahuan cukup luas tentang peninggalan sejarah yang tak banyak orang tahu. Dengan penuh rasa kekaguman, aku pun meminta Bima meruntukan ceritanya dengan detail.

“Sementara puncak lainnya, yaitu puncak Argopuro bisa ditempuh sekitar 30 menit dari puncak Rengganis. Puncak ini berupa susunan batu di sebuah tempat landai yang dikelilingi pepohonan. Susunan batuan menyerupai bentuk pura. Oleh karena itu diberikan nama Argopuro. Lalu puncak ketiga bernama puncak arca semu atau puncak Hyang, berupa reruntuhan dua arca yang tertutup semak dengan bagian kepala rusak. Arca itu diduga merupakan perwujudan dari Dewi Rengganis. Di sini para pendaki bisa menikmati kegagahan gunung Semeru, gunung Raung, Gunung Lemongan, bahkan gunung Welirang dan Arjuno.”

Lagi-lagi aku terbangong dengan penjelasan Bima. Jujur, aku bukan penikmat sejarah seperti dirinya. Di sini aku justru tersadar setiap perjalanan adalah pelajaran. Aku bisa mendapat banyak pelajaran dari Bima. Lelaki 25 tahun yang telah menyatakan perasaannya tepat sehari sebelum dia mengajakku mendaki ke sini. Sebenarnya sudah lama kami saling mengagumi. Namun, hanya sebagai sahabat. Entah atas dasar apa Bima berani menembakku dalam sebuah hubungan rasa.

“Habis ini kita ke mana, Bim?” tanyaku pada Bima setelah hampir satu jam dia sebagai pendongeng yang andal.

“Rawa Engkek dan padang edelweiss.”

“Edelweiss?” matakku seketika melotot mendengar Edelweiss disebut. Bunga keabadian begitu katanya. Mitosnya,

bunga Edelweiss adalah lambang kesetiaan. Beberapa pendaki meyakini bunga ini memang sebagai lambang keabadian.

Mendadak aku teringat bagaimana hubunganku selama ini dengan Bima. Hubungan kami berawal dari sebuah pertemanan. Hingga lambat laun kami tampak begitu dekat dan menjadi sahabat. Kami kerap menghabiskan waktu bersama. ke mana pun Bima pergi, di situlah ada Nara. Sampai-sampai teman satu kampus selalu menjuluki kami cocok menjadi pasangan.

Sayangnya, aku tipe perempuan cuek. Ketika Bima mendekatiku sebagai seorang sahabat. Aku pun tak memikirkan hal lain. Sebisa mungkin kami saling menjaga. Namun, entah sejak kapan Bima memendam perasaan itu. Hampir lima tahun bersama, dan dua hari sebelum acara pendakian ke Argopuro. Bima memberanikan diri untuk mengungkapkan isi hatinya padaku. Tentu saja aku terbengong sampai beberapa jam. “*Kok bisa?*” batinku kala itu.

“Bisa memilikimu sekarang adalah anugerah buatku, Na,” begitu katanya. Aku tersenyum malu-malu. Bima yang kocak ternyata bisa bersikap romantis juga.

“Cintaku padamu seperti Edelweis ini. Sampai kapanpun akan tetap abadi,” lanjutnya.

Sontak aku memberi cubitan kecil pada bahu Bima. Dia pun terkekeh.

Karena aku dan Bima larut dalam perasaan masing-masing bak pasangan yang sedang dimabuk cinta, tanpa sadar kami tengah berada di padang Edelweis setelah mendaki bukit

dan melintasi hutan rapat. Saat itu aku sangat takjub akan keindahan Edelweis, begitu juga dengan Bima.

Melihat rasa kagumku pada Edelweis, tanpa sengaja janji sang pecinta alam pun diruntuhkan oleh Bima. Bima memetik Edelweis dan memberikannya padaku. Tak lama, kami pun melanjutkan perjalanan menuju puncak Argopuro. Kami menyusuri lereng hutan semak, sementara hari itu senja telah menampilkan senyumnya.

Jadi, mau tidak mau aku dan Bima harus menghentikan perjalanan esok hari. Kalaupun dipaksa mendaki ke puncak Argopuro, tentunya rombongan tidak akan setuju. Berdasarkan kisah, Gunung Argopuro tidak hanya terkenal dengan trek-trek pendakian yang menantang. Tetapi juga isu mistis cukup kental. Akan tetapi, entah kenapa Bima hari itu sangat memaksa untuk tetap mendaki. Hingga malapetaka itu datang. “Bima!” jeritku keras-keras.

Air mataku mengalir deras. Bagaimana aku bisa menyaksikan tubuh kekar itu terjatuh di antara semak-semak dan bebatuan tanpa bernyawa lagi? Tak hanya jejak yang menghilang tetapi raganya tertelan waktu. Sementara aku hanya mampu mengenangnya dalam diam.

Matahari hampir tenggelam. Semburat jingga pun mulai menampilkan pesonanya. Aku mencoba menepikan sejenak pikiranku pada tepi labuhan-Nya yang maha damai.

Menenangkan gelisah dalam hati yang lama telah bergulat pada rasa sakit tak kunjung pergi. Dengan menarik napas panjang, menghirup, kemudian melepasnya perlahan. Aku belajar mengikhlaskan dia yang telah kembali pada-Nya. Puncak Rengganis menjadi saksi, aku menitipkan keabadian rasa. Menghilangkan kebekuan hati yang terlalu lama menutup diri.

“Nara. Ra!”

Panggilan itu membuyarkan lamunanku. Menikmati leganya melepas beban duka di atas gunung berapi kompleks dengan trek perjalanan tak berujung.

“Sudah bebas?” tanya Mahesa.

Aku mengangguk pelan.

“Inikah tujuanmu mendaki Argopuro?” Aku mengangguk kembali. Kali ini tak ada lagi duka dalam mataku. Aku membalasnya dengan senyum lepas, seperti Nara yang dulu. Ceria.

Tak banyak kata, dia pun memberikan balasan senyuman yang sama lepasnya dariku.

“Terkadang obat dari luka itu sendiri adalah memaafkan dan melupakan. Lalu bertemu dengan orang baru bisa menjadi semangat baru yang harus disyukuri,” jelas Mahesa seraya menggandeng tanganku melewati tebing curam dan bebatuan, kembali ke bawah menuju perjalanan selanjutnya.

TAMAT



Jembatan Penyelamat

Sopi Yani

Bunyi ketitir saling bersahutan memecah keheningan malam. Suasana mendadak mencekam karena suara ketitir menyiratkan tanda bahaya atau berita kematian di sekitar rumah.

"Waduh, ada apa ya, Pak?" tanya Ibu dengan wajah menegang. Sedangkan Hasan mendekap tubuh Ibu dengan perasaan takut, kala itu usianya masih tiga tahun.

"Entahlah." Bergegas Bapak menyambar jaket dan lampu senter. Setengah berlari Bapak mengikuti sumber suara ketitir yang bergema itu.

Banyak orang yang datang ke balai desa untuk mengetahui ada apakah gerangan. Pak lurah mulai berbicara di depan masyarakatnya.

"*Assalamualaikum warahmatullah wabarokatuh*. Mohon maaf mengganggu waktu bapak-bapak semua. Tadi ditemukan potongan mayat bagian badan dan kepala di bawah Jembatan Panus. Orang yang melempar karung tersebut kabur, saat kepergok oleh beberapa warga. Malam ini kita laporkan terlebih dahulu ke kantor polisi. Besok pagi, baru kita menguburkan potongan mayat tersebut." Setelah mendengar penjelasan Pak Lurah, massa membubarkan diri dengan membawa segudang pemikiran di kepala masing-masing. Kira-kira siapakah gerangan orang yang dibunuh? Apa alasan orang itu membunuh dan mengapa mayat itu dibuang ke sungai di bawah Jembatan Panus?

Keesokan harinya muncul berita menghebohkan di surat kabar bahwa ditemukan potongan mayat di bawah Jembatan Panus. Sampai berita tersebut dimuat, belum juga ditemukan identitas korban atau keluarga korban yang mencari. Diduga mayat itu bukan asli orang Depok.

Lima belas tahun kemudian.

Dari kejauhan Hasan melihat bapaknya sedang duduk di pinggir sungai di bawah Jembatan Panus. Bapaknya masih setia

menjaga debit air sungai Kali Ciliwung yang melintasi jembatan tersebut, kemudian Hasan menghampiri ayahnya.

Jembatan Panus, demikian masyarakat menyebutnya. Jembatan ini berukuran selebar lima meter dengan panjang tidak lebih dari 100 meter. Rumah Hasan berada tidak jauh dari Jembatan yakni kampung Jati.

"Pak, makan dulu, hari sudah siang," ucap Hasan sambil menata piring dan lauk yang dibawanya dari rumah. Di pinggiran sungai ini, anak dan bapak menikmati makanan ala kadarnya dengan nikmat sekali.

Disela-sela makan, Hasan memberanikan diri bertanya pada bapak, pertanyaan yang sebenarnya sudah lama ingin ia tanyakan tetapi selalu diurungkan. Namun, hari ini Hasan menanyakan dengan hati-hati.

"Pak, sejak kapan jembatan Panus ini dibangun? Siapa yang membangun jembatan ini? Untuk apa jembatan ini dibangun? Mengapa Bapak memilih menjadi penjaga pos pemantau debit air di sini? Pertanyaan bertubi-tubi dilontarkan oleh Hasan. Dia memang kritis sekali.

Bapak terlihat kaget mendapatkan beberapa pertanyaan dari Hasan. Ia menarik napas dalam lalu mengembuskannya perlahan sambil tatapannya menerawang ke depan. Sudah tiga puluh tahun dirinya bekerja sebagai penjaga pos pemantau debit air Kali Ciliwung yang letaknya persis di bawah Jembatan

Panus. Saatnya Bapak menceritakan kepada Hasan anaknya yang sudah mulai beranjak dewasa.

"Jembatan Panus ini diresmikan tahun 1917 oleh putra asli Depok yang bernama Ir. Andre Laurens dibantu oleh mandor yang bernama Stevanus Leander. Dahulu Depok dikenal sebagai penghasil rempah, karet, dan buah-buahan. Nah, semua hasil bumi tersebut harus dipasarkan ke kota besar seperti Bogor dan Jakarta"

Di wilayah Depok sendiri terdapat sejumlah sungai seperti Kali Ciliwung, Kali Krukut juga Kali Pesanggrahan yang membelah Kampung Limo hingga ke Cinere. Ketiga sungai inilah yang melintasi wilayah Depok, di mana yang terbesar adalah kali Ciliwung." Bapak menuturkan panjang lebar lantas terdiam sejenak, kembali menghirup aroma kenangan yang tiba-tiba saja menyembul dalam ingatannya.

"Dahulu, pada abad ke-17, Kali Ciliwung cukup dalam sehingga bisa dilayari perahu dari Batavia ke Depok dan sebaliknya. Kemungkinan, pelabuhan di Depok dahulu berada di daerah Kali Rawa sekarang yang sekarang ada di sebelah utara jembatan Panus itu," kata bapak.

Kemudian bapak melanjutkan ceritanya, "Hingga tahun 1960-an, Kali Ciliwung masih digunakan untuk membawa bambu dalam bentuk getek yang disambungkan satu sama lain sehingga membentuk deret bambu yang Panjang". Pada masa itu, air Kali Ciliwung masih jernih sebagian masyarakat

menggunakan untuk mandi dan cuci, sementara anak-anak menjadikannya sebagai tempat rekreasi dan bermain sehabis pulang sekolah. Dulu Bapak senang sekali bermain petak umpet dalam air bersama teman-teman selesai pulang sekolah.

Di tepi sungai Kali Ciliwung juga banyak ditemukan mata air yang sepanjang tahun memancarkan airnya. Akhirnya penduduk memanfaatkannya untuk sumber air minum, mandi, dan cuci sehingga mereka tidak pernah kekurangan air bersih sepanjang tahun. Dulu Kali Krukut dan Pesanggrahan digunakan untuk irigasi persawahan. Kedua kali kecil ini menyimpan banyak ikan dan udang yang bisa dijadikan lauk harian masyarakat Depok. Dengan melempar jala atau pancing saja, orang sudah memperoleh makanan lezat dari sumber protein hewani ini.” Lalu Bapak mengarahkan telunjuk ke arah kaki Jembatan Panus

“Coba kamu perhatikan salah satu kaki pada jembatan itu, San!” Perintah Bapak kepada Hasan. Segera mata Hasan mengikuti arah telunjuk Bapak.

“Sekarang ini, di salah satu kaki jembatan digunakan sebagai tiang ukur memantau ketinggian air untuk mewaspadaai banjir di musim penghujan, khususnya bagi kepentingan warga Jakarta. Untuk itu, di dekat jembatan ini sekarang berdiri sebuah pos pengamatan ketinggian air. Pos ini dikelola oleh Dinas Pekerjaan Umum DKI Jakarta, yang selalu melaporkan ketinggian air di musim penghujan secara periodik, karena limpahan air yang berasal dari pegunungan di sekitar Bogor

hingga Depok melalui Kali Ciliwung ini. Biasanya, kondisi ketinggian air dikatakan aman dalam ambang batas normal antara 80-100 cm. Sesuai garis pengukur ketinggian air di bawah Jembatan Panus, tanda warna biru menunjukkan ketinggian antara 200-270 cm (siaga 3), kuning memperlihatkan ketinggian air antara 270-350 cm (siaga 2), dan warna merah menunjukkan ketinggian di atas 350 cm (siaga 1). Kondisi ketinggian air inilah yang harus Bapak laporkan ke pos penjagaan di pintu air Manggarai, San.” Hasan mengangguk tanda mengerti mengapa posisi Bapak sebagai pemantau debit air sangat dibutuhkan.

Tak terasa waktu kian beranjak siang terik matahari semakin menyengat membakar kulit. Kondisi seperti ini, membuat orang-orang enggan keluar rumah. Untung saja kondisi di sekitar jembatan masih dikelilingi pohon bambu sehingga suasana masih terasa sejuk meski cahaya matahari begitu gagahnya bersinar.

Saat sedang merapikan perlengkapan makanan untuk dibawa pulang, tiba-tiba bapak berteriak memanggil seseorang yang ada di atas jembatan.

“Neng, jangan berdiri di situ. Berbahaya nanti kamu jatuh.” Suara bapak seperti tertelan angin di siang hari yang terik ini.

Bapak terlihat panik, dan menyuruh Hasan naik ke atas jembatan.

“San, coba kamu dekati gadis itu, kayaknya ada yang nggak beres. Bapak takut gadis itu akan terjun ke sungai ini.”

Hasan melihat wajah gadis itu menyiratkan kesedihan yang mendalam. Secepat kilat Hasan berlari menaiki anak tangga, dengan kaki jenjangnya menuju atas jembatan. Namun sayang saat kakinya telah mencapai atas jembatan, di ujung jembatan, Hasan melihat gadis itu sudah terjun bebas ke bawah jembatan setinggi dua meter dari atas ke bawah sungai Kali Ciliwung, diiringi suara berdebum keras sekali ke dasar sungai ciliwung.

Buum!

Mata Hasan membulat dan mulut terbuka demi melihat kejadian yang terpampang jelas di hadapannya Tubuh gadis itu hanyut terbawa arus air yang saat itu lumayan deras. Hasan berteriak meminta tolong kepada masyarakat sekitar agar bisa mencari tubuh gadis tersebut.

"Tolooong ... toloong ada yang bunuh diri," teriak Hasan dengan panik.

Masyarakat yang mendengar suara teriakan Hasan, segera berhamburan ke area Jembatan Panus tempat wanita itu bunuh diri. Usaha pencarian pun dilakukan. Namun, hingga sore hari mayat tersebut belum juga ditemukan. Malam harinya suasana di sekitar Jembatan Panus menjadi menyeramkan akibat peristiwa bunuh diri tersebut. Konon katanya arwah orang yang bunuh diri akan bergentayangan.

Hasan melihat ada seorang perempuan berbaju putih yang menangis di dekat jembatan. Perlahan ia mendekati perempuan itu dan mencoba memberanikan diri untuk bertanya.

"Maaf, Mbak. Kenapa menangis? Ada yang bisa saya bantu?" tanya Hasan berhati-hati pada perempuan itu.

Air mata perempuan itu jatuh membasahi pipinya yang putih. Tangisannya terdengar menyayat hati seolah menyiratkan kesedihan yang mendalam. Tak lama perempuan itu menoleh ke arah Hasan. Betapa kagetnya Hasan ternyata perempuan itu adalah orang yang tadi siang bunuh diri.

"Mb ... Mbak, kan yang tadi siang lompat dari jembatan?" Ucapan Hasan tak dihiraukan oleh gadis berbaju putih itu. Dia berjalan perlahan menuju sebuah tempat sambil bercerita pada Hasan.

"Aku dinodai oleh kekasihku hingga hamil. Tetapi ternyata dia tidak mau bertanggung jawab. Aku takut orang tuaku marah terhadap perbuatan kami. Makanya aku memilih mengakhiri hidup saja di sini." Perempuan tersebut berjalan menjauhi Hasan. Kemudian perempuan itu melanjutkan ucapannya.

"Temukan aku di sini. Kuburkan aku dengan layak. Sampaikan maaf pada kedua orang tuaku. Terima kasih sebelumnya." Setelah mengeluarkan kalimat tersebut perempuan itu pergi. Hasan mencoba berteriak memanggil-manggil perempuan itu.

"Mbak, mau ke mana? Jangan pergi, Mbak. Jangan berputus asa dengan rahmat Allah. Dialah penerima taubat." Ucapan

Hasan hanya dibalas dengan anggukan dan senyuman dari perempuan itu.

"Mbak...Mbak!" jerit Hasan di alam bawah sadarnya. Bapak menguncang-guncangkan tubuh Hasan hingga terbangun. Peluh bercucuran dan dada Hasan berdetak cepat akibat mimpi buruk yang dialaminya. Bapak mengambilkan air untuk Hasan, lalu diminumnya hingga tandas. Perlahan napasnya mulai teratur.

"Pak, tadi Hasan bermimpi bertemu perempuan yang bunuh diri itu. Dia minta tolong pada Hasan untuk menemukan mayatnya di pinggir sungai dan minta dikuburkan dengan layak dan meminta maaf kepada orang tuanya." Bapak menyimak penjelasan Hasan dengan seksama.

Keesokan paginya Bapak, Hasan, dan beberapa warga pergi ke tempat yang ada di dalam mimpinya Hasan. Ternyata benar, ada mayat perempuan yang tersangkut di antara batang pohon yang ada di pinggir sungai. Masyarakat menggotong dan membawa mayat tersebut ke rumah orang tua perempuan itu.

Saat Hasan berjalan di belakang rombongan penggotong mayat terdengar sayup-sayup suara perempuan yang memanggil namanya. Hasan celingak-celinguk mencari arah sumber suara. Tak jauh dari pohon besar, terlihat bayangan perempuan yang tersenyum dan menganggukkan kepala kepada Hasan sebagai tanda ucapan terima kasih karena sudah menemukan mayatnya.

Kejadian itu, menambah daftar cerita angker yang menyelimuti Jembatan Panus. Orang-orang semakin tidak berani melintasi jembatan jika sudah malam hari sebab aura mistis masih kerap terjadi.

Sudah satu bulan ini cuaca tak bersahabat. Setiap hari hujan turun disertai dengan suara petir yang menggelegar memecah langit. Orang-orang juga khawatir kalau rumah mereka terkena banjir. Hasan dan Bapaknya cukup kewalahan menghadapi sampah-sampah yang cukup banyak melintas di Kali Ciliwung ini.

“Huh! Kenapa sih, orang-orang pada jorok segala sampah plastik dan *sterofoam* dibuang di sungai. Gak tahu apa kalau sampah model kaya begini nggak akan bisa terurai puluhan tahun?” ulut Hasan *nyerocos* panjang mirip kereta api. Bapak hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat Hasan yang marah akibat sampah menumpuk di sungai.

Hujan masih terus mengguyur bumi bahkan petir kali ini memadamkan aliran listrik. Sungai Ciliwung mulai bereaksi arus derasnyanya tak bisa dibendung. Debit air tiba-tiba naik hingga mencapai 200 cm, Bapak terlihat panik dan berteriak pada Hasan.

“San, kamu pantau terus debit airnya, Bapak akan coba menghubungi enjaga pintu air yang ada di Manggarai.” Suara Bapak berkelahi dengan suara derasnyanya hujan dan petir.

“Siap, Pak.” Hasan mengangkat tangan ke samping keeningnya sebagai bentuk dia siap menjalani tugas bapaknya.

Dengan sigap Bapak masuk ke pos penjagaan untuk menghubungi petugas di Manggarai. Alangkah kagetnya Bapak ternyata listrik mati sehingga radio pemancar rusak tak bisa menghubungi petugas di sana. Mencoba menelepon tak ada jaringan rupanya suara petir yang menggelegar tadi telah memutuskan jaringan telepon. Bapak berlari ke arah Hasan, berharap ponsel bisa digunakan.

“San, gawat listrik mati. Radio pemancar tidak bisa digunakan, telepon juga terputus gimana ini?” Bapak terlihat panik.

“Terus gimana dong, Pak?” Hasan kembali menanyakan tindakan Bapak selanjutnya.

“Mana *hape* kamu, San? Bapak pinjam.” Hasan segera mengeluarkan benda pipih dari dalam saku celananya dan menyerahkan kepada Bapak. Mata Hasan tak lepas memantau debit air di kaki Jembatan Panus.

“Yah, San. Kok gak ada sinyal juga, gimana nih?” Saat Bapak sedang kalut bagaimana cara memberikan kabar ke pos penjaga di pintu air Manggarai, tiba-tiba Hasan berteriak histeris ke arah bapaknya.

“Pak, ketinggian air sudah mencapai 350 cm.”

Deg

Bapak langsung melesat ke arah tiang jembatan, matanya melotot seakan tak percaya melihat angka yang sudah menyentuh 350 cm. Seketika tubuhnya lemas seolah tulangnya dicabut dari rangkanya. Untung saja Hasan sigap memegang tubuh ayahnya yang mendadak lemah dengan wajah yang pucat pasi bagai mayat.

“Terlambat, San. Semua terlambat.” Bapak berkata lirih.

Hasan masih bingung dengan situasi ini, sebab jujur saja baru kali ini ia membantu bapaknya memantau debit air di bawah Jembatan Panus. Dia tidak memahami makna angka 350 cm pada tiang pengukur di bawah jembatan itu.

“Terlambat? Apa maksud, Bapak? Hasan tidak paham, Pak.” Ucapan Hasan malah dibalas dengan deraian air mata Bapak. Hatinya semakin tak karuan apa yang sebenarnya akan terjadi bila angka di tiang pengukur itu menyentuh angka 350 cm.

“Jakarta akan di keprung air bahkan ibukota akan tenggelam jika debit air terus bertambah lagi. Diperkirakan air akan sampai Jakarta dua jam dari sekarang bila kecepatan air seperti ini, San.” Tersedu-sedu Bapak menjelaskan pada Hasan.

Hasan tersentak kaget mendengar penuturan Bapak. Itu artinya bencana banjir siap meyapa warga Jakarta dan sekitarnya. Akibat hujan yang deras dan petir yang menggelegar membuat akses komunikasi terputus. Sehingga warga dipastikan tak sempat menyelamatkan barang berharga milik mereka. Bapak merasa gagal menjadi petugas pemantau debit air sebab tak

mampu memberikan informasi kepada petugas pintu air yang ada di Manggarai. Ternyata keberadaan Jembatan Panus dalam memantau debit air Kali Ciliwung sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan warga Jakarta dari kejadian banjir.

TAMAT



Lorong

Sindy Abdullah

“Ini ruang Perwira, di belakang sana ada dapur umum, paling selatan ruang penjara.” Gadis berkulit sawo matang itu menjelaskan setiap bangunan yang kami lewati.

“Mas tahu ndak, konon di dalam benteng pendem ini ada lorong-lorong menuju sejumlah gua di pulau Nusakambangan, lho.” Matanya mengerjap, indah.

Lagi-lagi aku terpesona hingga kurang fokus dengan apa yang dia sampaikan. Ahh peduli apa dengan semua lorong itu, aku justru tengah mencari lorong menuju hatimu, Cah Ayu.

“Hallo, Mas ... eh, malah melamun!” dia bersungut manja.

“Eh, piye, Nduk ... di mana lorong itu? Ayo kita ke sana.”
Aku tergagap.

“Nah, itu dia masalahnya, Mas. Hingga saat ini, lorong-lorong tersebut belum berhasil ditemukan.”

“Lho, kok aneh. Kalau sejarah mengatakan demikian, mestinya bisa digali lewat riset dan penelitian, kan?”

“Entah, Mas. Tempat ini masih terlalu wingit. Bahkan masih ada sekitar empat puluh persen bangunan yang belum tergali.”

Bulu kudukku tiba-tiba berdiri demi mendengar celetukannya barusan.

Benar, sejak di awal pintu masuk aku merasakan aroma mistis dari bangunan peninggalan Belanda ini, tapi demi memenuhi tugas riset makalah cagar budaya, kuberanikan diri masuk kemari. Ditemani Ida, gadis asli Cilacap yang kukenal belum lama melalui jejaring media sosial. Dia teman sekaligus *guide* bagiku selama di sini.

Kuamati sekeliling, sebagian tembok bangunan ada yang sudah rusak namun masih tampak kokoh. Ada taman di dalam yang dipenuhi pepohonan rindang. Di area taman bermain, terdapat beberapa kursi, ayunan, bahkan hewan rusa yang sudah jinak bebas berkeliaran. Pemerintah juga membangun beberapa gazebo untuk istirahat para pengunjung.

Dulunya, Benteng Pendem dibangun sebagai benteng pertahanan Belanda dari serangan laut. Terutama serangan musuh yang datang dari arah selatan Pulau Jawa yang ingin menguasai Cilacap. Pertahanan tentara Belanda diperkokoh bantuan dari benteng-benteng lain di sekitar Cilacap, seperti Benteng Cepiring, Benteng Klingker, Benteng Karangbolong yang terletak di seberang pulau, Pulau Nusakambangan.

Kini, pesona Benteng Pendem sudah mampu menarik wisatawan lokal maupun luar kota, bahkan tak jarang wisatawan asing berkunjung untuk melihat langsung bangunan bersejarah tersebut. Berwisata ke sini kita akan disuguhi beberapa destinasi wisata sekaligus, yakni; Pantai Teluk Penyus, Pusat Suvenir, Area Pertamina, dan Benteng Pendem tentunya.

Selain itu, jika kita ingin menikmati pasir putih nan indah, bisa menyewa perahu untuk menyeberang ke Pulau Nusakambangan. Di sana tak hanya terdapat penjara bagi pesakitan kelas kakap saja, tapi ada juga pantai yang indah.

Proses pembangunan Benteng Pendem memakan waktu sekitar 18 tahun, dimulai sejak tahun 1861 dan bertahap penyelesaian sampai tahun 1879. Lamanya waktu pembangunan dikarenakan banyaknya ruangan dalam Benteng Pendem ini. Sesuai namanya, pendem yang dalam bahasa Jawa artinya terpendam.

Bagian atas benteng dulunya dipenuhi tanaman perdu, sehingga dari jauh tak akan tampak ada sebuah bangunan di sini

sebab desainnya yang dibuat terpendam dari permukaan tanah. Bagian atasnya tertutup semak belukar. Baru kemudian pada tahun 1986 dilakukan penggalian pertama kali serta penataan lokasi dan disahkan menjadi obyek wisata pada tahun 1987.

Semua penjelasan Ida mudah untuk dicerna. Ia tak menyampaikan dengan bahasa yang rumit.

“Mas, masuk kesana, yuk.”

“Itu ruangan apa?”

“Ruang penjara. Mas hebat kalau berani masuk sana sendirian tanpa alat penerangan apa pun. Hehe”

“Kalau sama gadis secantik kamu aku berani, deh.”

Ida tampak tersipu. Pipinya memerah.

“Ruang itu luasnya sekitar 3x4 meter. Temboknya tebal banget lho, Mas. Sekitar 2 meter. Hanya ada satu pintu akses keluar masuk di masing-masing ruang penjara.”

“Membayangkan ruangan dengan tembok setebal itu pasti pengap, ya?”

“Iya, pengap dan gelap. Hanya ada satu jendela kecil, itu pun dilapisi teralis besi berlapis-lapis, Mas.”

“Kamu kok hafal banget setiap ruangan di Benteng Pendem. Sering ke sinikah, Nduk?”

“Lha, wong aku asli sini, Mas. Dulu kecil sering mandi di bawah jembatan dekat parit itu. Kadang ada pengunjung lempar koin, lalu kami berebut nyari koin hingga ke dasar. Hehe.”

“Wah iya, lupa aku kalau kamu anak pantai.”

Ia tersenyum. Manis sekali.

Tuhan, pertama kali bertemu aku sudah kesulitan mengendalikan rasa. Apakah ini yang disebut cinta pada pandangan pertama?

“Mas, di ruangan mesiu kabarnya ada lantai yang di bawahnya terdapat bak air. Fungsinya untuk mendinginkan ruangan agar bubuk mesiu tidak mudah meledak.”

“Kamu pernah lihat langsung seperti apa bak air di bawah lantai itu?”

Dia mengangguk.

Kucatat semua poin-poin penting dari Ida selama perjalanan kami mengelilingi bangunan. Jam menunjukkan pukul dua belas siang. Aku mengajak Ida duduk di salah satu gazebo, sekedar istirahat. Lagi pula menurut orang tua zaman dahulu jam *duhur* itu pamali kalau masih beraktivitas di luar ruangan. Sebaiknya beristirahat.

Ida berpamitan ketika kami sampai di salah satu sudut taman, katanya mau ke kamar kecil. Tinggallah aku sendirian. Menikmati hembusan angin sepoi ditemani air mineral dan beberapa camilan yang kubeli di pintu masuk tadi.

Camilan dan oleh-oleh khas Cilacap berjejer di toko sepanjang bibir pantai, tepat berada di depan pintu masuk Benteng Pendem. Yang khas ada kerupuk ikan tenggiri, cumi

asin, aneka jenis ikan asin, terasi, *seafood*, hiasan kerang, dan masih banyak lainnya.

Pedagang camilan pun tak kalah ramai, yang paling favorit bagiku adalah tempe mendoan. Entahlah jika makan mendoan di kota lain rasanya beda, tak seenak di kota aslinya. Mendoan Cilacap terkadang beberapa kali aku jumpai berwarna kuning kunyit dengan tempe berukuran jumbo.

Disajikan setelah *ndadak nggoreng* dengan asap panas masih mengepul, ditemani cabe rawit atau sambal kecap. Kujamin kalian akan ketagihan jika mencobanya. Tadi di pintu masuk, Ida membeli sebuah suvenir ganci bergambar perahu dan memberikannya padaku, sebagai kenang-kenangan, katanya. Suvenir khas pantai Cilacap.

Melirik jam di pergelangan tangan, ternyata Ida sudah berpamitan cukup lama dan belum kembali juga. Aku mulai gelisah. Sudah lebih dari 30 menit. Sialnya, meski bersamanya sedari pagi aku bahkan lupa belum minta kontak *WhatsApp* nya. Selama ini kami terhubung komunikasi melalui *messenger* saja. Cemas memuncak ketika waktu menunjukkan pukul satu siang.

Sudah satu jam Ida pergi. Masa iya ke kamar kecil begitu lama?

Aku pun membereskan segala bawaan dan bersiap mencarinya. Tepat saat hendak beranjak, gadis berparas ayu itu muncul. Hatiku lega bukan main.

“Kamu kok lama sekali, Nduk? Aku baru akan menyusul nyari kamu, lho.”

“Hehe ... maaf, Mas. Tadi antri lama.”

“Ya wes, ini dimakan camilannya. Buat energi. Mas mau sholat dulu.”

“Siap. Maturnuwun, Mas.”

“Jangan kemana-mana, ya. Mas bingung kalau kudu nyari kamu ke mana. Bisa-bisa malah Mas yang kesasar.”

Ida tertawa ringan.

Tak sampai lima belas menit aku sudah kembali ke gazebo tempat kami beristirahat.

“Kita lanjut?” tanyaku.

“Ayok. Masih luas lho, yang belum dijelajahi.”

“Bisa ceritakan sedikit padaku perihal sejarah kota dengan slogan Cilacap Bercahaya ini, Nduk?”

Ida tersenyum, kemudian mengangguk.

“Dahulunya, kota ini menjadi salah satu kota yang penting bagi pemerintahan Belanda, pasalnya, Cilacap disebut sebagai pintu belakang yang digunakan Belanda ketika membawa pergi warganya saat Jepang menyerang Pulau Jawa dari Utara. Bahkan pada tahun 1831, Belanda mulai melihat bahwa Cilacap potensial menjadi kawasan pelayaran. Pada masa itu, masyarakat pribumi mengirim barang dagangan lewat jalur

sungai, baik dari arah Priangan Timur melalui sungai Citanduy maupun dari arah Yogyakarta melalui sungai Serayu, dan semua bermuara disini, kota Cilacap.”

Aku diam menyimak tutur katanya yang luwes mengalir, “salah satu bukti bahwa kota ini pernah menjadi bagian penting adalah dengan dibangunnya pelabuhan beserta sarana pendukungnya, dan kubu pertahanan yang sangat vital dibangun berupa benteng-benteng di sekitar Cilacap. Salah satunya, ya Benteng Pendem ini.” Lanjut gadis berwajah ayu tersebut.

“Oya, memang luas bangunan Benteng Pendem berapa hektar?”

“Sekitar 6,5 hektar. Ada ruang barak, pertahanan, penjara, klinik, ruang perwira, ruang pengintai, dapur, ruang senjata dan beberapa ruangan lain yang belum tergali, termasuk kabar terowongan yang tembus bawah laut itu. Masih banyak ruangan yang belum terjamah. Bisa keder kalau jalan sendirian. Hehe”

“Iya, aku masih penasaran dengan lorong yang kamu sebutkan tadi, lho. Beneran ada?”

Ida nampak melirik ke kanan dan kiri. Wajahnya berubah serius.

“Mas, sebenarnya aku menemukan satu lorong yang masih perawan, belum terjamah tim riset. Pintu masuknya masih dipenuhi perdu. Lorong itu tembus menuju Pulau Nusakambangan di bagian timur.” Netraku membelalak.

“Tenan iku?”

Ida mengangguk.

“Mas mau kita coba masuk kesana?”

“Aduh kok rasanya horor ya,” aku ragu.

“Kalau Mas ndak mau ya ndak papa. Kita keliling saja?”

“Eh, tapi aku penasaran juga apa benar tembus ke beberapa gua di pulau ini atau hanya mitos saja.”

Ida kemudian berjalan mendahuluiku. Ia menuju sebuah parit di bagian timur bangunan. Nampak ikan-ikan berlarian di situ. Ida membungkuk, membelai beningnya air sambil berusaha menyentuh salah satu ikan dalam parit.

“Parit ini fungsinya buat apa, Nduk?”

“Ya buat melindungi benteng pertahanan. Dibuat mengelilingi benteng di bagian timur, utara dan barat dengan lebar sekitar 10 meter.”

“Wah, keren ya.”

“Iya, keren. Kaya sampean, Mas.”

Kali ini aku yang tersipu. Berani benar Ida berucap demikian.

“Nduk, aku boleh main ke rumahmu?” kuberanikan diri menanyakan hal ini.

“Kenapa ingin main ke rumahku?”

“Ya ingin lebih dekat saja.”

Dia tampak berpikir sejenak.

“Oke. Ikut aku ya. Tanpa protes.”

Aku belum mengerti benar arti sikap dan ucapannya.

Ida mengajakku ke bagian barat bangunan. Makin jauh dan menepi hingga kudapati semak belukar dari sisi bangunan yang tak terawat.

“Kita mau ke mana? Di sini sepi sekali. Kita ke dalam area benteng saja, yuk.” Ajakku.

“Sudah, Mas manut saja. Katanya mau ke rumahku.”

“Tapi kok ke sini? Memang lewat sini?”

Ida hanya mengangguk. Aku makin tak mengerti. Perasaan mulai tak enak. Lokasi makin sepi. Wingit sekali.

“Nduk, masih jauhkah?”

“Bentar lagi, Mas.”

Aku hendak mengajaknya berputar balik saja. Namun tiba-tiba Ida menggandeng tanganku, erat. “Mas, ikut saja. Tanpa protes.”

Perasaanku makin masygul. Ida mengajakku ke sudut bangunan, makin dekat makin tampak sebuah semak yang menutupi ruangan.

“Itu lorongnya.” Ida berkata, pelan.

“Kita tidak akan masuk ke sana kan, Nduk. Ini sudah sore.”

“Lho, katanya Mas mau main ke rumahku?”

Wajahku pias. “Nduk, jangan bilang rumahmu di dalam sana.” Bibirku bergetar.

Ida tertawa. Makin lama tertawanya makin keras hingga tubuhnya terguncang.

“Astaghfirullah ...” aku mundur perlahan sambil merapal ayat-ayat yang kuhafal.

“Mas, ayo. Katanya mau main ke rumah. Aku kesepian di sana. Gelap. Dingin. Ayo, Mas.” Suara Ida seolah lengkingan *Miss Kun* di sore yang surup ini. Ia menyeringai dan tawanya terdengar sangat mengerikan.

Sekuat tenaga kukumpulkan keberanian untuk berlari meninggalkannya. Tawa Ida makin keras. Aku tak menoleh. Tujuan utamaku mencari posko terdekat. Dengan nafas tersengal-sengal sujud syukur akhirnya kutemukan posko pegawai disini.

Entah apa yang terjadi, terakhir yang kuingat adalah seorang berpakaian seragam dinas berlari ke arahku yang sudah lunglai lemas sebelum mencapai pintu posko, kemudian semuanya gelap. Aku pingsan.

Sinar matahari menerobos celah gorden, memaksa netra terjaga. Sejenak tampak asing, lalu kemudian aku tersadar tengah berada di mana. Rumah sakit.

“Mas Bayu sudah sadar?” Seorang berpakaian serba putih tiba-tiba masuk ruangan.

“Dok, apa yang terjadi?” kepalaku pusing sekali.

“Rileks dulu. Nanti diceritakan kalau kondisi sudah pulih benar. Sekarang kita cek kondisi keseluruhan dulu, ya.” Ia tersenyum.

Aku pasrah. Lagi pula kepalaku benar-benar sakit. Melewati pukul 12 siang, Dokter mengizinkanku pulang. Segera kupesan tiket pulang menuju Surabaya melalui aplikasi di ponsel. Jadwal keberangkatan tercepat nanti malam dari stasiun terdekat, Purwokerto. Maka aku harus *ngompreng* minibus dari terminal Cilacap menuju Terminal Bulupitu, Purwokerto. Masih ada waktu untuk mendengarkan kronologis kejadian yang diceritakan ulang oleh bagian humas Benteng Pendem ketika menjengukku di Rumah Sakit.

“Mas Bayu datang dalam keadaan tak sadarkan diri. Langsung kami bawa kemari.” Katanya.

“Maturnuwun, Pak. “ aku menyalami bapak sepuh itu.

“Ada apa, Nak. Apakah kamu tersesat dan kelelahan?”

Wajahku kembali pias. Ingat kejadian tak mengenakan kemarin sore.

“Wes ndak papa, kalau belum siap ndak usah cerita. Bapak tahu, kisah-kisah mistis di Benteng memang beberapa kali terjadi pada pengunjung. Sing eling lan waspada ae.”

Aku mengangguk takzim.

Kuselancari akun media sosial, mengetik namanya di kolom pencarian, tak ditemukan! Kubuka *messenger*, coba menyalisir seluruh percakapan kami, anehnya tak ditemukan pula!

Lantas dengan siapa aku selama ini *chattingan*? Sungguhkah Ida itu makhluk dari dunia lain? Kebersamaan kemarin terasa nyata, aku bahkan sempat jatuh cinta pada paras ayunya. Kemudian aku teringat sesuatu, souvenir kecil pemberiannya. Segera kucari dalam saku ransel bagian depan. Benda itu ada di sana!

Souvenir pemberiannya ada. Tapi akun media sosial dan seluruh pesan *messenger* menghilang. Aku terpekur. Masih mengumpulkan kewarasan yang sempat terserak karna kejadian kemarin. Lorong itu; benarkah ada? Benarkah Ida ada di sana?

Cilacap, 25 Oktober 2019.

TAMAT

Profil Penulis

1 *Titin Akhirah*

Penulis lahir di Malang tiga puluh tahun silam, tepatnya tanggal 28 Desember. Namun, saat ini menetap bersama suami di Pati. Kesibukan sehari-hari yakni mengajar matematika dan IPA di bimbel miliknya, baik secara regular maupun privol (privat online). Selain itu, juga bekerja sebagai penyunting naskah di sebuah penerbit.

Memiliki hobi membaca sedari kecil. Selama setahun terakhir, sudah ada sebelas antologi, di antaranya *Birai Kehidupan*, *Jenjang Smaralaya*, *Amour de Passe*, *Rentang Kisah Merengkuh Hati*, *Coffee Romance*, *Love Note*, *The Dark Side of Love*, *Jodoh*, *Lakon Bumi*, *C'est La Vie*, dan *The Dangerous Women*. Sementara itu, untuk novel solo berjudul *VALERIE* masih dalam proses terbit.

Penulis sangat bahagia bisa menjadi bagian dari antologi cagar budaya ini. Semoga hasil goresan pena ini dapat memberi manfaat dan mendatangkan rasa bangga akan cagar budaya Indonesia. Mari, kita jaga dan lestarikan warisan berharga milik bangsa.

Jika ingin mengenal lebih dekat dengan penulis, silakan menyapa melalui:

FB : Titin Akhirah

IG : @titinnyityit

WP : @Titinnyit2

Email. Titinnyityit@gmail.com

2 *Tri Kurniati Budiyarsih*

Penulis lahir dan dibesarkan di kota kecil Salatiga. Setelah menyelesaikan pendidikan sampai SMA di kota tersebut. Selanjutnya ia berkualiah di Fak. Peternakan Universitas Diponegoro Semarang. Penulis kini menetap di kota kembang. Dunia menulis sudah disukainya sejak kecil terutama untuk membuat puisi dan cerita fiksi. Beberapa antologi yang sudah terbit adalah *My Little Detective*, *Meraih Bintang di Surga*, *Aku dan Cagar Budaya*, *The destinny*, *Hidden Treassure*, *Love in Conflict*, *Komik Cagar Budaya* dan lain-lainnya. Penulis dapat dihubungi di email Tri.Kurniatid32@gmail.com.

3 *Yeti Nurmayati*

Yeti Nurmayati telah menulis sejak tahun 2017 di tengah kesibukannya sebagai istri dan mengurus anak-anak. Lahir di Tasikmalaya, namun tinggal di Mojokerto, Jawa Timur. Telah menulis banyak karya baik fiksi maupun nonfiksi, namun kini lebih fokus pada buku anak. Beberapa karyanya adalah buku *Kisah Hebat Hewan Langka di Dunia* dan *Cerita-cerita Sains Terbaik dari Hadis Nabi* yang diterbitkan oleh Penerbit Elex Media Komputindo. Dia juga memenangkan sayembara penulisan bahan bacaan literasi yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jawa Timur dan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019. Jika ingin mengenalnya lebih jauh bisa add akun fb-nya : Yeti Nurmayati atau instagram : @ynurmayati

4 *MsLoonyanna*

Anna Darling (MsLoonyanna), seorang gadis Akuarius berdarah AB. Potterhead akut penyuka warna hijau dan biru serta penggemar

hampir semua genre tulisan. Kisah terfavorit adalah Harry Potter dan Peter Pan sehingga sering kali mengakui diri sebagai Penyihir Neverland. Telah menerbitkan beberapa antologi cerpen dan puisi.

Keep in touch with me, yeah?

- Personal Facebook: Loonyanna
- Wattpad, Storial, & IG: @MsLoonyanna
- Fanspage (FB) & FFn: Ms. Loony Lovegood

5 *Ummu Hasan*

Penulis berdarah Jawa-Madura ini dilahirkan 38 tahun lalu di Surabaya. Namun sejak tahun 1996, dia menetap di Sawahlunto, Sumatera Barat sehingga baginya kota tersebut sudah seperti kampung kedua. Berhasil menamatkan pendidikan S1 di Universitas Andalas tahun 2004 dan Deutsch level B2 di VHS Leipzig, Jerman, tahun 2008. Mulai menulis sejak remaja tapi baru mempublikasikan karya saat bergabung di komunitas penulis tahun 2018. Adapun tulisan-tulisannya adalah antara lain:

1. "Dia yang Tahan Uji", Antologi Cerpen "Birai Kehidupan", Yamarose Publisher, 2019
2. "Ramadhan untuk Yvonne", Antologi Cerpen Religi "Ketika Ramadhan Mengetuki Daun Pintu Rumahmu", Yamarose Publisher, 2019
3. "Senyum di Ujung Sya'ban", antologi Verpen Budaya Indonesia "Belanga Tanah", IndeGo, 2019
4. "Memilih Cinta", Antologi Cerpen Twist Ending "Pandora", Hazerain, 2019
5. "Romansa Senja", novel, Yamarose Publisher, 2019
6. "Arini Oh ... Arini", Antologi Cerpen "Hello World", Cleopatra Publisher, 2019

7. "Alek Baburu" dan "Kadai Tek Mar", Antologi Cerpen Budaya Minangkabau "Aksara di Ranah Bundo", Karos, 2019
8. "Jebakan Mertua", novel duet dengan Desi Kirana, Agra Publisher, 2019
9. "Tabir Cinta Sang Pengantin", Antologi Cerpen "Kumencintaimu karena Allah, Mizania, 2019 (akan terbit).

Karya-karya yang lain dapat disimak di grup kepenulisan KBM. Penulis kini menetap di Thailand dan bisa dihubungi lewat fb Ummu Hasan.

6 *Patrick Kellan*

Penulis asal Bandar Lampung, penggagas buku antologi berjudul *Moral Code The Series*.

7 *Fiane N. Setiady*

Bagi Fiane N. Setiady, menulis adalah cara meluapkan emosi serta mewujudkan dunia mimpi dan imajinasinya. Setelah vakum belasan tahun, rasa cinta membuatnya kembali terjun ke dunia yang mengantarkannya menjadi *editor*, *ghost witer* dan *content writer*. Tulisannya berupa *flash fiction*, cerpen dan puisi sudah diterbitkan dalam 23 buku antologi. Beberapa artikelnya sudah diterbitkan di media daring. Novel solonya berjudul *Ketika Sakura Mekar* terbit pertama kali Juli 2019 mendapatkan sambutan baik dari pembaca dan sedang tahap cetak keempat. Wanita berzodiak libra ini tinggal di Depok. Penulis bisa dihubungi melalui email: fiansensetiady@gmail.com; FB: Fiane Nurulhafifah; Instagram: @fiane20; atau Wattpad: fiane1

8 *Dini W. Tamam*

Dini W. Tamam, mencintai cagar budaya sejak ikut menulis buku antologi berjudul "Aku dan Cagar Budaya". Dini ingin ikut mengampanyakan kepada masyarakat agar mengunjungi, melindungi, dan melestarikan cagar budaya. Beberapa karya Dini mayoritas merupakan buku anak, tapi bukan berarti Dini tidak suka menulis yang lain. Dini berdomisili di Bogor, bisa ditemui di FB, IG: Dini W. Tamam, atau email diniwtamam@yahoo.com

9 *Yanti Anandya*

Lahir di Padang, Sumatera Barat sebagai anak sulung dari 5 bersaudara. Hanya seorang ibu rumah tangga yang tengah membagi cintanya pada dunia tulis menulis.

10 *Nurma Smartawijaya*

Seorang alumni Sastra Inggris yang memilih menjadi pendidik sebuah SMA Swasta di Kartasura. Menyukai karya sastra, puisi, psikologi, sejarah dan travelling. Menyukai membaca dan menulis sebagai sebuah aktifitas yang membahagiakan dan mencerdaskan. Aktif menulis sejak tahun 2002 bersama FLP Solo. Beberapa cerpen dan artikel dimuat di Solopos dan majalah lokal di Surakarta. Tinggal di Kartasura.

11 *Emoef Abdu Samad*

Seorang ibu Setu legi, setengah tuwo lemu ginuk-ginuk ini asli Tegal. Nyonge wong ngapak, Lur. Saat ini masih aktif sebagai cikgu di SMP N 11 Tegal. Yang mau kenal lebih dekat bisa kepoin akun FB, IG, dan Wattpad dengan nama yang sama.

12 *Asfi Diyah*

Asfi Diyah adalah ibu dari dua orang anak laki-laki, kini aktif menulis dan menjadi editor *freelance*. Telah menulis di puluhan karya antologi indie dan melahirkan buku kumpulan puisi berjudul *Gerimis Di Taman Hati*, 2018. Penulis bisa dikunjungi di alamat email: asfidiyah@gmail.com, menguntai cerita di blog: asfidiyah.blogspot.com, dan memiliki akun facebook: Asfi Diyah, serta Instagram: @asfidiyah

13 *Abby Onety*

Bernama asli **Syairawati Magrib Subandrio, SP, M.Si** Lahir di Kampung Parang, Desa Barembeng, Kecamatan Bontonmpo, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Berprofesi sebagai guru bidang studi Biologi di SMA Nasional Makassar yang suka menulis dan traveling. Hobby menulis telah melahirkan beberapa artikel di media cetak dan 12 buah buku antologi. Sementara hobby travelingnya berkunjung kebeberapa negara di tuliskan dalam blog pribadinya www.abbyonety.com. Bisa juga menghubunginya via Email: abbyonety@gmail.com Facebook: Abby Onety, Instagram: @Abby_Onety dan Twitter: @abby_onety

14 *Arya Bumi*

Akuntan yang salah jalan, dan terjebak menjadi penulis fiksi. Mulai aktif menulis Pebruari 2018 di grup KBM. Masih bercita-cita menelurkan novel komedi ala Srimulat meski genrenya jauh dari lawakan. Tinggal di Jakarta, sibuk dengan aktivitas mengantar anak dan istri.

15 *Malica Ahmad*

Malica Ahmad adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus pendidik taman kanak-kanak. Beberapa karya Malica sudah dibukukan dalam buku antologi mayor dan indie. Saat ini Malica sedang menekuni dunia menulis sebagai freelance writer dan blogger. Ingin menyapa Malica lebih dekat, bisa kunjungi media sosial berikut:

FB: Malica Ahmad

IG: @malica_ahmad

BLOG: www.malicaahmad.com

EMAIL: Muslikhotin@gmail.com

16 *Sapiyani*

Sapiyani, namun lebih dikenal dengan panggilan akrab OPAY lahir di Jakarta, 15 Juni 1977. Menyelesaikan kuliah S1 jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2000 dan S2 jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Indra Prasta Jakarta tahun 2017. Saat ini menjadi guru bahasa Indonesia di SMPIT Al-Qalam. Penulis menyenangi dunia tulis menulis sejak SMA. Lebih sering membuat puisi dan cerpen ketimbang novel. Saat

ini penulis mencoba mengembangkan bakat kepenulisan dengan bergabung diberbagai kelas kepenulisan, seperti Kelas Pena Kreatif (KPK), KataKita, Kabol Menulis, dan KMB (Kelas Memoir Biografi). Alhamdulillah sudah menghasilkan beberapa buku antologi bersama dengan teman-teman. Antologi Terima Kasih Suamiku sebagai editor, selebihnya sebagai penulis pada buku Kidung Tengah Malam (akhir 2018), Diorama Satu Hati (2019), Semarak Ramadhan (2019), Gema Takbir di Tanah Rantau (2019), Semi di Batas Cinta dan Harapan (2019), dan Aksara untuk Sahabat (2019), Buku Memoar Merenda Asa dalam Doa (2019), Cinta dalam Diam (2019), dan Saat Cinta Pertama Menyapa (2019).

17 *Sindy Abdullah*

—Aku membaca, aku bahagia. Dapat dijumpai di akun fb dengan nama yang sama: SindyAbdullah Els atau email ke sindyabdullah89@gmail.com. Seorang pejuang literasi yang menjadikan dunia baca-tulis menjadi kebahagiaan sekaligus menebar kemanfaatan. Beberapa antologi sudah dibuat bersama kawan-kawan kelas kepenulisan dan Insha Allah masih akan terus semangat menulis ditengah nikmat sibuk menjadi seorang Ibu Rumah Tangga.

Romansa Silam

Aroma silam menguar di jalan-jalan
kenangan.

Titin Akhiroh | Tri Kurniati Budiarsih | Yeti
Nurmayati | MsLoonyanna | Ummu Hasan |
Patrick Kellan | Fiane N. Setiady | Dini W. Tamam |
Yanti Anandya | Nurma Smartawijaya | Emoef
Abdu Somad | Asfi Diyah | Abby Onety | Arya Bumi
| Malica Ahmad | Sopiyan | Sindy Abdullah



Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan